Rani, Rama & Mereka

Before Undeniable Love Series

Novel

Kaila Iffa

<u>Disclaimer:</u>

1. Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Rani, Rama & Mereka

Editor
Mei

Cover Design
Carla Tjhin

Cover Photograph
Pexels

Lay Out
D.Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Email: kaila.iffa@gmail.com Line: kailaiffa

This is easy reading – contemporary romance

Prolog

Orangtua saat menetapkan pola pengasuhan dan pendidikan pada anak-anaknya sebenarnya ingin mempersiapkan agar buah hatinya kelak sanggup hidup mandiri. Untuk menjalani kehidupannya dengan tangguh.

Kuat.

Mampu menemukan kebahagiaan jiwa.

Lahir dan batin.

Sebagai anak, masa kecil merupakan masa aman.

Sejak lahir kita hidup dalam kasih dan perlindungan orangtua. Semakin besar, kita akan semakin menyadari bahwa hidup semakin rumit.

Membingungkan.

Berat.

Mungkin itulah mengapa, sebagian manusia dewasa selalu mengenang masa kecil sebagai masa termanis dalam hidup. Karena masa itu memang relatif lebih mudah.

Dari berbagai kerumitan dalam menjalani

teka-teki kehidupan, yang paling sulit dimengerti adalah dalam hal mencari pasangan jiwa.

Minim petunjuk.

Tak ada ukuran yang jelas.

Ibuku beberapa kali pernah berucap bahwa kita terlahir untuk seseorang, dan seseorang untuk kita. Karena pada esensinya, kita diciptakan berpasang-pasangan.

“Mungkin pasangan kita lahir lebih dulu, atau kita duluan. Mungkin satu kota, satu bangsa, atau tidak. Tapi, kita harus mencari dan terus mencari. Sampai ketemu,” katanya.

Masalahnya, mencari pasangan jiwa kita itu bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami.

Mencari satu manusia dalam keramaian jutaan manusia lainnya.

Wajar jika pada satu titik, kita membuat keputusan keliru, memilih pasangan yang salah.

Menurut asumsi Ibu, mungkin itulah kenapa ada perceraian. Sebab, Tuhan Maha Pengasih, Maha Pengampun, walau perceraian adalah perbuatan yang dibenci-Nya mungkin Tuhan ingin memberi peluang bagi kita untuk mencari kesempatan kedua. Menemukan pasangan jiwa kita yang sebenarnya. Pria yang telah menitipkan tulang rusuknya.

Entah di mana.

Entah bagaimana cara menemukannya.

Bukan.

Aku tidak sedang mencari jodoh.

Aku sudah menikah.

Punya seorang putra berusia tiga tahun. Sejauh ini kupikir perkawinan kami baik-baik saja. Kami bahagia. Titik.

Sayangnya, kita hidup di dunia penuh manusia dengan macam-macam sifat. Beberapa di antara sifat yang menyebalkan dan cenderung mengganggu adalah usil, sok tahu, juga senang bergunjing.

Aku bicara demikian, sebab aku telah menjadi sasaran empuk sifat-sifat menyebalkan itu sejak bertahun-tahun lalu. Sejak aku berhubungan dengan suamiku, prasangka dan gunjingan orang banyak menghantam kami. Dari teman sekantor, keluarga, maupun tetangga usil.

Mereka seperti yakin kalau ada yang ganjil dengan hubungan kami. Sebagian mengira, suamiku tidak benar-benar mencintaiku. Cintaku cenderung bertepuk sebelah tangan. Bahkan, mereka mempertanyakan alasan suami menikahiku.

Sebagian lagi berpikir aku adalah perempuan matrealistis yang mencari keamanan ekonomi melalui pernikahan ini. Kehidupan rumah tangga kami seperti drama *reality show* di mana para penonton sibuk menebak-nebak akhir dari kisah kami.

Namaku Maharani Lukman. Biasa dipanggil

Rani. Usia 32 tahun. Ibu rumah tangga. Punya bisnis *online shop* amatiran. Minim promosi. Minim transaksi. Memang itu bukan fokus utamaku. Karena mengurus rumah tangga—anak dan suami—adalah prioritasku. Tinggal di salah satu komplek perumahan di Depok. Tanpa bantuan pembantu ataupun *baby sitter*, tidak pernah. Semua kuurus sendiri.

Itu pilihanku.

Sayangnya, orangtua dan nyaris semua anggota keluargaku tidak percaya. Mereka yakin betul bahwa suamiku, Rama Aryono adalah suami pengekang, kolot, angkuh, dan egois.

Antiemansipasi.

Tentu saja penilaian mereka sungguh tidak objektif.

Mungkin, karena sejak awal hubungan kami sudah minim restu. Apa pun yang kelihatan kurang sesuai, akan dibesar-besarkan. Memang, suamiku tipikal lelaki serius, irit bicara, keras, teguh pada prinsip dan pendirian.

Sebagian ada yang mengira, Rama itu angkuh.

Keluarga besarku, memang punya hubungan kekerabatan yang dekat. Untuk menjalin tali silaturahmi, sejak dulu mereka telah biasa mempunyai banyak acara, aktivitas kekeluargaan.

Arisan keluarga, *botram* –makan bersama,

dan rekreasi keluarga, itu yang rutin. Masih banyak lagi yang nonrutin. Dalam banyak kesempatan, aku seringkali menghadiri acara-acara tersebut tanpa didampingi Rama.

“Kok cuma dengan Alfa? Suamimu nggak mau gabung lagi?” kata Ibuku, sinis.

“Bukan begitu. Mas Rama ada kerjaan Bu,” jawabku tenang.

“Ahh perasaan kerjaaa terus. Sibuk terusss. Ini kan akhir pekan. Masa yah acara di hari Sabtu, alasannya kerja. Dibikin hari Minggu pun sama, heran,” lanjutnya, masih saja sinis.

Itu baru dari Ibuku. Belum lagi Ayah, atau Rima—adikku, atau tante-tanteku. Usil semua.

Kalau dengan tetangga, beda lagi. Kebetulan, tetangga sebelah kiri, kanan, dan depan rumah juga sepertiku, ibu rumah tangga. Usia kami relatif sama, anak-anak pun seumuran. Kami bahkan menyekolahkan anak di sekolah yang sama.

Suami mereka pun seperti itu. Usia mereka tak jauh berbeda dengan kami. Sekitar 30 tahunan. Ramah. Hangat. Seru. Cenderung ‘gaul’. Seperti di keluargaku, di komplek ini pun sering diadakan kegiatan kekeluargaan.

Arisan, pengajian, rekreasi, kerja bakti, dan pertemuan-pertemuan rukun tetangga lainnya. Kebanyakan acara lebih ditujukan untuk ibu-ibu, tapi ada juga juga kegiatan untuk para bapak. Atau

kegiatan yang ditujukan bagi keduanya. Justru inilah masalahnya.

Suamiku jarang sekali ikut kegiatan-kegiatan tersebut. Hanya aku saja. Jujur, itu pun terpaksa. Kalau tidak ikut, takut dikira sombong.

Alasan Rama jarang mengikuti berbagai kegiatan itu sebenarnya sederhana.

Sibuk.

Lelah.

Ada pekerjaan atau sekadar ingin istirahat, santai di rumah. Kalau boleh mengkritik, suamiku memang cenderung kaku. Kurang fleksibel.

Sulit dipaksa.

Suamiku adalah seorang wartawan senior, editor, dan penulis. Memang cukup sibuk. Sering bepergian ke luar kota atau luar negeri.

Kesibukannya pun kadang tak mengenal waktu. Bahkan saat di rumah, seringkali dia sibuk di depan laptopnya.

Menulis.

Dia menikmati dunianya. Agak 'autis'. Sulit diganggu.

Sesungguhnya aku tak ada masalah dengan semua ini. Sekali lagi kutegaskan, aku bahagia.
Hanya saja, belakangan ini rumah tangga kami agak bermasalah.

Begini... beberapa bulan belakangan, suamiku semakin sibuk. Sangat sibuk. Frekuensi

pulang malamnya semakin menjadi. Kegiatan bepergian keluar kota semakin tinggi.

Demikian juga keberangkatan ke luar negeri, bisa berkali-kali dalam sebulan. Menghadiri seminar ini dan itu. *Workshop* yang satu dan lainnya. Aku semakin merasa ada jarak di antara kami.

Hal ini, semakin diperparah dengan informasi yang kudapat dari Denada, sahabatku. Informanku. Dia bekerja di kantor yang sama.

Sifatnya yang senang mengamati, penuh selidik, bersahabat dengan gosip, dan cuek, membuatnya tak sungkan mengabarkan banyak hal tentang kondisi di kantor. Ada yang penting, ada yang tidak.

Sering perlu disaring.

Dipertanyakan kebenarannya.

Bukan berarti dia berbohong. Hanya senang sekali berasumsi.

Opini sepihak.

Belakangan ini informasinya cukup mengganggu. Rasa jarak antara aku dan Rama yang kian terbuka, semakin memperkuat kebenaran info tersebut.

"Mas Rama semakin hari, semakin sering kelihatan berduaan dengan Mbak Wina," begitu katanya suatu hari.

"Ahh, masa. Mungkin perasaan lu aja," tangkasku.

“Ehh, jangan salah. Bukan cuma gue. Yang lainnya juga punya perasaan yang sama. Kecurigaan yang sama,” katanya, berargumen.

Ini sungguh meresahkan.

Terlebih bila kupikir, kurasa, memang Rama semakin sibuk.

“Ma, besok Papa ada acara seharian. Undangan seminar,” katanya suatu waktu.

“Loh, kan besok Sabtu. Besok ada acara di rumah Ibu. Papa kan sudah tau,” kataku, keberatan.

“Justru acaranya, Sabtu dan Minggu. Mama pergi aja berdua Alfa,” jawabnya.

Itu bukan sekali dua kali. Cukup sering. Tapi belakangan, lebih sering. Mungkin bila tidak ada info dari Dena—panggilan akrabnya—aku tak akan semerana ini. Gara-gara itu aku resah.

Wina adalah anak Pak Ridwan. Bos besar yang sering disebut Babe–panggilan ayah dari bahasa Betawi, oleh karyawan di kantor tempat suamiku bekerja. Gadis itu lulusan S2 sekolah bisnis di Inggris.

Fresh graduate.

Masih muda.

Lebih muda dariku empat tahun.

Konon, Pak Ridwan sengaja memasukkan putri tertuanya ke perusahaan, untuk dipersiapkan sebagai penggantinya kelak. Di perusahaan, untuk sementara dia diberi jabatan sebagai *Marketing &*

Promotion Manager. Bukan semata statusnya sebagai anak *big boss* yang mengganggu. Bukan pula hanya karena kedudukannya di kantor. Tak kalah mengganggu adalah kecantikannya.

Saat Dena memperlihatkan fotonya di HP, aku merasa jadi orang yang sudah mengaku kalah sebelum berperang.

Pintar. Cantik. Berpengaruh.

Lengkap sudah.

Hanya Rembulan, sahabatku sedari kecil yang selalu menguatkanku.

"Tenang saja, Ran. Jangan terlampau cemas. Bicarakan dulu dengan Mas Rama baik-baik. Aku yakin itu cuma kekhawatiran yang tidak perlu," begitu kata perempuan yang rumahnya hanya berselang beberapa rumah dari rumah orangtuaku di Bekasi.

Benarkah begitu?

Iyakah ini hanya sekedar kecemasan berlebihan saja?

Tuhan tahu, itu yang kumau.

Berkali aku coba komunikasikan hal ini dengan Mas Rama. Hanya menemukan kebuntuan.

Gagal.

Tak ada ketenangan kutemukan dari percakapan kami yang... kering.

"Ahh... jangan ngaco kamu," begitu jawabnya suatu kali, kemudian mengecup keningku dan

berlalu meninggalkanku ke luar kamar kami. Untuk beberapa lama, aku berdiri saja mematung di kamar sampai Rama memanggilku.

"Aku pergi dulu ya… ada ketemuan sama orang yang mau kasih *project* buku."

Setelah mengecup keningku sekali lagi di teras rumah, suamiku itu meninggalkanku tanpa menunggu sepatah kata dariku.

1

Cerita Kita di Kantor

Dulu, rasanya kisah cinta kami boleh dikatakan bagai kisah kasih dari negeri dongeng.

Fairy tale.

Bagaikan Cinderela.

Aku dan Rama memang sejak awal tidak kompatibel.

Pendidikannya lebih tinggi.

Karirnya lebih gemilang.

Keluarganya lebih berada.

Hampir semua orang sepertinya sepakat, aku tidak cukup pantas untuk bersanding dengannya.

Aku tak peduli.

Rama abai.

Melawan arus, kami memaksa diri untuk menikah.

Bila kita perhatikan, dalam setiap cerita *fairy*

tale kisahnya selalu ditutup dengan pernikahan.

Hanya pernikahan.

Apa yang terjadi setelah pernikahan itu?

Tak ada yang tahu.

Di sini, aku akan beri tahu.

Maka, simaklah baik-baik.

Pernikahan itu....

RUMIT.

Happily ever after itu sepertinya terlalu muluk.

Too good too be true.

Siapa yang sangka akan menjadi rumit? Kami bahkan baru menikah sekitar lima tahunan saja. Lihatlah aku saat ini. Berbaring di atas karpet ruang keluarga kami. Nyaris tanpa gairah. Radio Gen FM menemaniku dengan iringan lagu *All Of Me*- nya John Legend.

Kenapa aku di sini?

Kenapa aku tidak di sana. Di luar sana. Bekerja. Berinteraksi dengan orang-orang.

Aku harus keluar dari sini.

Pergi....

Jaminan apa, dia akan setia di luar sana? Sampai kapan dia—suamiku—akan bertahan dalam pernikahan ini?

Tapi....

Bagaimana dengan Alfa?

Apakah adil bagi bocah itu bila aku

mempertaruhkan pernikahan ini demi keinginanku untuk pergi. Keluar dari semua ini?

Sungguh, lantunan lirik super romantis lagu *All Of Me* tidak merefleksikan apa pun yang ada dalam pikiranku saat ini. Aku merasa hampa. Kisah cinta ini terasa hambar. Lagu cinta terdengar klise. Seperti berada dalam ketiadaan, itulah perasaanku saat ini.

Kosong.

Dingin.

Merana.

Kenapa sampai aku menikah dengan lelaki itu?

Bila ingin tahu, Teman, baiklah. Akan kuceritakan.

Inilah kisahku....

Sesungguhnya aku mengenal Rama sudah sejak bertahun-tahun sebelum menikah. Jangankan berpikir ke arah sana, dalam mimpi pun tak pernah rasanya ingin mengenal dia lebih jauh.

Tidak sampai sejauh ini.

Selepas lulus kuliah program D3 Akuntansi aku dibantu kampus memperoleh pekerjaan di sebuah bank swasta sebagai seorang *teller*. Setelah melengkapi syarat administrasi, lanjut seleksi penerimaan calon karyawan dan dinyatakan lulus, aku melakukan penandatanganan kontrak kerja.

Dalam kontrak itu intinya, aku diterima

bekerja selama satu tahun sebagai *teller*. Salah satu syaratnya adalah bersedia ditempatkan di cabang atau unit mana pun di wilayah Tanah Air ini.

Tahun pertama aku di tempatkan di Bekasi. Ini bagus, karena aku lahir dan besar di kota yang disebut sebagai salah satu Kota Satelit Ibu Kota itu.

Selepas kontrak selesai, aku memperoleh perpajangan kontrak satu tahun. Aku juga senang. Sayangnya setelah habis kontrak yang kali kedua ini, kontrakku tak lagi diperpanjang. Apalagi diangkat jadi karyawan tetap.

Alasannya?

Entahlah. Tak ada kejelasan.

Tapi memang, aku bukan karyawan langsung bank tersebut melainkan pekerja alih daya.

Inilah ceritanya. Kampusku itu bekerja sama dengan perusahaan agen tenaga kerja untuk menyalurkan lulusan-lulusannya. Nah, agensilah yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan mitranya untuk menempatkan aku dan orang-orang sepertiku.

Outsourcing. Itulah istilah umumnya.

Agensi berjanji akan segera menempatkanku di bank atau perusahaan lain sesuai kompetensiku. Aku hanya tinggal menunggu. Hanya saja aku menolak untuk menggantungkan nasibku pada agensi. Maka, aku pun aktif mencari info lowongan kerja.

Bermacam cara aku tempuh. Melalui situs pencari kerja, koran, dan pameran pencari kerja. Cukup banyak panggilan dan tes seleksi yang aku ikuti.

Dari sekian perusahaan yang memanggil dan menyeleksiku, akhirnya aku diterima bekerja di sebuah kantor media.

Kantor itu berada di lantai 15 pada salah satu gedung perkantoran di kawasan Rasuna Said, Jakarta Selatan.

Di gedung pencakar langit itu, setelah tiba di lantai 15, keluar dari pintu *lift*, kita akan mudah menemukan keberadaannya. Memiliki dinding dan pintu kaca. Dilengkapi sofa hitam di sudut kanan, dan rak hitam setinggi pinggang orang dewasa yang diisi majalah dan tabloid berbagai edisi di bagian kiri.

Di atas rak itu, ada TV layar datar ukuran 42 inchi bermerek Toshiba menempel di dinding. TV tersebut biasa menyiarkan CNN, kadang juga berpindah ke Metro TV atau TV One. Siaran yang hampir selalu dipilih adalah berita. Terutama yang berkaitan dengan informasi ekonomi. Alasan pastinya, entahlah. Tapi, cukup masuk akal mengingat media ini merupakan media ekonomi dan bisnis.

PT. Bahasa Media Mitra Bisnis tapi lebih populer dengan sebutan Bahasa Media Grup. Bahkan, dalam perbincangan informal, tak jarang

orang hanya menyebutnya dengan BaMe, sejauh ini memiliki satu majalah yang terbit bulanan, satu tabloid dwimingguan, dan tiga media *online*. Dua di antara media *online* tersebut pada dasarnya adalah versi *online* dari masing-masing majalah dan tabloid tersebut, sedangkan satu lagi, murni portal berita karena memang tidak memiliki versi cetaknya.

Pada bagian tengah ruang depan kantor ini terdapat meja resepsionis, juga bernuansa hitam minimalis. Di belakang meja setinggi dada orang dewasa itu selalu ada Nadya, sang resepsionis merangkap operator telepon.

Perempuan hitam manis berambut lurus panjang sepunggung ini, adalah salah satu karyawan yang paling populer. Gadis berusia 23 tahun ini hampir dipastikan sebagai orang pertama yang akan kami temui.

Ramah, senang menyapa. Bila saja dia belum mempunyai pacar, tentu Abdhi dan Rahman—rekan satu divisiku, sudah berebut memenangkan hati perempuan lulusan SMK tersebut.

Aku sendiri bekerja di *Finance & General Administration Division* sebagai salah satu stafnya. Sesuai kompetensiku, inti tugasku adalah sebagai *accounting & administration officer.*

Aku bekerja di perusahaan ini hampir empat tahun. Betah? Ya. Pasti. Apalagi aku punya bos yang seru.

Bu Iriana.

Perempuan Jawa itu, senang bercanda dan hobi karaoke. Walau posisinya sebagai manajer, tapi tak sungkan mengajak kami—anak buahnya, berkaraoke bersama. Setidaknya satu bulan sekali, biasanya setelah gajian. Dipastikan dialah yang membiayai urusan perkaraokean ini.

Selain aku, ada Abdhi, Rahman, dan Denada yang bertugas bahu-membahu membantu Bu Iriana mengatur dan mengurusi *tektek bengek* yang berurusan dengan keuangan perusahaan ini.

Dari mulai perhitungan gaji karyawan dalam tiap bulannnya, sampai membayar tagihan-tagihan rutin dan nonrutin.

Meski sering disepelekan tapi percayalah tugas kami itu butuh ketelitian, kesabaran, dan nyaris tak ada selesainya. Tiap hari ada saja uang yang diminta untuk dikeluarkan. Walau belum tentu tiap hari ada pemasukan.

Layaknya ibu rumah tangga, kami mengatur bagaimana supaya tidak sampai pada kondisi besar pasak dari pada tiang. Dalam hal ini kadang jadi perdebatan dengan para personil dari divisi lain. Mereka umumnya tidak mau tahu. Inginnya semua permintaan, semua klaim yang dianggap menjadi hak mereka segera dibayarkan. Kami sering terpaksa rela 'dimusuhi'.

"Jeung, kok klaim-an gue blom cair juga yah?

Kan dah tiga hari nih," kata Natasha, reporter yang minta klaim *transport* liputan.

"Duh, sabar ya Jeung. Gue dah ajuin sih. Blom di *acc* Bos," jawaban standar yang jadi senjata kami.

Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, dalam satu bulan hampir tiap hari ada tagihan, baik dari pihak eksternal maupun internal perusahaan yang harus dibayar. Nah, kami atur laju pengeluaran dari segi prioritas.

Bukan kami menolak untuk membayar atau mengganti klaim biaya operasional tapi diatur mana dulu yang akan kami bayar. Istilahnya *first come first and priority first*. Supaya uang kas tidak habis. Kosong. Kan, pemasukan tidak datang setiap hari.

Hari itu, akhir bulan. Bagi kami minggu terakhir dalam setiap bulan adalah jadwal *deadline*. Hampir dipastikan ada hari-hari di mana kami harus pulang lebih malam dari seharusnya.

"*Guys*, malam ini lembur ya?" Begitu kata Bu Iriana.

"Oke Mamie…. Abis itu *refreshing* ya, Mi...," jawab Rahman, mewakili kami.

"Beres. Yang penting Rani dan Denada perhitungan gaji beres semua malam ini. Trus kamu dan Abdhi laporan keuangan beres semua. Ingat, besok saya harus kasih laporan dan ajuin gaji karyawan sama Babe. Supaya bisa segera ditanda

tangan. Kalau nggak, ntar gajian telat, yang didemo kita sama seisi kantor," terang manajer berusia 38 tahun itu.

Maka, kami pun kerja lembur malam itu.

Semua sibuk.

Berkonsentrasi.

Menghitung.

Meng-*input* data.

Membereskan kertas-kertas nota, klaim, tagihan.

Semuanya.

Baru sekitar pukul sepuluh malam kami semua meninggalkan kantor untuk pulang dan beristirahat. Lelah, pegal, mata sepet, tapi puas.

***

Dua hari berselang setelah malam itu, saat aku datang ke kantor, dengan jelas terlihat banyak wajah berseri-seri di seisi ruangan kantor ini.

Kami, sudah gajian!

Semua senang. Semua saling senyum, saling bertegur sapa. Ada yang bertukar gurauan. Ada yang tertawa lepas.

Kuluangkan waktu menatap singkat mereka semua sebelum masuk ke ruang divisiku.

Ruang kerja kami berukuran 4 x 4 meter persegi didominasi warna abu-abu. Meja kerja kami–aku,

Denada, Abdhi, dan Rahman–berjejer saling berhadapan. Meja kerjaku bersebelahan dengan meja Denada, berhadapan dengan meja Abdhi dan Rahman. Sementara meja kerja Bu Iriana berada di balik kotak *office cubicle* yang secara harfiah menerangkan bahwa perempuan beranak dua itu adalah bos di ruangan ini.

Aku menaruh tas di meja, kutarik kursi lalu duduk. Denada langsung menggeser kursinya, mendekatiku.

"Kata Mamie ntar malam kita ke Inul," ujarnya, setengah berbisik, dengan mata berbinar.

Aku melihat Abdhi dan Rahman yang kuramal bisa mengerti bisikan apa yang diucapkan Dena. Mereka tersenyum kecil sambil mengangguk ringan, menatapku juga dengan mata berbinar.

"Berapa jam?" tanyaku setengah berbisik.

"Dua. Tapi habis itu, seperti biasa terserah apa kita mau lanjut atau gimana. Tapi Mamie seperti biasa abis dua jam cabut," terangnya.

Aku tersenyum senang, lalu mengangguk.

Seisi ruangan ini penuh suka cita. Bergairah. Tak sabar menanti hari segera sore. Kami semua memang senang karaoke. Dan, aku berterima kasih pada Bu Iriana yang bersedia memfasilitasi hobi kami ini.

Seru-seruan di ruangan yang kami sewa untuk mengekspresikan diri dalam lantunan nada

dan lagu, sungguh membuat kami gembira. Bukan, bukan kualitas suara yang kami tonjolkan. Kami bukan penyanyi yang baik. Tak berbakat menjadi biduan. Sungguh, ini hanya ekspresi suka cita saja. Mengeluarkan segala kepenatan dan rasa jenuh akan aktivitas yang membosankan di kantor.

Walau tak pernah saling jujur, tapi aku rasa kami diam-diam mencintai bahkan memuja Bu Iriana. Perempuan berkulit sawo matang setinggi 155 senti meter, dan berbobot sekira 70-an kilogram. Walau posturnya kurang proporsional, cenderung kelebihan berat badan, kami memandangnya sebagai wanita tercantik di kantor ini.

Dialah Maha Dewi yang kami puji, minimal sebulan sekali. Yakni setiap kali dia mengajak dan mentraktir kami karaoke. Saat-saat itulah, kami sangat akrab.

Tertawa, bersuka ria, menyanyi, bercanda.

Ahh, sangat menyenangkan.

Teman, bila kau bertanya di mana Rama dalam cerita ini?

Jawabannya adalah dia di sini. Di kantor yang sama.

Saat aku bergabung dalam perusahaan ini, Rama berusia 33 tahun, aku 23 tahun. Dia sudah menikah, punya seorang putri. Posisinya saat itu di perusahaan adalah sebagai Wakil Pemimpin

Redaksi.

Dari posisi dan wilayah kerja, nyaris kami jarang berhubungan. Hanya sekedar tahu saja. Sejak semula, dalam mimpi pun tak pernah terlintas untuk bisa dekat dengannya apalagi sampai menikah.

Sosoknya setinggi 180 cm, bobotnya sekira 70-an kilogram. Relatif jangkung, kurang berisi, tidak menarik–setidaknya bagiku.

Rambutnya hitam tebal, sedikit ikal hingga sedagu. Berkulit sawo matang. Aku hampir selalu melihatnya menggunakan kaca mata minus *frame* kotak berwarna hitam.

Harus kuakui model kaca mata tersebut memang pantas untuk Rama yang memiliki mata agak sipit. Celana jeans, kemeja lengan pendek dengan dalaman kaos, sepatu *sporty,* dan tas ransel hitam merupakan gaya yang sering diperlihatkannya di kantor.

Tidak menonjol. Rata-rata karyawan di perusahaan ini memang bergaya seperti itu. Cenderung santai. Sekali lagi kuingatkan, ini adalah perusahaan media massa, bukan bank yang relatif formal dan kaku. Di sini serba cair. Walau tetap bekerja giat.

Di sini, tak ada aturan jelas siapa yang harus dipanggil dengan sebutan “Pak”, “Mas”, “Ibu”, “Mbak”, atau hanya menyebut nama.

Sungguh saat awal bergabung ke perusahaan

ini aku pun bingung. *Office Boy*, dipanggil Pak Warta, sedang Wakil Pemimpin Redaksi dipanggil Mas Rama. Mungkin karena Pak Warta memang lebih senior dari segi usia, entahlah.

Aku belajar beradaptasi. Mengikuti gaya dan ungkapan-ungkapan yang berlaku di sini. Misalnya, tak lagi menggunakan stelan *blazer* seperti saat bekerja di bank. Karena, itu akan membuatku terlihat paling resmi dari semua karyawan disini.

Sekarang, layaknya yang lain aku pun bergaya relatif santai tapi rapi. Mirip gaya mahasiswi.

Secara umum, Rama tuh relatif ganteng tapi bukan tipeku. Aku lebih suka lelaki yang berkulit putih, tidak terlalu jangkung karena toh tinggiku cuma 160 sentimeter. Cowok setinggi 165 sentimeter saja rasanya sudah cukupan bagiku. Aku juga menyukai lelaki yang berpostur agak berisi. Bukan gemuk, tidak kurus. Berisi.

Tak kalah penting, aku haruslah merasa nyaman bersamanya. Humoris adalah harga mati. Aku senang bersama dengan pria yang bisa membuatku tertawa. Tentu saja, itu bukan Rama yang selalu terlihat serius dan jarang tertawa.

Bertahun-tahun kami bekerja di kantor yang sama. Aku dengan kesibukanku bersama teman-teman *finance.* Rama pun sibuk dengan hal-hal yang berkaitan tugas jurnalistiknya. Nyaris tak berhubungan, apalagi bertegur sapa. Hanya sesekali

kalau kebetulan bertatapan saat lalu lalang di kantor. Aku biasanya memberi senyum sedikit, lalu dibalas dengan sedikit senyum pula.

Sudah, itu saja.

Bagiku dia hanya sosok yang harus dihormati. Layaknya kami semua para staf menghormati para atasan. Bila bertemu, senyum.

Cukup.

2
Teman Bergosip

Suatu hari di ruang kerja di sela-sela aktivitas kami, aku mendengar kabar dari Abdhi, “Tau nggak, Pak Fahlevi akhir bulan ini *resign* lho. Bukan, bukan. Tepatnya, pensiun. Kabarnya perusahaan menunjuk Mas Rama jadi penggantinya.”

Di antara kami, Abdhi adalah yang paling supel. Dekat dengan hampir tiap orang di tiap divisi. Terutama para kaum adam. Mungkin karena dia punya kebiasaan yang sama, suka merokok. Kalau makan siang tiba, para perokok ya kumpul dengan para perokok. Kadang di sela-sela jam kerja mereka juga mencuri waktu pergi ke balkon. Apalagi kalau bukan untuk merokok. Tapi karena itu pula, aku dan Dena jadi bisa lebih *update* informasi seputar gosip terbaru yang beredar di kantor ini.

Pak Fahlevi adalah Pemimpin Redaksi. Memegang kendali operasional semua media yang ada di perusahaan ini. Menurut Abdhi dan Rahman

beliau merupakan salah satu pendiri perusahaan ini. Pemilik sekitar 30 persen saham. Pria berkulit putih, berbadan gemuk, dan rambutnya dipenuhi uban.

"Gue pikir, emang bener yang paling pas gantiin Pak Fahlevi itu Mas Rama. Di redaksi kan dia yang paling senior setelah Pak Fahlevi," ungkap Rahman. Sementara aku dan Dena menyimak, masing-masing di meja kerja kami.

Jam dinding di ruangan kerja kami menunjukkan pukul lima sore. Tak ada keperluan lembur, maklum ini masih awal-awal bulan. Kami bersiap-siap pulang. Aku pergi ke toilet sebentar, dandan sedikit lalu kembali ke ruangan untuk membereskan meja kerja, dan tas. Lalu kami mulai meninggalkan ruang kerja.

Ke luar dari pintu *lift* di lantai lobi aku pun berpisah dengan teman-teman yang rata-rata menggunakan motor. Mereka masih harus turun ke *basement*. Aku dan Dena berjalan ke luar meninggalkan gedung berlantai 20 itu.

Halte TransJakarta adalah tujuan kami.

Beberapa bulan setelah bergabung dengan perusahaan ini, aku memang memutuskan indekost.

Perjalanan Bekasi-Jakarta pulang pergi menggunakan bis atau kereta membuatku lelah.

Menyusutkan bobotku yang saat itu tinggal 45 kilo saja. Dena yang mengusulkanku untuk kost. Gadis jangkung berkulit putih dan berhidung

mancung itu pula yang memberikan informasi seputar rumah kost.

"Ran, kost-an deket rumah kayaknya ada yang kosong tuh. Gue liat ada plang pengumumannya. Biasanya kayak gitu tuh kalau lagi ada yang kosong. Buruan deh tuh, keburu ada yang isi,'' katanya waktu itu.

"Di mana?"

"Kawasan Ragunan. Deket rumah gue. Cuma selisih beberapa rumah aja dari rumah gue. Kalau mau barengan aja. Gue anter liat-liat."

Ajakan itu tentu tak langsung aku sanggupi.

"Mmh. Besok aja ya? Gue kan harus bicara dulu ama Nyokap," usulku kala itu.

"Ya udah. Tapi buruan. Takutnya bentaran aja ada yang ngambil," tegasnya.

Denada lahir dan besar di Jakarta. Walau bukan orang Betawi asli. Ayahnya peranakan Jawa Tengah, ibunya Aceh. Tapi, keduanya juga lahir dan besar di Jakarta. Tinggal di sebuah gang di area Ragunan.

Gang yang kemudian menjadi tempat tinggalku selama bertahun-tahun.

Gg. H. Samiun itulah plang jalan yang tertera saat kita akan masuk ke gang itu. Di gang selebar satu buah mobil itu, rumah penduduk bercampur dengan rumah kost. Ada rumah yang difungsikan sepenuhnya sebagai rumah kost, ada pula pemilik

rumah yang hanya menyewakan bagian atas rumahnya, sedangkan mereka tinggal di bagian bawah.

Banyak pula rumah hunian yang sama sekali tidak menyewakan kamar, seperti rumah orangtua Dena yang betul-betul berfungsi sebagai rumah hunian.

Rumah kost yang dimaksud Dena, jauhnya lima rumah dari muka gang tersebut. Tidak terlalu jauh dari jalan utama. Sementara rumah Dena masih masuk lagi ke dalam sekira enam rumah dari kost-anku.

Waktu itu, aku tinggal di rumah kost khusus putri berlantai dua. Rumah bercat putih dan berpagar hitam itu memiliki lima buah kamar di bagian bawah, dan empat buah di bagian atas. Aku tinggal di salah satu kamar di lantai dua. Tepatnya, kamar paling pojok dekat dapur dan ruang cuci – jemur.

Aku menyewa kamar ukuran 3 x 3 meter yang dilengkapi kamar mandi dalam. Uang sewa saat aku pertama kali datang adalah Rp 500,000,-/bulan. Tapi kemudian perlahan mulai naik. Biasanya 1-2 tahun sekali mengalami kenaikan antara Rp 50.000,- – Rp 100.000,-.

Sejak aku tinggal di sana, keakrabanku dengan Dena jadi bertambah. Setiap hari kami berangkat kerja bersama, demikian pulangnya. Di

kantor, meja kerja kami bersebelahan. Makan siang pun hampir dipastikan kami selalu bersama. Walau menjadi dekat, bukan berarti kami selalu seiring sejalan.

Pada dasarnya, kami berbeda.

Dena adalah sosok gadis cantik. Secara fisik, dia memiliki segalanya yang dapat membuat gadis sepertiku iri.

Jangkung, putih, berambut panjang tebal dan hitam, gambaran sosok gadis-gadis yang sering kita lihat di iklan krim pemutih atau shampo. Hidungnya mancung, bibirnya agak tebal, sedikit mirip bibir Angelina Jolie. Memiliki *taste of fashion* yang bagus. Sepertinya baju, tas, sepatu apa pun yang digunakan Dena selalu tampak keren di mataku.

Saat berjalan bersamanya, tampak jelas perbedaan kami.

Aku sadar itu. Semua mata lelaki hampir bisa dipastikan selalu memandanginya dengan decak kagum. Saat aku bersamanya, aku seolah hilang. Tak kasat mata. Tenggelam dalam pesonanya.

Seulas senyumnya seperti sihir yang bisa membuat lelaki mana pun seketika mengalah. Memberikan jalan, bahkan kursinya hanya untuk Dena di bis TransJakarta.

Beruntung.

Sungguh beruntung.

Saat aku bergelantungan, dibanjiri peluh dalam himpitan manusia-manusia di dalam bis, Dena dengan santai dapat memainkan Blackberry-nya sambil duduk manis. Sesekali dia sempatkan untuk memberi senyum kecil pada lelaki yang tadi telah memberikan kursinya hanya untuk Dena. Membuat lelaki itu tersipu.

Iya. Tersipu.

Bahkan aura bangga terpancar dari rautnya. Serasa menjadi sosok pahlawan yang telah menolong seorang gadis cantik dari ancaman pegal, berdiri di atas bis.

Bibir kuerutkan sedikit setiap kali melihat pemandangan seperti ini.

Ah....

Denada.

Tak hanya dari segi fisik, dari sifat pun aku dan Denada berbeda.

Dena cenderung periang, blak-blakan, humoris, dan supel. Itu mungkin kelebihannya. Kekurangannya, senang bergosip dan cenderung sulit memegang rahasia. Jadi, jangan bicarakan hal-hal yang bersifat terlalu pribadi kepadanya. Kukatakan itu bukan mengada-ngada. Tapi, ini adalah pengalaman riil yang kualami.

Ceritanya seperti ini. Suatu ketika, di kamar kost dengan mudah Dena bisa menangkap ada sesuatu yang tak beres dengan raut wajahku. Saat itu

Minggu malam, sepulang aku dari Bekasi—rumah orangtuaku, Dena datang.

"Kenapa, lu? Kok kusut amat. Lagi bete yah?" tanyanya.

"Ahh... masa...," jawabku datar.

Bukan Dena namanya kalau tidak tertarik pada jawaban datar dan mengambang. Baginya itu adalah sebuah petunjuk untuk mengorek informasi lebih dalam.

"Ehh, Say... benerrr. Iih, kalau ada apaaa aja cerita aja. Kan kita *best friend*," bujuknya sambil duduk mendekat.

Kata *best friend* sepertinya cukup ampuh untuk meluluhkan pertahananku.

"Yah... gue lagi sebel nih. Mmh, bingung...," aku mulai membuka cerita.

"Kenapa?" katanya lembut, penuh tekanan.

"Adek gue, Rima. Minggu depan mau dilamar," ungkapku lirih.

"Wah? Terus, Daniel sudah tahu?"

Aku menggeleng malas.

"Yah, kasih tahu doong. Kan kalian dah pacaran empat tahun. Masa pacaran terus siih."

"Mmh... yah kan nggak semudah itu."

Memang sungguh tidak mudah. Walau Daniel dan aku sudah berpacaran sekitar empat tahun saat itu, sulit bagi kami untuk bersatu. Agama kami berbeda. Aku seorang muslim, dia Katolik.

Rumit karena dia memiliki segala yang aku inginkan dari seorang pria, kecuali agamanya.

Lebih susah lagi karena dia berasal dari keluarga Katolik taat. Dia sungguh meyakini agamanya sepenuh hati. Tak mungkin berpindah.

Aku?

Keluargaku memang tak bisa dibilang religius. Tapi, terlalu kasar bila disebut abangan.

Ritual religiusitas kami biasa saja. Tak terlalu mendalami agama.

Ayahku sangat jarang pergi ke masjid. Kecuali untuk sholat Jumat dan Idul Fitri saja.

"Takut disuruh jadi imam," katanya setiap kali kutanya kenapa jarang ke masjid.

Ibuku membuka warung kelontong di depan rumah sejak bertahun-tahun lalu. Hal ini membuat ia cukup akrab dengan warga sekitar, terutama langganannya. Suatu hari ibuku menutup warung selepas Ashar. Lalu perempuan paruh baya yang kata orang mewariskan sebagian besar wajahnya kepadaku itu, sibuk berdandan menggunakan baju abaya dan kerudung di kamarnya.

"Mau pergi ke mana?" tanyaku.

"Pengajian," jawabnya sambil sibuk canggung memasang kerudung yang memang jarang dikenakannya.

"Maluuu kalau nggak ikut. Dah sering banget soalnya diajakin. Yah, kepaksa deh...," ucapnya,

dengan wajah serius.

Aku diam, melongo, mendengar jawaban ibu. Lalu pergi meninggalkanya di kamar bercat putih itu.

Aku punya dua adik. Satu perempuan, Rima dan laki-laki, Riko. Seperti aku, Rima cukup rajin menjalankan sholat lima waktu, sedangkan Riko, yah masih sering bolong-bolong.

Meski berasal dari keluarga muslim yang kurang taat, menganut Islam menjadi harga mati bagi kami.

“Ingat Kak, hati-hati. Jangan sampai kebawa. Tidak ada dalam sejarah keluarga kita dari dulu sampai sekarang yang pindah agama. Jadi, jangan sampai mengubah sejarah,” tegas ibuku berkali-kali.

Ayah pun sering mengucapkan hal serupa.

Sejak awal, hubunganku dengan Daniel tak pernah mengantongi restu. Tidak dari keluargaku. Tidak dari keluarganya. Selama ini, kami jadi anak bandel yang ngotot terus pacaran. Walau, entah bermuara di mana kisah cinta kami nantinya.

Singkatnya, menceritakan kisah kasihku, dan masalah keluargaku pada Denada adalah sebuah kesalahan. Karena, tak butuh lama bagi gadis penyuka warna merah itu untuk menceritakan kisahku pada teman-teman di kantor.

Waktu itu, selepas sholat Ashar saat aku kembali ke ruang kerja, aku melihat Dena

dikerumuni Abdhi, Rahman, dan Bu Iriana.

Saat aku masuk, semua mata memandangku penuh simpati. Bu Iriana bahkan sempat menepuk-nepuk bahuku lalu berucap, “Sabar yah....” lalu beranjak kembali ke ruang kerjanya.

Abdhi dan Rahman tersenyum manis kepadaku sambil mengangguk ringan, mendukung ucapan Bu Iriana.

“Ahh, Dena...,” lirihku dalam hati, sambil mengalihkan wajah memandang Dena yang tersenyum tanpa dosa kepadaku.

Dari situ aku belajar. Jangan pernah menaruh rahasia pada Dena.

Bagi Dena, apa pun yang menurutnya layak digosok jadi bahan pembicaraan terlalu sayang untuk disimpan.

Dia jahat? Umm, tidak juga.

Kurang kerjaan? Iya.

Iseng? Pasti.

Yang jelas, kebiasaan itu sudah mendarah daging baginya. Kurasa dia salah pilih pekerjaan. Lebih cocok, jika Dena bekerja saja sebagai wartawan *infotainment*. Tentu karirnya akan mudah melejit. Melambungkan namanya atas kepiawaiannya menggoreng isu menjadi hidangan opini yang lezat untuk digunjingkan seantero Tanah Air.

3

Pacar Pura-Pura

Setelah bertunangan selama beberapa bulan akhirnya Adikku, Rima melangsungkan hari bahagianya. Kesal, sungguh bukan kepalang. Kenapa adik perempuan yang dua tahun lebih muda dariku itu harus mendahuluiku.

Sedih, karena kini aku sendirian.

Saat Rima menikah, aku baru putus cinta.

Itu benar, pada akhirnya aku dan Daniel secara dewasa mengakhiri hubungan kami.

Tidak mudah, sungguh.

Benar-benar tak adil.

Daniel adalah sosok sempurna untuk menjadi pendampingku. Dia memenuhi segala kriteria yang kuinginkan. Bukan hanya kulitnya yang putih, tapi juga gaya modisnya dalam berpakaian. *Trendy casual*, itu ciri khasnya.

Gayanya mirip seperti cowok-cowok keren yang digambarkan dalam komik remaja Jepang.

Mungkin karena dia adalah seorang desain grafis di perusahaan *advertising*. Bakat seninya didukung oleh lingkungan kerja kreatif, membuatnya berani tampil segar dan menarik.

Aku selalu bangga setiap kali bersamanya. Entah mengapa. Dia juga pintar membuatku tertawa. Ada saja yang bisa diungkapkannya untuk mengundang gelak tawaku.

Kadang dia juga serius, terutama ketika sedang membicarakan tokoh-tokoh *superhero* yang digandrunginya. Dia memiliki koleksi komik DC maupun Marvel. Hafal cerita-cerita para tokoh pahlawan supernya. Batman, Superman, Spiderman, Iron Man, semuanya dia tahu.

Kurasa kegemarannya mengikuti kisah-kisah *superhero* sedikit banyak memengaruhi kepribadiannya. Segar, hangat, penuh perhatian. Segalanya, semua dalam dirinya membuatku tergila-gila.

Tak akan cukup kata kuungkapkan untuk menggambarkan kekagumanku padanya.

Aku senang menyanyi, gara-gara dia. Dia memiliki suara yang bagus. Pengetahuan musikalitasnya juga cukup baik. Daniel pandai memainkan piano, organ maupun gitar. Sering dia memainkan salah satu alat musik itu sambil mengiringiku bernyanyi, atau kami nyanyi bersama.

Lelaki berambut cepak itu menumbuhkan

rasa percaya diriku untuk bernyanyi. Walau suaraku tidak terlalu bagus, tak pernah sekali pun dia memperlihatkannya. Gesturnya selalu menampakkan betapa dia menghargai kualitas suaraku, meski sumbang sekalipun.

Kami juga sering berkaraoke, berjam-jam. Dan kami tertawa bahagia setiap kali melakukannya. Sungguh kenangan tak terlupakan. Sejujurnya, adakalanya aku masih merindukannya.

Kami berpisah bukan karena berhenti mencintai. Itulah yang kuyakini. Kami sama-sama ingin menikah. Apa daya, keyakinan kami berbeda. Dia berharap aku mengikuti keyakinannya, sedangkan aku sebaliknya.

Pernah, dia memintaku untuk belajar pelan-pelan untuk mengenal agamanya. Demikian pula permintaanku padanya.

Hasilnya?

Semakin aku mencoba memahami ajaran keyakinannya, semakin aku mencintai agamaku. Sayangnya, itu pula yang dialaminya. Dan itu, membuat kami yakin bahwa keyakinan kami akan selalu berbeda. Dia akan selalu setia pada agamanya, demikian juga aku.

Kami memang harus berpisah.

Tak ada jalan lain. Karena menikah dalam perbedaan keyakinan bukan rumah tangga yang ingin kami jalani.

Berpikir menghadiri pernikahan adikku tanpa pendamping sangat sulit. Bisa kuprediksi keluarga besar dan tetangga dekat akan memandangiku dengan penuh iba, mengucapkan kalimat-kalimat simpati kepadaku.

Sesuatu yang sungguh sedikit pun tak kuharapkan. Sangat tak kuperlukan. Mungkin aku juga terlalu berlebihan atau terlalu arogan untuk berani mengakui kesendirianku.

Waktu itu, kubujuk saja Abdhi dan Rahman agar salah satu dari mereka mau menjadi pacar pura-puraku.

Rahman menolak halus.

Dia baru saja jadian dengan seorang gadis yang dikenalkan oleh temannya semasa kuliah dulu. Akhir pekan adalah jadwalnya menghabiskan waktu dengan pacar barunya itu.

Aku menyerah.

Tak mungkin kupaksa.

Akhirnya, Abdhi-lah yang bersedia.

Di luar dugaan, Abdhi rupanya terlalu menghayati perannya. Bicara terlalu banyak. Mengakrabkan diri dengan keluargaku terlalu berlebihan. Membuat mereka menyukainya. Percaya pada perannya sebagai pacarku. Orangtuaku bahkan terang-terangan mendukung hubungan kami.

Justru ini jadi masalah.

Setelah hari itu, setiap akhir pekan orangtuaku akan menanyakan banyak pertanyaan apabila aku pulang ke rumah tanpa didampingi oleh Abdhi.

Ahh sungguh menyebalkan.

Aku jadi harus berbohong membuat alasan ini dan itu. Sangat tak menyenangkan. Lebih parah, Abdhi mengunggah foto-foto kami saat menghadiri pernikahan Rima ke FB. Jadilah kami gunjingan orang-orang kantor.

"Wow, jadian rupanya. Ciiee... cieee...," salah satu komen teman kantor melalui akun FB-nya.

"Semoga cepat menyusul, amiinn...," komen lainnya.

"Diam-diam... ehh ternyata...."

Dan masih banyak komentar bernada serupa mewarnai setiap foto-foto yang diunggah Abdhi melalui akun media sosialnya.

"Kebangetan lu. Tega!" kataku protes menanggapi semakin santernya gosip hubungan kami di kantor.

"Haha... santai aja. Biar seru dikittt...," ungkapnya nakal.

"Iya. Seru kaliii...," timpal Dena di meja kerjanya.

"Yah, mana kita tahu ntar jadi beneran...." Rahman menambahkan.

Bu Iriana tiba-tiba berdiri dan menampakkan

diri dari balik *office cubicle*-nya.

"Tapi ingat, kalau bener kalian pacaran kerjaan harus tetep beres. Jangan ganggu kinerja. Trus gak perlu yayang-yayangan di ruangan ini," katanya sok tegas, walau ada siratan nada canda dari gesturnya.

Masih belum puas, Bu Iriana meneruskan kalimatnya.

"Jangan lupa juga, kalau menikah salah satu dari kalian harus mengundurkan diri." Bu Iriana mengingatkan peraturan perusahaan.

Aku menghela napas. Memohon kesabaran.

"Yah Mamie... kita kan cuma pura-pura. Itu juga sekali aja. Nggak lagi-lagi deh. Ini gara-gara Abdhi aja narsis banget. Pake *upload* foto-foto lagi. Payah, ahh!" kataku, gusar.

Abdhi hanya senyum-senyum nakal menanggapi kegusaranku. Demikian pula yang lainnya.

Praktis, hanya orang-orang di ruangan ini saja yang tahu kebenaran rumor itu. Semua orang di kantor ini mengira ada sesuatu antara aku dan Abdhi.

Parahnya, semakin aku berusaha menegaskan bahwa aku dan Abdhi tidak ada apa-apa, semakin mereka menggodaku.

Benar-benar menyebalkan.

4

Resah Berkepanjangan

Beberapa malam setelah hari itu, sehabis Maghrib sebagian karyawan sudah pulang, sisanya satu per satu mulai meninggalkan kantor. Hanya ada beberapa wartawan yang masih tinggal.

Aku belum akan pulang. Masih ada sedikit pekerjaan yang harus kukerjakan. Ini adalah Jumat. Kupikir bila pekerjaan bisa selesai, aku dapat berakhir pekan dengan tenang.

Bu Iriana sudah pulang lebih dulu, dijemput suaminya. Disusul Rahman yang buru-buru pulang karena akan menjemput pacarnya yang bekerja di salah satu gedung perkantoran di kawasan Mega Kuningan. Dena, tentu tak ketinggalan. Setiap Jumat bisa dipastikan dia tidak akan pulang bersamaku. Jumat adalah jadwal bagi pacarnya untuk menjemput. Abdhi juga sudah menghilang. Jadi, aku sendirian saja di ruangan ini. Aku dengan komputer dan kertas-kertas kerja di mejaku.

Saat sibuk menghitung dan memasukkan data, kudengar hujan mulai turun. Tiba-tiba dan sangat deras. Aku mulai memperlambat kinerjaku. Menaikkan sedikit volume musik yang kuputar di komputer.

"Tenang saja. Toh hujan juga. Ngapain pulang buru-buru," pikirku.

Suara panggilan HP menghentikan pekerjaanku. Foto ibu terpampang di layar.

"Ya, Bu...," sapaku.

"Kak, pulang malam ini atau besok?" tanya ibu tanpa basa-basi.

"Mmmh... Kakak lembur Bu. Besok juga lembur," aku berbohong.

"Terus pulang kapan?"

"Ntar deh Kakak kabarin lagi ya Bu...."

"Mmmh... ya sudah. Tapi kabarin yah. Kalau enggak biar ayah jemput ke kostan deh."

"Ya... gampanglah itu. Ntar Kakak kabarin Bu."

"Ya, sudah. Salam buat Abdhi ya…," goda ibuku.

Beberapa kalimat kemudian, kami menutup pembicaraan.

Bohong.

Sepertinya jadi kebiasaanku saat itu. Sebelum Rima menikah, tiap akhir pekan aku pasti pulang. Sekarang, dalam sebulan mungkin aku

pulang dua kali saja. Itu pun dengan terpaksa. Selain soal Abdhi, aku juga malas melihat Rima dan suaminya di rumah. Mereka terlihat bahagia. Bukan tidak suka, tapi aku iri. Itu saja.

"Suddenly I know I'm not sleeping... Hello... I'm still here all that's left from yesterday!" Aku menyenandungkan lagu *Hello* dari Evanescene, mengikuti dendangan lagu yang terdengar dari *speaker* komputerku.

Tak sengaja kulihat jam di dinding telah menunjukkan pukul 20.45. Aku terperanjat.

Wow.

Wow.

Wow.

Kemalaman, nih!

Segera kumatikan komputer, kurapikan meja dan tas. Bersiap meninggalkan ruangan untuk pulang.

Saat ke luar, meja-meja kerja yang terhampar rapi di seberang ruang kerjaku sudah kosong. Hanya Pak Warta yang masih terlihat bersih-bersih. Dan, Rama.

Aku bisa melihatnya jelas. Di ruang kerja berdinding kaca itu, dia di sana. Masih sibuk di depan laptopnya. Aku menatapnya. Lalu dia membalas tatapanku. Aku memalingkan wajah, menunduk dan beranjak pergi.

Keluar pintu kaca, menuju *lift*. Kutekan

tombol L. Kutunggu pintu terbuka. Tak berapa lama, aku melihat Rama keluar dari kantor. Kupalingkan wajah, pura-pura tidak melihat, berharap pintu *lift* terbuka sebelum sampai ia melangkah mendekatiku.

Dia asing bagiku. Tak nyaman rasanya bila harus berbagi *lift* dengannya. Selain itu, dia termasuk salah satu bos yang dihormati di sini.

Kharismanya membuat semua orang di kantor ini menghormatinya. Sedang aku, agak takut padanya. Alasannya, tidak jelas. Mungkin karena dia selalu terlihat serius dan tegas. Entahlah. Aku tak terlalu mengenalnya. Nyaris tak pernah bicara pada lelaki berhidung mancung itu.

“Lembur?” Ia menyapa dengan suara khasnya, agak berat.

“Ehh, iya Mas...” jawabku pura-pura kaget dengan kehadirannya.

Pintu *lift* terbuka. Aku melangkah masuk, dia juga. Kami hanya berdua di *lift* itu. Tak pernah sebelumnya seperti itu.

Kami terdiam.

Jantungku berdegup lebih kencang dari seharusnya. Kuperhatikan nomor-nomor lantai yang sudah terlewati yang tertera di atas pintu *lift*. Berharap segera sampai ke bawah.

Huruf L telah berwarna merah.

Suara berdenting.

Pintu terbuka. Buru-buru aku ke luar.

"Mari Mas duluan...," kataku setengah berlari.

Tanpa menunggu jawaban, aku bergegas meninggalkan *lift* itu. Berjalan terus ke luar pintu lantai lobi. Ternyata masih hujan. Rintik tapi rapat. Pasti aku akan kuyup sebelum sampai ke tangga bis TransJakarta.

Aku lupa membawa payung.

Kuputuskan untuk menunggu saja di luar pintu lobi utama. Tidak sendirian. Ada beberapa orang juga berdiri bersamaku. Tapi, mereka semua laki-laki.

Sambil merokok, berdiri di dekat *standing ashtray* tempat membuang abu rokok yang tersedia di salah satu sudut teras gedung pencakar langit itu, mereka saling bertegur sapa.

Aku menjauh.

Menghindari asapnya.

Beberapa menit aku berdiri di sana. Kurasakan angin cukup kencang menerpa tubuh mungilku. Tak lama kulihat mobil Toyota Innova hitam meluncur dari arah *basement* mendekati area tempatku berdiri. Mobil itu perlahan berhenti di depanku. Kaca mobil mulai diturunkan. Ketegangan mulai menyelimuti hatiku saat kulihat sosok di dalam mobil itu.

"Maharani, sudah malam. Masuk, saya

antar," kata Rama. Tidak bertanya. Lebih tepatnya, memberi perintah secara halus.

Gugup dan agak salah tingkah, akhirnya kuputuskan untuk membuka pintu mobil itu, perlahan memasukinya.

"Makasih, Mas…." kataku pelan. Dalam hati aku mencaci diriku sendiri atas keputusanku untuk masuk ke mobil itu.

Dengan kemeja garis-garis biru lengan panjang yang dilipat sekitar 10 senti ke atas pergelangan tangan, Rama mengemudikan mobilnya, ke luar dari area gedung.

Diam.

Tak ada yang bicara. Hanya alunan lagu *Lucky* yang dinyanyikan Jason Miraz dan Colbie Caillat dari radio yang mengiringi kesunyian ruang kabin mobil.

"Tidak pulang bersama Dena?" tanyanya memecahkan kebekuan.

"Ooh, tidak Mas. Tidak. Kalau Jumat Dena dijemput pacarnya," jawabku, masih gugup. Dalam hati aku bertanya. Kok dia bisa tahu aku sering pulang dengan Dena?

Dia kembali diam. Aku pun begitu.

"Ragunan kan?" tanyanya lagi.

"Mmh… iya Mas...," jawabku. Heran juga, dari mana dia tahu aku tinggal di kawasan Ragunan.

Sebelum perempatan Ragunan, di sebelah kiri jalan ada kedai makan Sedap Malam. Sebuah

warung makan bernuansa Betawi. Tidak terlalu besar, tapi bersih dan harganya relatif terjangkau. Aku tahu, karena cukup sering bersantap di sana bareng Dena. Tanpa meminta persetujuan, Rama perlahan memarkirkan mobilnya di depan kedai itu.

"Makan dulu yah...," katanya.

Sekali lagi, ini bukan kalimat pertanyaan atau ajakan, tapi lebih tepatnya pernyataan. Atau, kalimat perintah halus yang artinya, aku tak boleh menolak. Ikuti saja.

Malam itu kedai makan yang didominasi meja dan kursi kayu berwarna cokelat tersebut cukup sepi. Mungkin karena hujan. Kami dapat leluasa memilih tempat duduk. Ada sekitar lima atau enam meja kosong. Aku mengikutinya dari belakang. Tiba-tiba dia menghentikan langkahnya di tengah ruangan. Membalikkan badan, mencariku.

"Duduk di mana?"

"Di mana saja, Mas," aku berusaha sopan sambil terus menutupi kegugupanku.

"Sorry, kamu merokok?" tanyanya ragu.

Aku menatap matanya sambil menggelengkan kepala. Lalu dia mengangguk tanda mengerti. Lalu melangkah menuju salah satu meja di depan kami. Di area bebas rokok. Aku mengikutinya.

Kami duduk berseberangan di meja berkapasitas empat orang. Aku menunduk memainkan HP-ku. Masih menutupi rasa gugup. Tak

lama pelayan datang membawa menu. Kami menerima menu itu. Lalu mencoba melihatnya.

"Mau pesan apa?" tanyanya.

"Mie soto Betawi saja. Sama jeruk anget," kataku, mencoba santai.

Sekali lagi, ini bukan kali pertama aku bersantap di rumah makan ini. Sudah cukup sering aku berkunjung bersama Dena. Pernah mencoba ini dan itu, hasilnya aku menemukan bahwa soto Betawi rumah makan ini adalah santapan yang paling aku suka.

"Saya minta nasi goreng kampung sama teh tawar anget," katanya sambil menyerahkan daftar menu kembali pada pria berseragam kaos biru itu. Aku melakukan hal yang sama.

Setelah mengulang pesanan kami untuk memastikan, laki-laki berumur sekira 20 tahunan itu tersenyum dan meninggalkan kami.

Aku canggung. Tak tahu harus bicara atau diam.

Lalu....

"Istrinya kerja di mana, Mas?" tanyaku tiba-tiba.

Pintar. Sungguh. Dari sekian banyak pertanyaan, itu yang bisa aku tanyakan?

Bukan main.

Kelihatan kaget, dia berdeham mengambil napas sebelum menjawab, seolah ingin

mengumpulkan energi terlebih dulu.

"Saya... sudah bercerai," katanya singkat.

Oh....

Tiba-tiba sejumlah pertanyaan menggerayangi relungku.

Kapan?

Bagaimana?

Sekarang, sudah punya kekasih lagi?

Jiahh...

Rani, *behave!*

Aku berdeham sebelum berbicara.

"Ooh... maaf. Saya tidak tahu," aku menunduk, merasa telah bertanya lancang. Dalam hati aku mencaci diri.

Dia berdeham, lagi. Lalu berkata, "Nggak apa-apa santai saja. Memang tidak banyak yang tahu. Tapi, sudah cukup lama yah... jadi sudah biasa."

Aku mengangguk beberapa kali. Tersenyum sedikit.

Lalu...

Entah angin surga mana yang membuatku merasa berhak untuk lebih lancang lagi. Aku terus saja bertanya hal-hal yang bukan menjadi hakku.

"Sudah lama?" tanyaku lagi.

"Iya... sekarang mantan sudah *married,* sudah punya *baby* lagi. Lahiran beberapa bulan lalu...," jelasnya.

"Ooh... mohon maaf, anaknya Mas Rama ikut istri?" tanyaku lagi, semakin kurang ajar.

Dia terus menatapku. Tersenyum kecil.

"Pastilah... pasti. Anak usia segitu emang baiknya ikut Bundanya ya. Tapi, kami masih saling komunikasi. *Weekend* kalau memungkinkan saya jemput dia. Main sama dia," terangnya.

Pelayan tadi datang lagi menghentikan pembicaraan kami. Membawa makanan pesanan kami. Menempatkannya di meja.

"Makasih ya, Mas," kataku pada pelayan berkulit sawo matang itu.

"Baik, selamat makan," balasnya lalu beranjak meninggalkan kami.

Mungkin ini perasaanku saja. Tapi, rasanya Rama sering sekali menatapku. Seperti sedang mengevaluasi.

Apa ada yang salah dengan wajahku? Rambutku? Cara bicaraku?

Entahlah.

Tatapannya membuatku gugup.

Aku semakin canggung. Duduk terasa semakin tak nyaman.

Tuhan, apa pun yang Rama amati dari diriku semoga dia mendapati aku menarik.

Menarik?

Huh.

Dari mana pikiran itu?

Rani, ingat. Rama itu... atasan kamu di kantor.

Aku menggelengkan kepala, berupaya membuang pikiran tak layak dari kepalaku.

"Yuk, dimakan...," ajak Rama padaku.

Aku tersenyum, mengangguk lalu mulai menyantap perlahan.

"Jadi, kamu tidak pacaran sama Abdhi," tanyanya.

Jreeeng. Abdhi!

Rupanya gosip tak wajar itu turut menjadi perhatian pria yang sekarang telah menjadi pemimpin redaksi ini. Tapi, wajar juga dia bertanya hal yang bersifat pribadi. Toh, aku juga tadi begitu.

Aku tersenyum.

"Enggak...."

"Kok gosipnya gitu ya?"

"Saya malah tidak tahu Mas juga ngikutin gosip di kantor," godaku, berusaha mulai cair.

Dia tertawa. Lalu memasukkan sendok makan penuh nasi goreng ke mulutnya.

Tanpa sadar, aku mulai memperhatikannya.

Melihat tawanya.

Sungguh pemandangan yang langka. Baru kulihat, raut wajahnya ternyata sangat indah untuk disimak. Tawanya juga sedap dipandang. Baru pertama aku melihatnya sedekat dan selama ini.

Mmh....

Siapa sangka.

Aku tersenyum, lalu menyantap makananku lagi.

Berapa umurmu?”

Kepala kuangkat, kembali menatapnya. Diam.

Sepertinya Rama keliru mengartikan gesturku. Dia berdeham sebelum kembali bertanya.

“*Sorry*. Nggak papa kan saya tanya umur?” tanyanya ragu.

Aku mengangguk.

“Oh.... Nggak apa-apa, Mas. Umur saya 26 sekarang,” jawabku ramah.

“Ooh.. masih muda yah. Berarti aku sepuluh tahun di atasmu,” katanya sambil tersenyum.

Aku membalas senyumnya sambil menyipitkan mataku, menyadari sesuatu. Dia baru saja mengubah kata ‘Saya’ dengan ‘Aku’.

Apa artinya ini dia sudah merasa nyaman denganku?

Tiba-tiba ada rasa hangat menjalari seluruh ragaku.

Hatiku ikut menggelitik senang.

Entah mengapa.

“Sudah berapa tahun kamu kerja sama kita?” tanyanya lagi.

Aku mulai mengingat. Mencoba berhitung.

"Yah... sekitar tiga tahunan...," jawabku.

Dia mengangguk.

"Lumayan lama juga," katanya.

"Mas sudah berapa lama?" tanyaku.

"Sejak berdiri," jawabnya, mantap.

Ia kemudian melanjutkan ceritanya.

"Aku, Mas Fahlevi dulu teman seperjuangan. Sama-sama malang melintang sebagai wartawan dari satu media ke media lainnya. Pernah di koran harian, tabloid, majalah... mmh TV sebentar... beliau lebih senior, mentorku juga''

Dia terus bercerita.

"Suatu hari kami bicara. Ehh ternyata kami punya visi sama, misi sama. Pengin buat media sendiri. Yah lalu kami tekuni, bagaimana caranya. Apa saja yang diperlukan."

Aku menyimak sambil terus menyantap makananku.

"Gayung bersambut, ketemu Pak Ridwan. Beliau pengusaha yang memang sudah lama tertarik untuk membangun perusahaan media. Yah, nggak muluk-muluk harus perusahaan media besar siih. Kecil dulu asal punya potensi berkembang dan bisa berkelanjutan."

Sepertinya dia cukup nyaman bicara denganku. Mungkin dia tak sadar bahwa sebelum malam ini kami layaknya dua orang asing yang nyaris tak pernah bertegur sapa. Sekarang, malam ini tiba-

tiba dia berubah.

Aku berubah.

Kekakuan itu perlahan cair.

Kami saling bercerita. Ini dan itu. Hal-hal yang remeh temeh. Hingga tak sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Artinya kami harus segera pergi. Kedai ini akan segera tutup.

Rama bersikeras untuk mentraktirku. Akhirnya aku pun menyerah. Lalu kami segera meninggalkan kedai yang didominasi warna cokelat, kuning, dan hijau itu.

Yang tak akan kulupakan juga, malam itu lelaki berbintang scorpio tersebut rela memutar balik kendaraannya demi mendekati gang tempat aku tinggal yang berada di sebelah kanan jalan.

Setelah memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, tanpa kusangka dia turun dari mobil dan berjalan memasuki gang, mengantarkanku sampai depan pintu pagar kost.

“Terima kasih, Mas...,” kataku sopan.

Dia mengangguk.

Dalam keremangan cahaya malam, tiba-tiba aku bisa dengan jelas merasakan kharismanya. Khas seorang pemimpin, pengayom, pelindung. Ini aneh. Belum pernah aku melihatnya, merasakannya. Padahal sudah lama aku bekerja di kantor yang sama dengannya. Tak sadar, aku menghela napas. Menatapnya. Mengaguminya.

Dia tersenyum. Lalu, meminta kontakku.

“Boleh minta pinnya?” tanyanya sambil menunjuk pada BB yang sedang kugenggam.

Percayalah, pada waktu itu HP BB sangat populer. BBM menjadi cara praktis untuk berkomunikasi. Saat itu belum ada WA, Line, atau sejenisnya.

Ahh, teman… tentu kalian yang seusiaku pun pernah mengalaminya juga kan?

“Ooh, iya Mas...,” kataku, segera membuka BBM dan mencari nomor pin-ku. Lalu dia mulai memasukkan pin-ku di BBM-nya. Tak lama pesan permintaan pertemanan muncul. Aku segera menerimanya. Setelah itu, kami bertukar nomor telepon.

Ia kemudian kembali menatapku. Cukup lama. Aku membalas tatapannya. Entah mengapa. Lalu, ia tersenyum dan pamit. Ia pun pergi meninggalkanku.

Aku berdiri memandangi punggungnya yang terus berlalu. Terus mengamatinya. Saat tiba di depan gang, dia menoleh. Melihatku beberapa saat. Kemudian berlalu, hilang dari pandangan.

Degup jantungku berpacu tak kenal tujuan.

Senang. Bingung. Galau. Semua jadi satu.

Aku menghela napas panjang sebelum beranjak menuju kamarku.

Huh.

Pengalaman yang aneh.

Sungguh. Sangat. Tidak. Biasa.

Malam itu tiba-tiba rasanya aku dihinggapi keresahan. Kebingungan. Ketidakpahaman. Aku senang dengan apa yang baru saja terjadi. Tapi, tak berani menebak kelanjutannya. Terlalu lancang untuk mereka-reka.

Demi Tuhan, baru pertama kami berkomunikasi setelah bertahun-tahun berkantor di perusahaan yang sama. Tak layak rasanya berpikir macam-macam. Apalagi dia adalah atasanku. Walau tidak secara langsung, tetap saja kedudukannya jauh lebih tinggi.

Tapi... dia memanggilku Maharani saat membuka kaca jendelanya, mengundangku masuk ke mobilnya.

Mana aku tahu dia hafal namaku?

Jarang sekali. Nyaris tak pernah ada rekan sekantor yang memanggilku Maharani.

Apa dia memang hafal semua nama personel di perusahaan? Lantas, dari mana dia tahu aku tinggal di kawasan Ragunan? Biasa pulang bareng Dena?

Entahlah.

Yah. Mungkin saja, itu bukan sesuatu yang istimewa.

Jangan terlalu meninggikan apa yang terjadi pada malam ini!

Rani, sadarlah.

Ini semua pasti akibat kesepianku.

Setelah Daniel, belum ada lagi siapa pun. Apalagi Rima sudah menikah. Pasti ini juga ada hubungannya dengan rasa iriku. Aku jadi berpikir sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Tapi, tetap saja....

Aku gelisah.

Bergerak dari satu posisi ke posisi lainnya di atas peraduanku. Sulit rasanya untuk tidur.

Sangat sulit.

Hampir mustahil.

Sungguh ajaib, pada akhirnya aku menemukan juga rasa kantuk itu.

***

Senin pagi, aku bersama Dena seperti biasa naik bis TransJakarta menuju kantor. Sepanjang perjalanan perempuan bermata bulat yang dipercantik dengan bulu mata lentiknya itu terus berbicara. Macam-macam kata yang ke luar dari bibir sensualnya. Kebanyakan soal Erwin, kekasih yang telah dipacarinya sejak dua tahun lalu.

Sungguh aku nyaris tak menyimak kata-katanya. Aku mendengar, tapi tak peduli.

Aku diam.

Memikirkan hal lainnya.

Soal Rama.

Hanya dia saja, sejak Jumat malam itu. Tak habis pikir mengapa dia tak menghubungiku. Bukankah lelaki jangkung itu sudah memiliki pin BB dan nomor HP-ku.

Kenapa tidak menghubungiku?

Kenapa dia tak mengirim pesan apa pun setelah malam itu?

Kenapa aku peduli?

Argh....

Duduk di meja kerja, kunyalakan komputer tanpa memperhatikan sekeliling.

Kudengar celotehan Rahman soal akhir pekan yang dia habiskan dengan pacarnya. Ditimpali Denada yang tak mau kalah. Saling menyombongkan betapa romantisnya hari-hari yang telah mereka lewati.

Memuji pacar masing-masing.

Abdhi mendengarkan, sesekali berkomentar.

Aku diam, tetap saja gelisah.

Aku beranjak dari kursi, melangkah ke luar.

"Mau ke mana?" tanya Dena.

"Pantry. Bikin kopi," jawabku.

"Kok nggak bawa kopinya? Emang mau kopi hitam?"

Ahh. Benar juga. Aku tak mau kopi hitam. Tak suka. Aku punya kopi sendiri yang kutaruh dalam laci mejaku. Bodohnya.

Aku kembali ke mejaku. Membuka laci. Mengambil satu *sachet* kopi susu instan tanpa ampas.

"Masih ada ya? Minta dong. Punyaku habis," kata Abdhi.

"Ada," kataku singkat sambil memberikan satu *sachet* kopi itu kepadanya.

Aku melangkah meninggalkan ruangan. Abdhi mengikutiku. Sepanjang langkah menuju *pantry* aku melihat ke arah meja-meja kerja seluas yang dapat kulihat. Mencari sosok yang telah menyiksaku dalam gelisah.

Kulihat ruang kerjanya yang berdinding kaca itu.

Kosong.

Tiba di *pantry,* aku bisa melihatnya.

Hatiku senang sekali. Kutatap sosok itu. Dia di sana. Di balkon, sedang merokok dengan Mas Irwan dan Iqbal. Aku dapat melihatnya dengan jelas karena dinding yang memisahkan *pantry* dan balkon terbuat dari kaca tembus pandang. Demikian pula pintunya.

Aku menatapnya. Ia sedang menyimak perkataan Mas Irwan, entah apa yang dibicarakan. Aku terus menatapnya. Perlahan dia memalingkan wajahnya ke arahku. Entah kebetulan atau insting.

Kami bertatapan sejenak. Lalu aku memalingkan wajah, mulai membuat kopi. Abdhi di

belakangku. Dia menggodaku. Memintaku membuatkan kopi untuknya.

"Sekalian dong *honey*. Kan kita pacar...," godanya.

"Pacar pura-pura!" ketusku. Sambil menerima *sachet* kopi dari tangannya, lalu aku mulai meraciknya.

Tapi....

Ya sudah, sekalian sajalah. Kan gampang ini. Tinggal ditambah air saja.

Tanpa kusadari, Rama mendatangi kami.

"Pagi...," sapa Rama dari belakang kami.

Deg.

Jantungku berdegup keras.

Aku diam, berusaha terus membuat kopi.

"Hei. Pagi, Bos...," jawab Abdhi ramah dan santai.

"Ngopi?" tanyanya.

"Yah... biasalah. Ngopi bareng pacar hehehe...," canda Abdhi.

"Ahh... pacar apa?" aku segera mengklarifikasi. Sambil memberikan cangkir kopi kepadanya.

"Yah... nggak apa-apalah. Pacaran sebelum pacaran itu dilarang. Belum ada aturan pelarangan pacaran dengan teman sekantor kan, Mas?" tanya Abdhi. Bercanda, tapi tetap sopan.

"Ahh. Belom...," jawabnya datar kemudian

menatapku. Aku sudah menatapnya sejak tadi.

Tersadar, aku segera mohon pamit sesopan mungkin. Meninggalkan mereka berdua di *pantry*.

Hatiku berkecamuk.

Detak jantung mengguncangku.

Entah mengapa.

Sepanjang hari itu aku berusaha memantapkan konsentrasiku dalam bekerja walau tidak mudah.

Aku terus berusaha.

Menjalankan rutinitas di kantor senormal mungkin. Menutupi perasaanku sebisanya. Jangan sampai Dena mengendus keresahanku.

Bahaya.

Ping!

Bunyi BBM memberikanku tanda pesan.

“Ran, pulangnya bareng yuks?” begitu pesan yang tertulis. Pengirimnya, Abdhi.

Posisi kami berseberangan. Kami masing-masing duduk di balik meja kerja kami.

Kualihkan pandangan, kutatap wajahnya. Cowok berkulit putih, berwajah oriental itu tersenyum padaku. Alis matanya dinaikturunkan, sebagai gestur menggoda.

Aku diam. Nyaris tak berekspresi. Pandangan kualihkan lagi pada HP.

“Tumben ngajak. Nggak bisa. Gue bareng Dena,” balasku.

"Bikin alasan ke mana kek. Yuks. Karaoke berdua lanjut makan," ajaknya, masih dalam BBM.

"Ogah kalau berdua," jawabku singkat.

"Kenapa?"

"Males."

"Yah... kapan kita pacarannya kalau gini siih."

"Drama dah selesai. Tamat. Anggap kita dah putus."

"Idihhh... dah putus aja. Blom ngapa-ngapain juga," katanya dilengkapi beberapa *emoticons* 'nakal'.

Kubalas dengan *emoticons 'talk to my hand'* tanda tak mau mengomentari.

Waktu pulang telah tiba. Dena sudah bersiap-siap. Demikian pula aku. Rahman masih duduk santai di kursi kerja sambil asyik berkirim pesan via HP-nya. Prediksiku dia sedang beradu pesan gombal dengan pacarnya. Maklum, belum lama pacaran.

Masih 'penganten baru'.

Abdhi tak ada di meja kerjanya. Asumsiku dia sedang merokok di balkon dengan beberapa karyawan perokok lainnya. Mungkin Rama juga ada di situ.

Entahlah.

"Yuks...," ajak Dena.

Aku menganggguk. Lalu kami pamit pada Bu Iriana yang masih menunggu jemputan suaminya,

lanjut pamit ke Rahman.

"Duluan ya, Man...," kata Dena, mewakiliku.

"Oke...," jawabnya.

Kami ke luar ruangan. Berjalan menyusuri selasar kantor. Masih kusempatkan mencari sosok itu.

Dia di sana.

Sedang sibuk memberi arahan pada sejumlah reporter. Lalu dia melihat ke arahku. Kami saling berpandangan. Aku terus berjalan, dia pun terus berbicara pada para anak buahnya.

Selesai.

Hari ini ditutup tanpa ada apa pun yang berarti.

Ahh sudahlah. Kukubur saja perasaan ini. Sungguh prematur. Rasa ini layu sebelum berkembang.

Bodoh! Sungguh bodoh!

Rani, pliss deh....

Kamu jangan ge-er!

Harusnya aku sadar. Apa yang terjadi Jumat malam itu bukan apa-apa. Tak penting. Tak bermakna. Sesuatu yang kebetulan.

Biasa saja.

Aku menghela napas dalam-dalam. Lalu masuk *lift* bersama Dena. Kami beranjak pulang.

***

Senin usai. Lalu Selasa, Rabu, Kamis, Jumat. Semua hari berlalu begitu saja. Tak ada sesuatu yang berarti. Tidak ada yang terjadi antara aku dan Rama. Di kantor, kami beberapa kali bertemu pandang. Mungkin kebetulan saja. Pasti demikian. Bila tidak, tentu dia sudah memperlihatkannya.

Nyaris tak ada satu kata pun yang dia ucapkan padaku di kantor. Super irit bicara. Aku mengerti. Mungkin Rama ingin menjaga reputasi.

Mungkin ini hanya perasaanku saja. Tapi, kenapa tak jua aku bosan berharap dia mengirimkan pesan via BBM atau SMS?

Bodoh.

Aku mulai frustrasi. Aku ingin bicara mengenai perasaanku ini pada seseorang. Siapa saja. Tapi, tak ada siapa pun yang kupercaya.

Ini masalah yang sangat sensitif. Rama bukan orang sembarangan di sini. Tak pantas aku memendam rasa padanya. Dalam frustrasiku, aku menuliskan sebuah pesan dalam status BBM-ku.

"We all have the ability. We just don't all have the courage to follow our dreams and to follow the sign." –Paulo Coelho

Itulah status baruku yang kukutip dari sebuah buku yang pernah kubaca. Sebenarnya buku itu bukan buku cinta. Lebih tepatnya, buku motivasi. Tapi biarlah, kukutip saja. Toh kata-katanya bisa

nyambung dengan apa yang kurasa ini.

Aku punya mimpi untuk bersamanya, tapi tak punya keberanian untuk menyampaikannya. Telah kucoba memberikan pentunjuk untuknya dari seringnya aku keluar masuk ruangan, mencarinya, menatapnya. Kuharap dia mampu mengejawantahkan petunjuk-petunjuk itu.

Sayangnya... tidak.

Sejak Jumat malam itu, diam-diam aku sering memperhatikan akun BBM Rama. PP-nya.

Sekedar mengingatkan, PP pada masa itu merupakan istilah umum bagi para pemegang HP Blackberry. Kependekan dari *Profile Picture*.

Terus kuperhatikan foto dan status BBM-nya. Aku menunggu. Mencari. Apa pun itu. Secuil apa pun sesuatu yang sekiranya dapat menjadi petunjuk bagiku.

Adakah dia merasa apa yang aku rasa?

Tak ada yang berubah sejak pertama aku memperhatikannya.

Terakhir dia *update* status ya Jumat malam itu. Tak lama setelah dia pergi meninggalkanku di depan pagar kost. Aku hafal, karena aku benar-benar memperhatikan setiap pergerakannya, sekecil apa pun, sejak malam itu.

"Every failure is a lesson. If you are not willing to fail, you are not ready to succeed" – Gymaholic.

Status itu, bisa jadi berkaitan dengan bisnis media yang kian kompetitif.

Sulit.

Keras.

Ya, pasti begitu.

Bukankah dia seorang pengelola media?

PP-nya juga tak berubah. Foto *cover* majalah Man & Business edisi terbaru. Salah satu lini majalah kepunyaan Bahasa Media Grup.

Benar-benar tak ada hubungannya dengan aku.

Ah. Sial.

5

Kelakuan Abdhi

Sabtu ini aku sepakat untuk pergi ke Bekasi ditemani Abdhi. Entah mengapa aku mengamini permintaan lelaki tambun dan genit itu.

Abdhi.

Tingginya hampir sama dengan Daniel. Lebih tinggi Abdhi sedikit. Gemuk, tapi tak terlalu berlebihan. Mungkin dia kelebihan sekira 10-15 kilogram dari berat tubuh idealnya.

Tipe Cowok Panda, itulah kategori Dena untuk Abdhi.

Masih kata Dena, suatu hari saat kami berdua di dalam kamar tidurnya.

"Abdhi tuh cowok tipe gue. Beneran. Kalau lu perhatiin Erwin, cowok gue mirip bangetkan?"

Dena juga pernah mengatakan, "Kalau gue putus. Mungkin gue gebet si Abdhi."

Entah serius atau bercanda.

"Cowok Panda tuh seru. Royal. Paling suka

ajak ceweknya makan. Ketawa-ketawa. Enak dipeluk. Penyayang deh. Cuma paling susah diajak hidup sehat. Kayak nge-*gym* atau sekedar lari pagi ke Senayan. Mmh jangan harap deh," masih kata Dena, pada suatu hari.

Hari itu kusampaikan rencana kepulangannku ditemani Abdhi. Ibu senang bukan kepalang. Entah kenapa. Keluargaku seperti jatuh hati kepada lelaki pecinta wisata kuliner itu.

Aku sudah siap.

Tinggal menunggu kedatangannya. Dena tahu aku akan pergi dengan Abdhi. Tak ada masalah. Dia sendiri akan pergi jalan-jalan dengan pacarnya.

Ping!

BBM memanggil.

Kubuka pesan yang kupikir pastilah dari Abdhi.

Aku merinding saat akhirnya membuka pesan. Tertulis nama 'RamaAryono' sebagai pengirim pesan.

Kubuka isi pesannya.

Rama : Halo, Rani. *Happy Saturday*. Hari ini ada acara?

Aku diam.

Tubuhku mendadak kaku.

Mataku terus memandangi layar HP.

Ping!

Uuh.

Seriusan?

Aku memutar kedua bola mata sebelum membalas pesannya.

Aku : Maaf Mas... Aku mau pulang ke Bekasi.

Rama : Mau diantar?

Sekarang?

Bagus!

Setelah sekian hari aku menanti, dan ini adalah saat yang tepat???

Aku : Maaf... tidak. Makasih Mas ☺

Argh....

Sungguh aku mau!

Menghabiskan waktu berdua saja bersama Mas Rama telah menjadi impianku setiap detik.

Tapi, aku tidak bisa.

Tidak saat ini.

Tak mungkin aku begitu saja membatalkan kepergianku ke Bekasi dengan Abdhi. Tak adil baginya.

Rama : *Oke... maybe next time then. Have fun* ☺

Hiks.

Sepanjang perjalanan, konsentrasiku buyar. Di atas motor bebek *matic* Honda warna biru yang kutumpangi bersama Abdhi pikiranku terus melayang ke sana kemari. Walau Abdhi mengajak bercanda, aku sungguh tak menyimak. Sesekali aku hanya menjawab seperlunya.

Pejalanan dari Ragunan ke Pekayon, menggunakan motor cukup lama. Sekitar satu jam perjalanan. Dengan pikiran yang terus menjelajah, tak terasa akhirnya kami sampai di depan rumah.

Ibuku segera menyambut kami dengan girang. Disusul Ayah dari belakang. Aku mencium tangan mereka. Demikian pula Abdhi. Lalu kami masuk ke rumah.

"Ibu sudah tunggu dari tadi lho. Ibu masak opor ayam. Masih hangat. Kita makan sama-sama yah?" kata Ibuku riang.

"Wah, kebetulan. Emang perut sudah nagih nih," jawab Abdhi bercanda sambil mengelus perut buncitnya.

Ibu senang.

Ayah tertawa.

Aku heran.

Apa sih lucunya Abdhi?

Kenapa mereka dengan mudah membuka hati pada pria yang bahkan baru dua kali mereka temui.

Sungguh tak masuk akal.

Di rumah sederhana berlantai dua itu kami hanya berempat. Ayah, Ibu, aku dan Abdhi. Rima yang sedang hamil muda, pergi ke rumah mertua bersama suaminya sejak Jumat malam. Sementara Riko, pergi jalan-jalan dengan pacarnya.

Rumah orangtuaku berada di kawasan

perkampungan penduduk. Berada di antara komplek-komplek perumahan di kawasan Pekayon, Bekasi. Total luas tanah kami menurut Ayah adalah 250 meter persegi. Di depan ada warung ukuran sedang. Ada *carport* yang cukup untuk menampung satu mobil, teras dilengkapi satu stel kursi rotan.

Desain rumah kami relatif sederhana. Model rumah tahun 80-an. Berpagar besi warna cokelat tua. Temboknya cokelat muda. Di area dalam, warna dinding bernuansa putih.

Ruang tamu diisi satu stel sofa warna merah. Serasi dengan gorden yang bernuansa merah putih. Di bagian tengah ada lemari kaca kayu berwarna cokelat yang sekaligus berfungsi sebagai penyekat antara ruang tamu dan ruang keluarga.

Di lantai satu rumah ini, terdapat pula kamar tidur utama, ruang makan, dapur, kamar mandi, dan ruang cuci-setrika. Kalau menjemur pakaian, di belakang rumah.

Sisa tanah di halaman belakang luasnya cukup lumayan. Ayah memanfaatkannya untuk menanami tanaman sayur dan buah. Sebagian di tanam di pot, sebagian lagi ditanam langsung di atas tanah.

Sejak Ayah pensiun, Ibu membuka warung, sedang Ayah bercocok tanam. Mungkin itu bagian dari strategi bertahan hidup.

Sebagai pensiunan guru SMP, tentu uang

bulanan yang diterima tidak seberapa dibanding kebutuhan hidup. Sebisa-bisa sayuran dan buah yang kami konsumsi adalah hasil tanam Ayah. Jadi, Ibu tinggal belanja seperlunya.

Pada lantai dua rumah kami, terdapat tiga buah kamar tidur berukuran sedang, dan satu kamar mandi. Sisanya, ruang serba guna. Tempat kami belajar bersama teman atau sekedar bersenda gurau dengan mereka.

Batasannya, hanya teman sejenis yang boleh kami bawa ke atas. Aku dan Rima hanya boleh membawa teman perempuan ke atas. Sementara Riko, hanya anak lelaki. Kalau temanku atau teman Rima sedang di atas, maka teman Riko tidak boleh. Begitu sebaliknya.

Setengah hari kami habiskan di rumah.

Entah kenapa, orangtuaku begitu mudah akrab dengan Abdhi. Mereka saling bertukar canda. Tertawa lepas. Saling bercerita ini dan itu. Sepertinya, cuma aku yang tidak benar-benar ‘hadir’.

Ragaku bersama mereka. Jiwaku melayang ke sana kemari. Sulit rasanya untuk tidak mengingat Rama.

Rama.

Hanya Rama.

Dia saja.

Rama.

Gila.

Ini sesuatu yang tak lazim. Aku harusnya tak begini.

Sebenarnya, kalau pun ada sesuatu terjadi di antara kami tentu orangtuaku tak akan suka. Sudah terbayang bagaimana kira-kira sikap mereka.

Saat ini aku adalah anak tertua dalam keluarga ini. Walau bukan yang pertama.

Menurut cerita orangtuaku, sebelum aku lahir, Ibu sudah berkali-kali mengalami keguguran. Saat aku terlahir ke dunia ini, kedua orangtuaku sangat *over protective*. Was-was aku sakit dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Setiap kali menceritakan kisah tentang aku dan keguguran berkali-kali sebelum aku, Ibu selalu beruraian air mata. Raut wajah Ayah juga senantiasa sedih. Bagi mereka, aku adalah anugerah tak terkira. Pelipur lara keputusasaan Ayah dan Ibuku setelah berkali-kali didera duka kehilangan janin yang dikandung Ibu.

Harusnya aku membuat Ayah dan Ibu bangga.

Tenang.

Bahagia.

Sebaliknya, selama aku bersama Daniel, aku membuat mereka gusar. Marah. Bingung. Sedih. Takut. Karena berpacaran dengan lelaki beda agama.

Ibuku takut aku nekat kawin lari.

Ayah takut aku lemah lalu pindah agama.

Bagaimana seandainya suatu hari nanti aku minta restu untuk menikah dengan Rama?

Seorang duda beranak satu.

Bukan duda yang ditinggal istri meninggal, tapi bercerai.

CERAI.

Pasti bakal heboh!

Layaknya tak ada sejarah pindah agama, perceraian pun seperti tabu dalam kehidupan keluarga kami. Dari generasi ke generasi dalam silsilah keluarga kami, itu tak ada.

Tak pernah ada.

Dalam hati aku mulai mengutuk diriku sendiri.

Kanapa?

Kok sepertinya aku yang akan memulai menuliskan sejarah baru dalam keluarga. Ini aneh.

Tapi, sepertinya takdirku memang sedikit melawan arus.

Selepas Ashar, kami pamit. Tak langsung pulang, Abdhi mengajakku nonton ke XXI Metropolitan Mall.

Ahh bila sekarang ditanya, sungguh aku lupa judul film yang kami tonton malam itu. Mungkin karena sebenarnya aku malas. Tapi, ada rasa tak enak juga bila menolak. Harus kuapresiasi, Abdhi telah berbuat baik padaku. Selain mau mengantarkanku ke Bekasi, juga telah membuat

kedua orangtuaku senang.

Pukul 10 kurang sedikit malam itu aku sudah berada di kostan. Sudah siap istirahat. Berbaring di atas tempat tidur sambil menonton TV. Tak ada acara yang menarik. Kubuka FB di HP.

Damn!

Abdhi sudah mengunggah beberapa foto baru.

Dia bersama Ayah.

Dia bersama Ibu.

Dia bersama aku.

Dia bersama Ayah dan Ibu.

Lalu, tak ketingalan tiket nonton kami.

Abdhi bahkan memberi judul pada kumpulan foto-foto itu dengan nama *a day with Rani's fam.*

Huh.

Ingin rasanya kucaci Abdhi dengan seribu satu kata serapah saat ini juga.

Kesal bukan buatan.

Sejumlah komen pun mulai meramaikan pembicaraan di akun FB-nya. Sebagian besar teman-teman kantor. Sisanya teman-teman Abdhi yang tidak kukenal. Sungguh tak menyangka dia akan melakukan hal ini lagi. Padahal dulu aku sudah cukup protes. Cukup marah.

Kupikir dia paham.

Kusangka dia mengerti.

Argh!

Apa bedanya Abdhi dan Dena?

Mereka orang-orang yang kuanggap teman. Tapi, tetap saja mengkhianati kepercayaanku.
Entah apa yang ada di hati mereka saat melakukan semua itu.

***

Sejak hari itu, tak pernah ada lagi kabar dari Rama. Hari demi hari terlewati begitu saja, tanpa ada sesuatu yang terjadi di antara kami. Sama dengan seminggu sebelumnya.

Hanya sesekali saja kami bertukar pandang. Saling menatap. Membalas senyuman. Memberi sedikit tegur sapa.

Hanya itu.

Menyebalkan.

Bete, karena rasa ini makin hadir.

Nyata.

Aku merindukannya. Seperti menginginkan cinta terlarang.

Forbidden love.

Bagai pungguk merindukan rembulan. Kupikir akulah pungguk itu. Dia rembulannya.

Bukan sebaliknya.

Lebih dari sebulan waktu berlalu, harusnya rasa itu sudah punah. Sudah empat kali Jumat terlewati. Hari ini Jumat kelima. Harusnya cerita

Jumat malam itu sudah usang. Tapi, kenapa ini justru terus menggila?

Semakin parah.

Sungguh di luar akal sehat.

Aku semakin memuja Rama. Bagaikan seorang pengagum rahasia.

Secret admirer.

Bagai orang yang kehilangan akal aku terus bertindak idiot. Aku sering bolak-balik ke sana kemari, meninggalkan ruangan demi mencarinya. Cukup melihatnya, walau dari kejauhan. Rasanya itu saja sudah cukup.

Aku sadar, ini sungguh tak benar.

Tak seharusnya aku begini.

Untungnya, aku tak sendirian menjadi gila. Entah apa nama virus yang menyerangku, sepertinya kegilaanku menular pada Abdhi.

Sekarang dia pun bertingkah tambah aneh kepadaku. Menggodaku dengan berbagai cara. Memintaku jadi pacar betulan. Entah serius atau sekadar bercanda. Sulit ditebak. Tapi, aku tak suka.

Merasa terganggu.

Jika Abdhi adalah Rama tentu lain soal. Tapi ini?

Gila betul.

Teman-teman kantor semakin yakin ada sesuatu di antara aku dan Abdhi. Sementara aku terus bersikeras bahwa kami hanya teman. Abdhi

menikmati fenomena ini.

Dia memang banci popularitas.

Huh.

Menyebalkan.

6
Mati Langkah

Sudah cukup.

Aku tak tahan.

Aku betul-betul merindukan Rama.

Gila?

Iya... iya... aku sadar.

Tapi....

Diam bukan jawaban.

Aku harus berbuat sesuatu. Sesuatu yang mungkin akan kusesali. Namun bila tak kulakukan, aku tak akan pernah tahu. Sama saja hasilnya. Aku akan menyesal juga.

Jumat malam itu, di dalam kamar kost aku gelisah. Kutulis pesan untuknya. Lalu kuhapus. Kutulis lagi. Kuhapus lagi. Terus saja begitu. Berkali-kali.

Aku : Malam, Mas... apa kabar?... (hapus)

Aku : Hai, Mas... sedang apa nih?...(hapus)

Aku : Assalamualaikum... Mas, besok ada acara? (hapus)

Tulis lagi.

Hapus lagi.

Tulis lagi.

Hapus lagi.

Tulis lagi.

Hapus lagi.

Setelah beberapa pesan tiba-tiba aku jadi nekat. Aku menulis sebuah pesan gila.

Aku: *Mas... I think I'm in love with you. Let's do crazy! Propose me then marry me. If you feel the same, please come to me early in the morning. Come on get me..."* (hapus)

Argh.

HP setengah kulempar ke atas karpet. Kupanjat ranjang. Kutenggelamkan wajahku ke atas bantal berbentuk kepala Winnie The Pooh.

Ingin menangis saja rasanya.

Sudahlah aku menyerah saja.

Kuterima saja ajakan Abdhi untuk pacaran.

Beres.

Gampang.

Orangtuaku senang, semua menang. Aku tinggal siap-siap cari pekerjaan baru.

Ingat peraturan perusahaan, bila menikah salah satu harus mengundurkan diri. Ya sudah. Aku

saja yang *resign*. Menikah atau tidak dengan Abdhi, bila kami memang betul berpacaran suatu saat aku harus mengundurkan diri. Bila kami putus, misalnya. Tentu suasana di ruang kerja kami tidak akan senyaman biasanya.

Baiklah, keputusan sudah kubuat.

Titik.

Sekarang, tenanglah.

Pejamkan mata lalu tidur.

Tidur.

Ping!

Suara BBM

Abdhi. Pasti itu pesan dari Abdhi.

Ping!

Ping!

Ping!

Duuuh. Abdhi!!!

Kuraih HP yang tergeletak di atas karpet dengan amarah. Kubuka lambang BBM.

Aku merinding.

Bukan. Ini bukan pesan dari Abdhi. Ini pesan dari... Rama.

Rama!

Ping! Untuk kesekian kalinya.

Perlahan kubuka isi pesannya.

Rama : Ran? Kamu salah kirim pesan?

Aku : Apa, Mas?

Rama : Tadi... kamu salah kirim pesan?

Deg. Tuhan!

Ahh tidaaaaak!

Pesan itu.

Pesan gila yang terakhir kubuat.

Kupikir sudah terhapus. Seingatku aku menekan tombol *delete*. Seharusnya memang sudah terhapus.

Jantungku berdegup kencang. Perlahan aku menaikan *scroll* ke atas layar pesan.

OMG!

Pesan itu....

Terkirim!

Ping!

Akal.

Aku perlu akal. Ini harus ditangani. Sebut saja aku memang salah kirim pesan. Pesan itu, untuk... seseorang... begitu yah begitu....

Ping!

Rama : Ran... pesan itu untuk siapa?

Lalu aku mulai menulis.

Aku : Maaf... saya salah kirim...(hapus)

Aku : Maaf... itu untuk Abdhi...(hapus)

Ping!

Duuh....

Aku : Maaf...

Pesan terhenti. Belum terkirim. Aku terdiam. Berpikir. Apa pun jawabannya akan menjadi

boomerang. Bila kuamini bahwa pesan itu bukan untuknya, selesai sudah.

Tak ada harapan.

Aku dan dia....

Tamat.

Tak akan ada kemungkinan.

No more Possibility.

Tapi, bila kusebut pesan itu untuknya. Mungkin dia akan....

Mulai menjauhiku atau membenciku?

Bisa juga dia akan memandang rendah padaku atau tak pernah lagi mau bicara bahkan memandangku, menatapku, atau tersenyum padaku?

Duh.

Apa yang harus kulakukan?

Cara apa yang harus kupilih?

Tiba-tiba terdengar nada panggil.

Aku terperanjat kaget.

Rama!

Aku bingung. Panik. Tapi, tak berani menekan tombol bicara.

Lalu nada panggil itu berhenti. Aku segera mematikan HP. Napasku saling berburu. Aku panik. Kulemparkan diri ke atas ranjang. Kuselimuti tubuhku.

Aku ingin menghilang.

Malam itu, malam terpanjang dalam salah

satu fase hidupku. Aku terus di sana. Dalam selimut, bersembunyi.

Mataku terpejam, tapi aku terjaga.

Kemudian aku mendengar adzan. Sudah Shubuh. Berarti, semalaman aku sama sekali tidak terlelap. Aku bangkit, badanku lemas. Kepalaku pusing. Kuambil wudhu. Kutunaikan dua rakaat. Lalu kembali ke peraduan.

Kali ini, aku tertidur.

“Rani... Rani....”

Aku mendengar suaranya. Merdu sekali. Dia hadir dalam mimpiku. Memanggilku. Terus dan terus. Ada suara ketukan, entah dari mana.

Aku masih tertidur.

Masih bermimpi.

Rasanya aku enggan bangun.

Dunia alam tidur adalah pilihan terbaikku saat ini.

Saat tersadar, aku mendengar suara gemercik air beradu dengan suara minyak panas yang sedang menggoreng di penggorengan.

Ini adalah Sabtu. Penghuni kost sebagian akan mencuci pakaiannya. Sebagian lagi akan memasak. Aktivitas pagi hari di akhir pekan. Aku hafal karena kamarku tepat di sebelah ruang cuci-jemur dan dapur.

Aku bangkit. Membereskan tempat tidur.

Mandi. Berganti pakaian. Menyisir rambut yang baru kukeramasi. Kugeser gorden, kubuka jendela dan pintu. Biar udara pagi masuk. Kunyalakan dispenser air, hendak menyeduh kopi.

Terdengar suara langkah kaki menuju depan selasar kamarku. Lalu, tampak Maya. Dia melihatku. Aku tersenyum.

“Sudah nyuci ya?” tanyaku, ramah.

“Udah. Dah jemur juga,” jawabnya sambil senyum.

“Ehh, Mbak...,” dia mendekati pintu yang memang terbuka.

Aku mendekat.

“Ya... kenapa?”

“Tadi... ada tamu ke sini”

Keningku berkerut.

Tamu?

Sepagi ini?

Umm....

Siapa?

“Tamu?” aku mencoba mengkonfirmasi.

“Iya. Pagi-pagi. Ketok-ketok pintu Mbak Rani. Lumayan lama. Terus pergi,” terangnya.

Aku terdiam.

“Aku intip dari jendela. Orangnya tinggi. Pake kacamata. Dah bapak-bapak kayaknya...,” ungkap mahasiswi berusia 19 tahun itu.

Bagi gadis seusia Maya, aku pun mungkin

tampak seperti ibu-ibu.

Keningku berkerut semakin dalam.

Siapa?

Apa mungkin....

Deg. Jantungku kembali berdegup kencang.

Masih terdiam.

"Mbak?" sapanya lagi. Matanya menatapku seolah ingin membaca buah pikirku.

Aku tersenyum kecil lalu mengangguk.

"Iya... makasih ya...," kataku pelan.

Maya berlalu.

Itu pasti Rama.

Rama!

Mesti dia. Pasti bukan Daniel, atau Abdhi, bukan ayah, apalagi Riko. Siapa lagi orang dengan ciri deskripsi seperti yang digambarkan Maya tadi.

Pastilah dia.

Aku berjalan menuju ranjang yang baru saja kurapikan. Duduk di salah satu ujungnya. Tak bisa berpikir. Bingung. Lalu, tampak HP tergeletak di atas karpet. Perlahan, aku meraihnya. Dengan ragu, aku menyalakannya. Suara pesan langsung bermunculan. SMS maupun BBM.

Ada pesan BBM dari Abdhi, Rima, dan Rama. Aku terlalu takut untuk membuka pesan dari Rama.

Rima : Kak, pulang gak? Ditanyain Ibu.

Selain Rima, ada pula pesan dari Abdhi.

"Hai *honey.* Ke Bekasi lagi yuks? Gue jemput

jam 11an yah?" begitu isi pesannya.
Kulihat jam, hampir setengah sepuluh. Aku harus segera membalas pesan Abdhi sebelum dia nekat datang ke sini.

Aku : Gue gak ada niat ke Bekasi hari ini. Lu ga usah jemput, gue mau pergi.

Iya. aku berbohong.

Apa pun… demi menghalau kedatangan dia ke kostanku hari ini.

Sedetik kemudian dia membalas.

Abdhi : Ke mana? Yuks gue antar ke mana aja deh....

Aku memutar kedua bola mata sebagai gestur kesal. Sebelum mengetik pesan balasan.

Aku : Enggak. Jangan. Gak mau!

Lalu dia menuliskan pesan berikutnya. Tapi, aku sudah malas menanggapi.

Perlahan, dengan penuh rasa cemas aku mulai membuka pesan dari Rama. Pada dasarnya, banyak pesan serupa yang dikirimkannya untuk memastikan apakah pesan itu salah kirim, diselingi sejumlah "Ping!" memaksaku untuk segera membaca dan membalas. Namun pesan-pesan itu baru saja kubaca, dan tak ada satu pun yang ingin kubalas.

Di daftar pesan SMS, ada satu yang *unread*. Juga dari Rama. Isinya… membuat waktu terasa berhenti.

Aku terpana.

Diam dalam kebisuan. Membaca isi pesannya.

"Dear Rani. Lets do crazy! I'm gonna get you..."

Pesan itu dikirim pukul 05.30 pagi tadi.

Sedetik kemudian, dering nada panggil memecahkan kesunyian.

Rama menelepon.

Aku tak mengangkatnya. Lalu nada panggil itu diam. Kemudian muncul lagi. Rasanya lebih nyaring dari sebelumnya. Dengan rasa takut penuh keraguan, aku mengangkatnya.

"Ran...."

"Ya, Mas...," jawabku pelan. Kali ini jantungku seketika mogok untuk berdetak. Paru-paru enggan untuk bernapas.

"Siap-siap yah. Aku ke sana. Kalau lancar sejaman sampai."

Aku diam.

Bingung harus menjawab apa.

Lalu terdengar suara saluran telepon ditutup.

Umm....

Apa dia benar-benar akan datang?

Bukankah aku tidak menjawab?

Tapi, bila benar apa kata Maya tadi pagi dia ke sini. Dia mesti datang sebentar lagi.

Asumsiku, dia sudah mengambil keputusan

sendiri.

Sepihak.

Walau tak ada jawaban atau klarifikasi apa pun dariku, dia sudah mengambil kesimpulan. Memang tidak salah.

Tapi, itu berarti aku sudah sekakmat. Kartu truf-ku sudah terbuka.

Aku mati langkah.

7

Mukadimah Cinta

Siang itu aku berdiri di sana. Sekitar pukul 11.00, matahari sudah lumayan terik. Tapi aku tak peduli.

Aku menggunakan rok sepanjang lutut motif batik bernuansa biru tua. Untuk padanannya, kukenakan kaos rajutan lengan pendek polos, berwarna *soft pink*. Pada bagian dalam kukenakan *tanktop* dengan warna senada.

Sepasang *flat shoes* warna biru laut dengan hiasan pita di bagian atasnya, menjadi alas kaki yang kupilih. Tas selempang kulit berukuran kecil berwarna cokelat melingkar di tubuhku dari bahu hingga ke pinggang. Kubiarkan rambut hitam keriting alamiku terurai lepas jatuh menutupi setengah punggungku.

Ini akan menjadi momen pertama bagi Rama melihat rambutku seperti ini. Setiap hari, rambut ini selalu kuikat ke belakang. Tak sekali pun aku pergi ke kantor dan membiarkan rambut ini terurai alami.

Kadang aku masih kurang percaya diri dengan rambut keritingku ini. Sering aku merasa iri dengan teman-teman yang berambut lurus, seperti Dena, Nadya, dan Maya. Mereka terlihat rapi dan anggun.

Kenapa siang itu aku memilih membiarkan rambutku terurai?

Entahlah.

Hanya saja aku ingin begitu.

Lalu mobil itu akhirnya muncul. Perlahan berhenti di depanku. Pelan, kaca jendelanya mulai turun. Kemudian, aku melihat dia. Tersenyum padaku, manis sekali. Menatap wajahku, kupikir juga rambutku. Sedetik kemudian dia mengajakku masuk. Aku menurutinya.

Apa lagi yang harus kulakukan selain mematuhinya?

Benar kan?

Di kursi belakang, aku melihat bocah kecil. Kulitnya putih, bibir mungil, hidung mancung, mata bulat, rambut lurus hitam sebahu. Cantik sekali. Dia tersenyum ragu padaku. Aku membalas senyumannya semanis mungkin.

"Halooo... siapa namanya? Boleh kenalan nggak?" sapaku, spontan.

Dia mengangguk. Tersenyum. Lalu menjawab pertanyaanku.

"Bilqis...," jawabnya manja.

"Wow... bagus yah namanya. Pasti orangnya pinter deh...," pujiku, berusaha mengakrabkan diri.

Beruntung, Bilqis adalah seorang anak yang hangat dan supel. Tidak sulit untuk merasa dekat dengannya. Dia sangat... kooperatif.

Kami bernyanyi bersama–aku dan gadis kecil itu.

Menyenandungkan lagu-lagu anak-anak yang pernah menemani masa kecilku. Dalam hal ini, aku patut mengapresiasi bundanya. Saat ini, kebanyakan anak-anak sudah tak lagi diajarkan lagu-lagu anak, melainkan lagu dewasa. Kalaupun lagu anak, biasanya berbahasa Inggris. Seolah-olah anak-anak itu adalah anak warga negara asing. Aku senang ternyata masih ada orangtua yang mau memperdengarkan lagu-lagu anak berbahasa Indonesia.

Sepanjang perjalanan aku terus berkomunikasi dengan Bilqis. Menyanyi bersama, mendengarkan cerita-ceritanya. Mengajukan banyak pertanyaan padanya.

Aku duduk di depan bersebelahan dengan Rama, tapi aku hanya berbicara dengan Bilqis saja. Hanya gadis itu yang jadi pusat perhatianku. Dan sepertinya gadis itu menikmati perhatian yang kuberikan.

Sesekali aku memandang wajah Rama yang sedang mengemudi. Dia terlihat tenang, segurat

senyum terus tersungging di bibirnya. Sesekali dia membalas tatapanku. Kami saling memandang. Lalu perhatian kembali kuberikan pada Bilqis.

Begitu terus sepanjang perjalanan.

Setelah santap siang bersama, kami menghabiskan sisa hari dengan mengunjungi Ancol. Tangan kami–aku dan Bilqis–hampir selalu berpegangan. Dia terlihat kagum melihat berbagai macam binatang laut yang terdapat dalam aquarium raksasa saat masuk ke *Sea World*. Banyak bertanya.

Aku menjawab sebisanya. Sejumlah wahana kami masuki. Atraksi demi atraksi kami saksikan. Kadang terasa kami hanya berdua saja. Aku dan Bilqis. Rama lebih banyak diam mengikuti kami dari belakang.

Saat hendak pulang, secara khusus Bilqis memintaku duduk bersamanya. Aku menyanggupinya. Kami duduk di belakang. Kurangkul tubuh mungilnya. Kubelai rambutnya. Dia tentu lelah. Sebentar lagi pasti tidur. Dia menempelkan tubuhnya padaku, aku mengangkatnya dalam pangkuanku. Membelainya. Tak lama dia pun terlelap.

Mobil yang kami kendarai berhenti tepat di depan pagar sebuah rumah di salah satu kompleks di kawasan Bintaro. Rama mematikan mesin mobil, menoleh sebentar ke belakang. Melihat Bilqis yang masih terlelap di pangkuanku. Lalu menatapku

sejenak sebelum ke luar dari mobil, meninggalkan kami.

Pria berkaos merah marun berpadu dengan *blue jeans* itu kemudian turun dari mobil, membuka pintu pagar berwarna hitam setinggi 1,5 meter. Lalu membuka pintu mobil, tempat aku duduk memangku putri kecilnya.

Dia menatapku, mendekati kami. Mengambil Bilqis dari pangkuanku.

Momen itu, sungguh tak akan pernah kulupakan.

Tak akan pernah.

Mustahil untuk hilang dari ingatanku.

Itulah saat kali pertama, fisik kami sangat dekat.

Kuhirup aroma tubuhnya, kupandangi apa saja yang bisa. Sepuasnya. Tak sedetik pun aku ingin membuang percuma momen ini.

Kurasa, dia menyadarinya.

Dia menatap mataku. Mempelajari raut wajahku lalu tersenyum kecil. Kemudian beranjak meninggalkanku dalam malu.

Tuhan.

Sungguh, aku harus belajar untuk mengendalikan diri lebih baik.

Dia berjalan memasuki area *carport* rumah mungil minimalis dua lantai tersebut sambil menggendong gadis kecil berusia lima tahun yang

masih tertidur. Pintu terbuka, lalu sesosok itu muncul mengusik relungku.

Perempuan berkulit putih, jangkung, sekira 170-an sentimeter, berparas cantik berpostur ideal, dengan rambut model bob sebahu. Aku melihatnya penuh kekaguman. Merasa kerdil.

Rasa percaya diriku terjun bebas.

Bila bidadari itu adalah mantan istrinya, aku sepertinya harus bercermin sebelum berharap menggantikan posisi yang ditinggalkannya.

Rama terus melangkah, aku tidak. Tak berani. Kurang pantas.

Aku berdiri saja di samping mobilnya.

Seorang lelaki kemudian muncul dari balik pintu yang sama tempat wanita rupawan tadi ke luar. Ia berjalan tegap mendatangi Rama, lalu mengambil Bilqis dari gendongannya. Aku perhatikan, mereka sepertinya saling menghormati satu sama lain.

Tak ada permusuhan, dendam, apalagi amarah.

Ada jarak, tapi dalam batas kewajaran.

Aku masih berdiri enggan bergerak. Merasa jadi orang luar di antara mereka.

Rama menoleh ke arahku, lalu mengulurkan tangan kanannya, memintaku melangkah mendekatinya. Aku menurutinya. Lalu dia merangkulku. Mengenalkanku kepada mereka.

“Kenalkan, ini Rani,” katanya dengan nada

mantap.

Iya. Mantap.

Sama sekali tak ada ragu terdengar dari suaranya.

Bahkan terdengar seolah dia... bangga?

Umm....

Kok bisa?

Lelaki di hadapanku, menatapku sambil tersenyum, lalu mengangguk sambil menyebut namanya.

“Rendy...,” katanya ramah.

Kemudian perempuan cantik itu menyalamiku.

“Ayu,” katanya dengan memberikan senyuman indahnya.

Rama masih terus merangkulku, menempelkan bahuku padanya. Bicara sedikit. Lalu berpamitan, melangkah pergi meninggalkan rumah itu. Saat kami melangkah menuju mobil, tangannya memegang tanganku.

Tuhan.

Rasanya seperti mimpi.

Asli.

Sungguh di luar dugaan.

Di dalam kabin mobil, aku terdiam. Dia membisu.

Ingin rasanya berbicara. Apa pun. Tapi... apa?

Umm....

Ah, sudahlah.

Tidak ada kata. Hanya lagu-lagu dari radio saja yang memecahkan keheningan. Tak sadar, aku tertidur. Mungkin aku lelah, atau memang kurang tidur. Entahlah. Aku lelap dalam mobil yang terus melaju. Tak ingat apa-apa.

"Ran... sudah sampai Ran...," kata Rama pelan. Aku merasakan tangannya membelai lembut pipiku.

Aku tersadar.

Bangun.

Terperanjat saat tersadar.

"Maaf, ketiduran...," kataku, malu.

Dia tersenyum. Jemarinya mulai merapikan rambut keritingku yang kusut. Aku tersipu. Lalu berusaha merapikan rambut dengan kedua tanganku sendiri sebelum akhirnya turun meninggalkan mobil.

Lelaki itu menyusulku, mengantar sampai depan pintu pagar.

Selama beberapa saat kami berdiri berdekatan, saling berhadapan. Dia tersenyum menatapku. Aku tersipu lalu menundukkan kepalaku sedikit, menghindari tatapannya.

Rama terkekeh. Seketika aku mengangkat kepala, menatapnya. Dia menggelengkan kepalanya.

Lalu....

Membelai pipiku dengan jemarinya. Sebelum

berbicara lagi.

"Istirahat ya...."

Aku menganggguk, sambil tersipu.

Malu.

Tapi....

Aku juga merasakan kesenangan di sukmaku.

Umm....

Kenapa ini?

Dalam pikir aku menari-nari.

Bahagia layaknya gadis cilik yang untuk pertama kali mendapatkan hadiah yang begitu diinginkannya.

Tak sabar menghadapi hari esok.

Apa kiranya yang akan terjadi padaku dan Rama?

Setelah Rama pergi meninggalkanku, kututup wajahku dengan kedua tangan sambil menggeleng, tersenyum sambil terus membenamkan wajah di kedua telapakku.

Ah....

Aku tahu apa ini.

Hanya ada satu penjelasan.

Aku. Jatuh. Cinta.

Jatuh cinta pada Rama.

Ya. Itu adalah jawaban yang masuk akal.

Hanya itu.

8

Pemujaan Tak Berimbang

Minggu pagi ini aku bersama Dena pergi ke Senayan. Olahraga. Kami berangkat menggunakan bis Transjakarta. Setiba di sana kami bergabung dengan yang lainnya. Dari sejumlah pilihan olahraga yang ditawarkan, kami memilih lari.

"Raaan...," panggilnya dengan napas berat.

Aku menghentikan lariku. Menoleh ke belakang, menunggu Dena yang berjalan mendekatiku.

"Udah yuk. Dah capek banget nih," katanya sambil mengelap keringat yang membasahi wajahnya.

Aku mengangguk.

Lalu kami berjalan mencari tempat rehat. Meminum air dari botol minuman yang kami bawa dari rumah. Setelah lelah kami berkurang, muncul rasa lapar.

Kami kemudian mencari jajanan sarapan pagi

yang dijual di sekitar Senayan. Bubur ayam menjadi pilihan sarapan kami.

"Gue putus sama Erwin, semalam," katanya santai, sambil meniup sesendok bubur lalu menyantapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Udah nggak ada kecocokan," jawabnya enteng.

Dena kemudian menceritakan rupa-rupa kisah seputar percintaannya dengan Erwin. Banyak sekali yang diungkapkannya. Aku mendengarkan. Bukan berarti menyimak. Dalam pikiranku, selalu ada Rama.

Rama.

Hanya dia.

Aku sudah rindu padanya.

Sejak semalam, kami belum berkomunikasi lagi.

"Jadi menurut lu, gimana?" tanyanya, serius.

"Apa?" Aku tidak paham.

"Lah... kan gue tadi dah jelasin panjang lebar. Kok lu nggak nyimak sih?" Dena gusar.

Dia diam sedetik. Wajahnya cemberut.

"Lu tuh emang yah. Gue perhatiin belakangan ini sering ngelamun gitu deh! Pasti gara-gara si Abdhi, bener nggak?"

Hah?

Aku kaget. Tak tahu Dena akan semarah ini.

"Enggaklah... nggak ada urusan sama Abdhi. Gue cuma capek aja kan tadi dah lari tiga puteran gitu. Konsentrasi jadinya juga nggak fokus," aku berkilah.

Dena masih cemberut. Lalu kelihatan berpikir. Sepertinya alasan itu dapat diterimanya. Aku memanfaatkan momen itu. Aku coba membayar kesalahanku. Memintanya menceritakannya kembali. Rangkumannya saja. Aku mencoba memberikan saran semampuku.

Percuma.

Dia tak butuh saran, cuma perlu didengar.

Tiba-tiba Dena mengungkapkan idenya.

"Gue mau coba tes, bener nggak si Andri suka ama gue. Gue suruh aja dia ke sini, jemput gue," ujarnya dengan mata berbinar. Senang.

Aku bengong, menatap wajah antusiasnya.

Andri adalah salah satu kenalan Dena yang diyakini ada hati untuk perempuan yang semalam baru putus itu. Gadis ini memang kebalikan dari aku. Dia itu cepat sekali *move on. Easy going.* Sedang aku, relatif sulit jatuh cinta. Cenderung susah buat *move on.* Aku tak pernah punya pacar, sampai dengan Daniel. Dia teman sekelas waktu di SMU. Pendekatannya hampir dua tahun.

Bayangkan, Daniel mengerahkan usahanya sejak masih di SMU tapi baru kuterima cintanya saat aku duduk di bangku kuliah. Tapi, pengorbanannya

tak sia-sia. Tidak tanggung-tanggung, aku bersamanya sekitar empat tahun.

Menurut Dena, itu tidak masuk akal, buang waktu.

"Lah, udah tau beda agama. Ngapain pacaran lama-lama. Kalau mau, buat *have fun* aja siih maksimal setaun cukup. Putus. Cari yang lain," katanya, saat menasihatiku dulu.

Dalam beberapa hal, aku memang harus belajar dari Dena.

Aku mendengarkannya bicara ini dan itu sampai sekitar pukul 10 pagi. Kemudian dia pergi meninggalkanku, dijemput Adnan. Gadis secantik Dena memang beruntung. Tidak susah menemukan laki-laki yang rela melakukan apa saja.

Tiba-tiba suara nada panggil telepon membuyarkan lamunanku. Kulihat nama si penelepon.

Rama!

Secepat mungkin aku memijit tombol bicara.

"Halo, Mas...," sapaku senang.

"Hai. Lagi apa Ran?" tanyanya, ramah.

Seketika hatiku menghangat. Aku tak akan aneh bila saat ini wajahku merona.

"Lagi jalan ke halte busway dari Senayan," terangku.

"Oh, olahraga rupanya. Bareng Dena?"

"Iya, Mas. Tadi memang bareng. Sekarang

aku sendiri. Tadi Dena di jemput penggemarnya," candaku.

"Lah... kenapa nggak bilang. Kan bisa aku jemput," protesnya.

"Enggak. Nggak usah. Lebih cepat naik bis kok," tangkasku.

Hening.

Lalu....

"Hati-hati, Ran.... Kalau ada apa-apa kabari aku aja...."

Aku mengangguk, walau aku tahu Rama tak mungkin mampu melihat gesturku.

"Iya, Mas... makasih."

"Umm… hari ini... kamu ada acara?"

Seandainya saja dapat kubilang, tidak. Sayangnya tak bisa.

"Mmh... siang nanti Aku dijemput Ayah dan Ibu. Ada undangan nikahan sepupu," kataku.

"Ooh... sayang ya. Padahal aku tak keberatan lho kalau diajak. Tapi ya sudah... salam kenal saja sama keluargamu," ungkapnya.

Keningku berkerut.

Serius?

Gila.

Apa kata Ayah dan Ibu kalau aku membawa Rama ke acara keluarga. Apalagi mereka tahunya, pacarku adalah Abdhi. Duuh. Kok dia berani. Secepat itu mau ketemu orangtuaku. Ini pasti gara-gara

pesan nekat yang kukirim via BBM Jumat malam kemarin.

Dasar ceroboh.

Bis Transjakarta pagi itu kosong. Hanya ada beberapa orang saja di dalamnya. Berbeda dengan hari biasa, kali ini aku dengan mudah dapat menemukan kursi kosong.

Setelah duduk, secara spontan aku mulai membuka HP-ku. Lambang BBM yang kutuju. Melihat *update* status teman-teman. Statusku belum berubah. Aku memang jarang mengubah status.

Sama, Rama juga begitu.

Tapi, pagi ini aku melihat ada perubahan di statusnya.

Where there is great love, there are always miracles.–Willa Cather.

Apa maksud dari status barunya itu? Apa ada hubungannya dengan kejadian kemarin?

Entahlah. Kulihat PP-nya. Kuperbesar gambarnya. Terlihat sebuah cangkir mug berwarna putih. bertuliskan kata “I” simbol hati warna merah lalu “U”.

Apakah itu untukku?

Benarkah begitu?

***

Minggu berakhir dengan cepat, berganti Senin. Kata Dena, Senin adalah hari *bad mood* sedunia. Sepanjang jalan dia mengoceh betapa malasnya bertemu Senin. Seperti biasa, aku menjadi pendengar yang baik. Berbeda dengan Dena, diam-diam aku antusias. Tak sabar bertemu Senin.

Aku rindu padanya.

Aku ingin bertemu lagi dengan Rama.

Tiba di kantor, aku langsung mencuri pandang ke arah ruang kerjanya. Dia tak ada. Mungkin belum datang. Lalu aku mengikuti Dena masuk ke ruang kerja kami. Ada Rahman, ada Abdhi. Bu Iriana belum kelihatan.

Berusaha langsung menyibukkan diri, aku malas menanggapi Abdhi. Dia terus cari perhatian. Melucu, menyindir, menggoda. Sepertinya dia ingin sekali membuatku marah. Sementara, Dena dan Rahman justru memberi ‘bumbu’ yang semakin mencampur aduk perasaannku.

Jengkel. Kesal. Sebal.

Aku tahu Dena dan Rahman hanya lucu-lucuan saja. Mengusir rasa malas di Senin pagi ini. Sementara Abdhi, entahlah apa motif di balik guyonannya. Sindirannya. Godaannya.

Kurasa dia stres.

Saat itu, usianya sudah menginjak 30 tahun tapi belum ada pacar tetap. Teman wanitanya sih lumayan banyak. Setahuku begitu. Apalagi dia

sebenarnya cukup supel. Mudah disukai. Contoh saja keluargaku. Jatuh cinta pada cowok humoris itu sejak pertama bertemu. Mungkin... mungkin saja bila hatiku belum memilih Rama, aku akan luluh dan memilihnya.

Kalau dipikir dengan kepala jernih, dia mempunyai sejumlah kriteria lelaki idamanku. Supel, humoris, hangat. Selera musiknya pun relatif sama denganku. Bahkan, saat karaoke kami sering berduet, menyanyikan lagu-lagu yang sama-sama kami sukai.

Sungguh aku masih tak paham perasaanku terhadap Rama. Sekali lagi kuingatkan, dia bukan tipe lelaki idamanku.

Aku tak mengerti.

Sungguh aneh.

Tapi, ini kenyataan.

Kurasa aku mencintainya. Teramat sangat.

Untuknya aku bersedia menjadi nekat atau rela berbuat gila, bila perlu. Aku bahkan sudah berpikir untuk kawin lari saja, jika orangtuaku enggan merestui.

Ini adalah fenomena dalam hidupku.

Tak lazim.

Tapi aku merasakan cinta sebenarnya, pada lelaki yang irit bicara itu. Mungkin naif. Kupikir dia seperti magnet bagi hatiku. Aku selalu ingin mengikutinya, ke mana pun. Yah. Rasanya seperti

itu. Keinginanku untuk bersamanya tak semata ingin memilikinya. Lebih tepatnya, aku mau menghabiskan sisa umurku bersamanya.

Tanpa alasan jelas.

Kepadanya, aku percaya. Padahal dia tidak menjanjikan apa-apa. Aku merasa terbang, padahal dia tidak memujiku.

Kalau dipikir-pikir, ini bahaya. Mana aku tahu dia punya 1001 rahasia. Mungkin dia memiliki sejumlah perempuan di dekatnya.

Siapa tahu?

Bukankah orang pendiam justru merupakan manusia paling berbahaya?

Tapi, kok rasanya teori itu tidak bisa kuterima. Mungkin aku sudah dibutakan cinta.

Setelah hari istimewa itu, sebenarnya tak banyak yang berubah dengan kehidupanku. Aku bersama teman-teman sedivisi, masih memiliki pola pertemanan yang sama. Tak ada yang mencurigai apa-apa. Mungkin aku terlalu pandai menyembunyikannya. Atau karena Rama tak pernah memperlihatkan perubahan apa pun.

Di kantor, dia bersikap sama saja.

Tak berbeda.

Kami masih jarang berbicara. Hanya sesekali saling menatap, itu pun jika kebetulan bertemu. Seperti kuceritakan sebelumnya, dia dan aku punya urusan berbeda. Pekerjaan kami tidak secara

langsung saling berhubungan.

Di antara kami, mungkin cuma aku yang antusias. Sering aku cari alasan untuk ke luar ruangan. Pergi ke *toilet*, ke *pantry*, ke mana saja asalkan aku bisa mencuri kesempatan untuk mencari dia. Hanya ingin melihatnya. Walau dari kejauhan.

Menatap matanya.

Menemukan guratan senyum dari wajahnya.

Aku merasa teduh.

Kegelisahannku sirna.

Sesaat.

Saat pulang kantor pun hampir dipastikan aku selalu bersama Dena. Kadang kala Rama sudah terlebih dulu menghilang. Bukan pulang, tapi ada urusan pekerjaan di luar. Dia memang cukup banyak aktivitas. Sering juga dia masih sibuk di kantor saat jam pulang kantor tiba.

Intinya, semua sama. Nyaris tak berubah.

Dia tenang.

Aku resah.

Yang membedakan adalah sekarang sesekali dia mengirimkan pesan untukku. Atau aku untuknya. Hanya pesan-pesan pendek. Bukan rayuan, apalagi pujian. Hanya perhatian-perhatian standar.

“Sedang apa? Sudah makan?”

Atau....

“Sudah mau pulang? Hati-hati....”

Dan kalimat-kalimat sejenisnya.

Perbedaan lainnya, sekarang tiap malam dia meneleponku. Kira-kira pukul sepuluhan. Tak banyak yang dibicarakan. Singkat saja. Hanya hal-hal standar dan remeh-temeh.

"Hai... sedang apa kamu?" Begitu biasanya dia menyapaku.

Lalu aku mulai menceritakan hal yang tidak penting.

"Lagi nonton serial Ugly Betty."

"Huh? DVD?"

"Iya. Beli di ITC Kuningan bareng Dena beberapa minggu lalu. Beli dua *season* sekaligus. Nonton satu CD per malam. Itu pun kadang sebelum selesai udah keburu ketiduran."

Dia tertawa.

Aku menghela napas.

Bahkan, suara tawanya terdengar bagai alunan musik relaksasi bagiku.

Menenangkan jiwaku yang gelisah.

Walau pembicaraanku dengan Rama lebih banyak searah.

Aku bicara, dia mendengarkan.

Pembicaraanku via telepon dengan Abdhi bisa lebih panjang dan mengalir daripada dengan Rama. Sampai kuping panas. Padahal aku sudah bersamanya sepanjang hari. Bekerja di ruangan yang sama selama delapan jam sehari.

Pada saat itu, diam-diam aku juga jadi lebih

dekat dengan Abdhi. Bukan sebagai kekasih. Sahabat saja. Dia sedang dekat dengan seseorang. Masih dalam tahap pendekatan. Dia banyak curhat soal ini. Aku juga begitu.

Aku menceritakan kisah kasih tak lazimku padanya. Tentu saja aku tak menyebutkan bahwa lelaki itu adalah Rama. Kuberi variasi sedikit, untuk mengaburkan identitas si pria yang kumaksud. Lagi pula, dia tak mungkin menebak pria itu adalah Rama. Mana mungkin. Sikap Rama di kantor sama sekali tak menampakkan ada yang terjadi di antara kami.

Menurut analisis Abdhi, pria yang kuceritakan itu tidak benar-benar menginginkanku.

"Kalau cowok sudah suka sama cewek tuh bisa nekat. Beda ama cewek yang pandai menyimpan perasaan, cowok tuh lebih ekspresif," katanya saat bicara via telepon, suatu malam.

Ia memprediksi, laki-laki yang kumaksud itu hanya memanfaatkan situasi.

"Yah, namanya juga cowok. Kalau ketauan ada cewek yang tergila-gila sama dia, nggak bakalan tuh semena-mena bikin ceweknya menjauh. Paling gampang yah digantung aja," katanya, jujur.

Masih kata Abdhi, lelaki sangat senang kalau memiliki penggemar. Ada sensasi tersendiri. Apa benar begitu? Entahlah. Tapi sebanyak perkataan Abdhi yang menepiskan impianku mengenai Rama,

semakin besar itu pula aku terus menginginkannya.

Mungkin aku memang seorang idiot.

Jumat malam selalu menjadi malam istimewa bagiku. Apalagi kalau sudah ada konfirmasi dari Rama untuk pulang bersama.

Ini mudah saja. Sebab, teman-teman sedivisiku biasanya sudah punya rencana sendiri dengan pacarnya masing-masing. Aku cukup membuat alasan untuk pulang belakangan.

"Duluan deh, nanggung beresin kerjaan supaya Senin bisa santai," kataku saat satu persatu teman-temanku pamit pulang.

Biasanya kami meninggalkan kantor lewat pukul delapan malam. Setelah semua orang pulang. Hanya Pak Warta yang tahu kalau hampir setiap Jumat aku dan Rama meninggalkan kantor bersama. Entah apa yang ada dalam pikirannya.

Sebenarnya tak pernah ada yang terjadi bahkan saat kami pergi bersama.

Standar saja.

Kami pergi makan bersama. Bercerita ini dan itu.

"Kayak yang enak?" kataku suatu hari. Jumat malam, saat Rama membawaku ke sebuah restoran.

Rama mengangguk setuju.

"Chicken Cordon Bleu di sini emang enak banget, Ran. Cobain deh," katanya sambil bergerak hendak menyuapiku.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya. Membuka mulut dan menerima suapannya.

"Gimana, enak kan?"

Aku mengangguk sambil mengunyah.

"Iya. Enak. Kok Mas bisa tahu kalau Chicken Cordon Bleu di sini juara. Sering ke sini?" tanyaku penasaran.

Dia tersenyum sambal mengangguk.

"Iya. Lumayan. Ini kan salah satu bisnisnya Pak Ridwan. Beliau sering ngajak *meeting* sambil makan di sini," katanya santai sambil menyantap makanannya.

"Oh. Jadi FMS tuh punya Pak Ridwan juga?" tanyaku kaget.

Fresh Meat & Salad adalah restoran penyaji hidangan *Western* yang cukup terkenal.

Setauku ada sejumlah cabang di area Jabodetabek. Tapi, aku tidak tahu kalau restoran ini ternyata milik Babe.

"Iya...," jawabnya di sela-sela aktivitas makannya.

Aku mengangguk lalu mulai kembali menyantap Spaghetti Bolognaise yang tadi kupesan."

Diam.

Masing-masing kami sibuk dengan makanan sendiri-sendiri.

"Ran, gimana kerjaan di kantor? Beres?"

Aku meminum jus sirsak dari sedotan sebelum menjawab.

"Belum, Mas. Paling besok anak-anak keuangan lembur."

Rama mengangguk.

"Biasanya lembur sampai jam berapa?"

"Mmh... paling jam 8-an siih. Jam 9 deh paling telat."

"Malam juga yah. Trus kamu pulangnya gimana?"

"Biasa, Mas. Paling bareng Dena."

Kembali diam.

Rama meminum jus jambunya. Lalu melihat ke arah pintu masuk restoran. Seperti ada yang dipikirkannya. Kemudian mengalihkan perhatiannya kembali kepadaku.

"Besok, aku ada urusan di luar kantor. Sekira jam 5-an. Kalau beres nanti aku telepon deh. Siapa tahu masih sempet jemput kamu."

Dahiku berkerut.

"Jemput?"

Dia mengangguk.

"Iya. Mudah-mudahan masih sempet. Mudah-mudahan saja urusannya cepat kelar. Nanti aku telepon deh. Kalau kamu emang masih di kantor, nanti aku jemput."

Hah?

"Tapi... tapi... kan aku sama Dena, Mas...."

Rama menaikkan kedua bahunya sesaat. Tak acuh.

"Ya, nanti sekalian saja aku anterin kalian berdua. Kan katanya rumahnya dekat dari kostan kamu?"

Serius?

"Tapi... tapi... kalau Dena nanya gimana? Bukan hanya Dena lho. Ada Abdhi, Rahman, Bu Iriana. Nanti mereka bakal bingung. Bertanya-tanya. Trus nyebarin gosip deh...," kataku berbicara fakta.

Aku belum yakin tentang kami.

Aku dan Rama.

Kalau mereka bertanya, aku menjawab apa?

Hubungan kami ini bagaimana?

Sampai saat ini, aku masih belum tahu. Rama sama sekali belum pernah menegaskan hubungan ini.

Rama menatap wajahku lekat. Lalu, menghela napas.

"Ya, sudah. Aku nggak jemput dulu deh. Tapi, kamu hati-hati ya, Ran. Kalau ada apa-apa kontak aku," ucapnya.

Dari nadanya, sepertinya dia... kecewa?

Huh.

Aku mengerutkan dahi.

Berpikir.

Bingung.

Memangnya... Rama sudah siap menghadapi

gunjingan orang kantor?

Apa dia sudah yakin dengan kami?

Aku dan dia.

Sebelum aku sempat bertanya, HP Rama berdering.

“Ya, Bu....”

“Mmh... sebentar lagi.”

“Ya, kan tadi aku dah bilang, makan duluan aja....”

“Ini lagi makan....”

“... di FMS... nggak... sama teman....”

Teman?

Aku yakin itu ibunya.

Dia bilang sedang bersama teman.

Teman!

Hatiku tercubit. Aku kecewa.

Kupikir tadi Rama sudah siap untuk membuka hubungan kami pada orang-orang kantor.

Kukira....

Aku berharap bila demikian, Rama tak akan ragu mengakui aku kepada ibunya. Tak apa jika ia tak menyebutku sebagai pacar atau kekasih, tapi rasanya terlalu biasa bila menyebutku sebagai teman.

Aku lebih suka kalau Rama megatakan pada ibunya bahwa dia sedang bersama ‘seseorang’. Bagiku itu lebih baik daripada ‘teman’.

Ahh, mungkin aku yang berlebihan.

Atau juga aku terlalu arogan dalam mengejawantahkan hubungan ini.

Hubungan kami yang hadir tanpa deklarasi jadian.

Sama sekali tak ada rayuan, pujian, apalagi pernyataan cinta. Tak pernah ada. Hanya SMS malam itu saja yang mengikat kami.

Dear Rani. Let's do crazy! I'm gonna get you...

SMS itu selalu kusimpan. Tidak hanya di HP, tapi juga dalam ingatanku, hatiku. Terpatri indah, dan teramat kuat.

"Sudah, Ran? Aku antar pulang?"

Suara Rama membuyarkan komunikasi intrapesonaku.

Aku menangguk. Bersamanya beranjak pergi.

Seperti itu saja keadaan kami.

Kebersamaan kami kurang lebih sama saja.

Sabtu kadang kami bertemu. Jarang berduaan, biasanya ada Bilqis di antara kami. Tak apa-apa, aku senang padanya. Namun, itu pun tidak bisa terjadi setiap Sabtu. Aku harus mengatur waktu, karena harus pulang ke Bekasi. Rama juga kadang ada keperluan. Biasanya urusan pekerjaan. Mungkin ada undangan seminar atau sejenisnya.

Kalau Minggu kami jarang bertemu. Hanya sesekali saja. Adakalanya aku habiskan waktu dengan Dena, atau masih di Bekasi. Sebulan satu

atau dua kali aku menginap di rumah orangtuaku.

Sedalam rasa cintaku yang semakin terjun bebas masuk ke relung hatiku paling dalam, sejauh itu pula keraguan menyelimutiku. Meski demikian, aku selalu berusaha menyingkirkan perasaan itu.

Aku ingin bersamanya, angkuh.

Ini juga aneh, tapi aku masih sering merasa cemburu pada Ayu, mantan istrinya. Kecantikan dan kesempurnaan sosoknya sungguh mengganggu. Sampai hari ini aku masih tidak habis pikir. Dari perempuan serupawan Ayu, kenapa kemudian Rama menjatuhkan pilihan kepadaku. Bila harus dikomparasi, kami sangat tidak seimbang.

Tidak *apple to apple.*

Suatu hari, beberapa tahun setelah kami menikah, saat aku menceritakan mengenai hal ini pada Dena, dia punya asumsi sendiri.

"Mas Rama menurutku, ingin cari aman. Dia pernah menikah dengan perempuan super cantik, tapi selingkuh. Terus, cerai. Maka, dia cari yang kebalikannya. Yang penting si perempuan ini tergila-gila padanya, cukup. Kan, dia nggak mau cerai untuk kedua kalinya," katanya enteng, tanpa tedeng aling-aling.

Benarkah seperti itu?

Entahlah....

Berbeda Dena, berbeda pula Rembulan atau Bulan, begitu sahabat sepermainanku semasa kecil

itu biasa dipanggil.

"Ahh, enggak... enggak banget.... Iih Rani, aku aja yang jarang ketemu kalian, tiap ada kesempatan ketemuan, Mas Rama tuh yah... dia emang nggak banyak omong... tapi matanya itu deh... cara dia mandangin kamu... percaya deh Ran... seandainya ada lelaki yang memandangi aku layaknya Mas Rama sama kamu, aku bakal jadi perempuan paling beruntung di seantero jagad raya ini...."

Mmh.

Apa iya?

Mana yang benar?

Dena atau Bulan?

9

Komunikasi Lewat Status BBM

Setengah tahun sudah berlalu. Tak banyak perubahan yang berarti. Antara aku dan Rama, kurang lebih sama saja.

Dena sudah jadian dengan Adnan. Sudah putus lagi. Sekarang pacarnya bernama Bara. Lelaki Batak, muslim. Seorang asisten manajer personalia dari sebuah perusahaan di lantai 12. Abdhi juga sempat jadian dengan perempuan yang pernah dia curhati kepadaku. Pendekatan sebulan, jadian tiga bulan.

Putus.

Sekarang, dia kumat. Mulai menggodaku lagi di kantor. Memunculkan gosip yang selama berbulan-bulan sudah hilang. Kata mereka, ada sesuatu antara aku dan Abdhi. Isu.

Basi.

Gosip lama.

Tapi, mencuat lagi.

Adakalanya kupikir, mungkin gosip itu ada baiknya. Aku ingin tahu apa Rama cemburu?

Nyatanya tidak.

Dia memang bertanya. Aku menyanggah.

Sudah.

Dia percaya kata-kataku begitu saja.

Pantas saja dulu Ayu selingkuh cukup lama. Kurasa, itu karena Rama percaya saja saat Ayu mengelak ketika dikonfirmasi seputar perselingkuhannya.

Kupikir bila aku sedikit nakal, diam-diam jadian dengan Abdhi sambil terus menjalin hubungan dengan Rama, tak akan ada kesulitan yang berarti. Sebesar apa pun gosip mengenai kedekatan kami, dapat dengan mudah kutepis dengan sanggahan sederhana.

Yah. Sepertinya begitu. Apalagi, bila pun kejadian, aku akan menolak dikategorikan sebagai kekasih yang selingkuh.

Selingkuh?

Ha!

Bahkan, aku tak tahu apakah aku dan Rama ini pacaran.

Tak pernah ada kata jadian.

Tak ada rayuan.

Apalagi buaian.

Kendati demikian aku menolak untuk menjalin hubungan dengan Abdhi. Tidak bisa.

Tubuhku menolak.

Ragaku berontak.

Di luar inginku, lahir dan batinku sudah memposisikan diri untuk menjadi milik Rama saja.

Cuma dia.

Satu.

Pernah juga, saat rumor soal hubungan aku dan Abdhi muncul lagi–untuk ke sekian kalinya–heboh. Rama bertanya lagi. Pertanyaan yang sama. Apa betul gosip itu? Duh!

Momen itu kumanfaatkan saja untuk mencari tahu definisi hubungan kami.

“Kenapa memang? Apa Mas... cemburu?” tanyaku, harap-harap cemas.

Rama tidak langsung menjawab. Diam, menatap wajahku. Seolah sedang membaca raut mukaku. Lalu dia berdeham. Tersenyum kecil sambil menggeleng.

Aku mengerutkan dahi.

Dia terus diam. Mengalihkan pandangan pada cangkir kopi yang tersaji di atas meja kafe di hadapannya.

Aku menghela napas. Menyerah.

“Nggak ada apa-apa antara aku dan Abdhi. Seperti yang sudah-sudah. Itu cuma gosip. Keisengan teman-teman kantor. Kurang kerjaan aja

mereka. Aku dan Abdhi cuma teman kok," terangku.

Dia kembali menatapku lalu mengangguk. Sudah. Begitu saja. Dia percaya.

Kecewa.

Sampai kapan kami seperti ini. Gemas. Berharap Rama bisa lebih tegas dalam mengkategorikan hubungan kami.

Kuberanikan diri saja untuk bertanya.

"Mas... ada atau tidaknya sesuatu, antara aku dan Abdhi, memangnya ada masalah dengan Mas Rama?"

Tolong katakan iya.

Katakan kalau aku milikmu.

Kekasihmu.

Rama menghela napas sebelum menjawab.

"Ran... sebenarnya apa yang ingin kamu cari dari pertanyaan itu?"

Hah?

"Kurasa cukup jelas. Jawaban."

Rama mengerutkan dahinya.

"Jawaban?"

Aku mengangguk.

"Ran, aku ini lelaki 36 tahun. Pernah menikah. Gagal. Punya seorang anak. Kalau kamu pikir, aku tidak akan berhati-hati dalam melangkah ke depan. Dalam membuat keputusan, kamu salah."

"...aku bukan Abdhi, Ran. Bukan dia atau lelaki lain seusia kamu. Bertingkah laksana Romeo.

Aku sudah terlalu tua untuk itu...."

Ini adalah salah satu momen, dari sedikit momen Rama bicara banyak. Langka. Justru itu, aku betul-betul menyimak.

"...yang harus kamu tahu, Ran... aku tertarik sama kamu. Ingin mengenal kamu lebih baik. Tapi, aku juga sadar siapa aku. Kondisiku. Jauh lebih tua. Duda cerai beranak satu. Sementara kamu masih muda, gadis pula. Aku nggak nganggap ini mudah. Situasi kita nggak ideal. Jadi, aku mau memberi kesempatan sama kamu untuk ngenalin aku. Situasi aku gini. Aku orangnya ya seperti ini. Nggak ada yang aku sembunyikan. Apa adanya. Mau dibawa ke mana kita nanti? Sebenernya itu terserah sama kamu aja sih...."

Aku terus menyimak kata-katanya. Memang benar, aku belum pernah berhubungan dengan lelaki seusia Rama. Dengan kondisi seperti Rama. Dia memang berbeda. Situasi kami memang tidak ideal.

Rama belum selesai.

"Ran, kamu ingat kata-kata yang kamu kirim dalam pesan BBM. Pesan yang malam itu kamu kirim?"

Deg.

Pesan itu.

Please....

Jangan dibahas.

Rama tertawa. Kurasa dia bisa melihat

wajahku memerah.

Malu.

“Ran, kamu memang belum mengakui kalau pesan itu sengaja kamu kirimkan buat aku. Atau salah kirim seperti yang berkali pernah aku tanyakan....”

“Pesan itu memang untuk Mas Rama...,” aku keceplosan.

Rama tersenyum, mengerlingkan satu matanya padaku.

Kadung malu ya sudah aku lanjut saja.

“Pesan itu memang untuk Mas Rama, walau aku tidak berniat benar-benar mengirimkannya....”

“Kenapa?” potong Rama.

Aku mengerutkan dahi.

“Kenapa? Karena itu memalukan. Itu nggak pantas. Mas Rama itu atasan aku. Risikonya besar. Mas bisa menegur aku atau bahkan mengajukan pemecatan karena isi pesan itu....”

“Ungkapan hati?” potongnya lagi.

Aku menggeleng.

“Kurang ajar. Aku mau ngomong, isi pesan itu kurang ajar. Lancang. Tidak pada tempatnya. Sama sekali tidak profesional... tapi iya... isi pesan itu memang ungkapan hati....”

Rama mengangguk.

“Dengar, Ran. Aku bersyukur setiap hari atas pesan itu. Setidaknya pesan itu menjadikan aku

berani bergerak. Aku akhirnya memiliki tenaga. Alasan untuk mengambil tindakan. Keluar dari rahasiaku. Persembunyianku."

Hah?

"Persembunyian?"

Rama mengangguk.

Sungguh pengakuannya mengagetkanku. Rama diam-diam telah memperhatikanku?

"Kenapa?" tanyaku masih sulit percaya.

"Kenapa?"

Aku mengangguk.

"Kenapa tidak? Ran, segalanya tentang kamu. Sejak pertama aku lihat, kamu sangat menarik. Sangat membuat aku... gimana ya ngomongnya. Apa kata yang tepat ya? Mmh... menawan. Iya. Itu. Kamu sejak awal sudah menawan hati aku."

Oh....

Tuhan.

Tuhan.

Tuhan.

Serius?

"Gimana ya Ran. Sulit menjelaskan. Kamu tuh seperti magnet yang selalu menarik perhatianku. Kamu juga bagaikan dewi yang menjadi pelipur laraku."

"Pelipur lara?" tanyaku bingung.

Rama mengangguk.

"Iya. Pelipur lara."

"Aku? Memangnya Mas pada saat itu lagi sedih? Trus kok aku? Kan di kantor kita jarang bicara. Hampir nggak pernah malah."

Rama tersenyum.

"Iya. Bener. Karena kerjaan kita di kantor nggak memungkinkan untuk itu. Tidak banyak alasan buat kita saling bicara... tapi...."

Rama seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

"Ran, kamu ingat waktu hari pertama kamu masuk kerja. Waktu HRD nemenin kamu ngenalin ke aku. Di ruangan kerjaku. Ingat?"

Aku mengangguk.

Ingat.

Hari itu aku diajak Mbak Rika, HRD Bahasa Media Grup keliling dari satu divisi ke divisi lainnya. Satu personel ke personel lainnya untuk dikenalkan.

"...hari itu, Ran...adalah hari yang suram buat aku. Malam sebelumnya aku baru mengkonfirmasi perselingkuhan Ayu. Tapi kamu, Ran... dengan wajah polosmu, merenggut kesuraman itu dariku. Dalam sekejap, aku tak peduli lagi dengan hubungan Ayu dan Rendy. Tak ada rasa sakit atau dendam. Sebaliknya, ingin segera saja mengurus perpisahan kami secepat mungkin. Kamu tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Sesaat melihat kamu. Aku merasakan...

menemukan harapan.”

Ya. Tuhan.

Glek.

“Ha-harapan?”

Rama mengangguk.

“Harapan. Sadar bahwa hatiku belum hancur. Aku belum mati rasa. Sebaliknya, aku merasa hidup. Antusias untuk memulai lagi dari awal. Terima kasih buat kamu untuk itu.”

OMG.

Hatiku meleleh seketika.

Aku mendesah.

Aku tersenyum.

Aku mengelus dada.

So sweet.

Rama ikut tersenyum menatap wajahku. Kemudian dia menyentuh tanganku, menggenggam dan membelainya di atas meja kafe.

Aku tersipu. Seketika hatiku serasa selapang dunia.

Setelah malam itu, Rama kembali ke tabiat aslinya. Irit bicara. Keterbukaan, bicara dari hati ke hati merupakan kemewahan. Jarang terjadi.

Komunikasiku dengan Rama sejauh ini, cukup baik. Tapi, masih standar saja. Tak ada rayuan gombal. Tak ada kalimat *I love You* yang terlontar dari bibir indahnya.

Dia bukan tipe lelaki romantis. Apalagi puitis.

Itulah kalimat yang kuembuskan pada diriku sendiri. Sebagai pereda kegelisahanku.

Untung saja, status BBM Rama membantuku untuk bertahan

Status BBM-nya kerap berubah. Aku juga. Kami jadi seolah sering berkomunikasi melalui status dan PP di BBM.

Tak ada yang tahu, apalagi curiga.

Hanya kami yang mengerti.

Kami saja yang paham.

Listening to your heart isn't simple. Finding out who you are isn't simple. It takes a lot of hard work & courage to get to know who you are & what you want. –Sue Bender.

Begitu status BBM-ku suatu hari. Tak lama setelah itu, dia pun mengganti statusnya.

Your mind is like the water. When it is agitated, it become difficult to see, but when you let it settle, the answer becomes clear. –Oogway. Kungfu Panda.

Spontan aku tertawa.

Kupikir dia tipe lelaki serius. Ternyata ada sisi humorisnya juga. Bagaimana dia bisa mengingat penggalan kalimat dalam film animasi itu? Haha....

***

Rima sudah melahirkan. Bayinya saat itu sudah berumur dua bulan. Orangtuaku semakin mendesakku untuk cepat menikah.

“Apa lagi sih yang ditunggu? Kalau soal pekerjaan, Om Yudha sudah menawarkan posisi di kantornya,” kata Ayah.

Mereka—keluargaku—masih mengira aku bersama Abdhi. Diduganya, hal yang menghalangi kami untuk menikah adalah peraturan soal pelarangan menikah dengan teman sekantor. Om Yudha adalah sepupu ayah yang punya perusahaan biro jasa di Bekasi.

Bosan berbohong, akhirnya kuputuskan untuk mengakhiri saja cerita fiksi itu.

“Aku dan Abdhi sudah putus.”

“Hah? Wah pantas saja, dia nggak pernah datang lagi kesini,” kata ayahku, percaya.

Kupikir dengan mengakhiri kisah fiksi antara aku dan Abdhi semuanya akan selesai.

Aku salah.

Sejak saat itu, orangtuaku sering berusaha menjodohkanku dengan macam-macam pria. Dengan anak teman Ayah. Anak teman Ibu. Sepupunya tetangga. Anak tetangga. Anak sepupu jauh Ayah. Sepupu jauhku. Tak ada yang kuladeni.

Kadang aku terpaksa bertemu dengan mereka. Tapi, tak ada yang terjadi.

Aku tak mau.

Ini membuat Ayah marah.

Ibu murka.

Padahal umurku baru akan menginjak tahun ke-27.

Riko, adik bungsuku pun sudah semakin serius dengan pacarnya. Rencananya dalam beberapa bulan ke depan mau lamaran.

Kadang kupikir apa karena kami tinggal di perkampungan?

Rata-rata orang-orang di kawasan kami tinggal, menikah di bawah usia 25 tahun. Rima, saat menikah usianya baru 23 tahun. Saat ini, usia Riko 22 tahun.

Apa iya anak ingusan itu akan segera naik pelaminan?

***

Mungkin benar apa kata orang. Jangan menikah karena faktor usia. Atau menikah karena didesak untuk segera menikah.

Tapi, aku nekat melakukannya.

Suatu hari saat kami bersantap malam berdua di sebuah restoran pizza, kawasan Warung Buncit aku meminta keseriusan Rama.

“Mas... kurasa sudah saatnya kita bicara tentang pernikahan,” kataku.

“Ya... kalau kamu merasa sudah siap, aku

siap," balasnya waktu itu.

"Ini tidak akan mudah. Ayah dan Ibu kemungkinan menentang," ungkapku.

"Kalau kamu yakin, aku akan maju terus," tegasnya.

Aku tersenyum senang. Penuh kemenangan. Dia menatapku, membalas senyumku. Entah apa yang dirasakannya, dipikirkannya kala itu.

Kuceritakan semua pada Rama. Situasiku pada saat itu. Dia diam, menyimak penjelasanku dengan saksama.

Pada akhirnya dia berkata, *"Oke. Lets do it!"*

Setelah yakin, maka kusiapkan waktu untuk bicara pada Ibu. Membuat janji bertemu dengannya.

"Bu, besok aku ke rumah. Ada seseorang yang ingin aku kenalkan. Insya Allah calon suamiku," kataku melalui sambungan telepon. Dari nada bicaranya, Ibu girang bukan kepalang.

Sayang kegembiraan itu tak berlangsung lama.

Sejak pertama aku mengenalkan Rama pada kedua orangtuaku, tampak jelas raut kekecewaan di air muka mereka. Aku anaknya, tentu aku paham.

Menurutku Rama sudah memperlihatan itikad baiknya. Dia sopan. Dengan santun segera menegaskan maksudnya mempersuntingku. Tapi, orangtuaku tak menyanggupi. Mereka diam saja. Lalu menanyakan macam-macam soal kepadanya.

Nyaris tak ada jawaban yang mereka sukai.

Dia memang berbeda dengan Abdhi.

Usianya terpaut sepuluh tahun di atasku, sedangkan Abdhi hanya tiga tahun. Rama santun tapi tegas, bicara apa adanya. Abdhi ramah, hangat, humoris. Rama duda cerai berputri satu, sedangkan Abdhi bujangan. Kalau dikomparasi, versi orangtuaku, Abdhi adalah pemenangnya.

“Sudahlah, Kak... Ayah dan Ibu sudah memutuskan. Sebaiknya kamu tunda dulu keinginan menikah. Santai dulu. Teruskan berkarir. Tapi, jangan di kantor yang sekarang. Pindah kerja saja. Untuk sementara, di tempat Om Yudha dulu,” bujuk Ibu, halus.

Ayah mengangguk sungguh-sungguh.

Ini ajaib.

Dulu mereka sangat getol menyuruhku menikah. Sekarang kebalikannya. Justru menganjurkan aku untuk menikmati dulu kesendirianku.

Sayangnya aku pantang menyerah. Keputusanku sudah bulat. Aku ingin menikah. Rama adalah calonku.

Hanya dia.

Tak sudi dengan lainnya.

Keputusanku semakin bulat, apalagi kulihat Rama setali tiga uang. Dia juga menolak mengibarkan bendera putih.

Sungguh tak mudah perjuangan kami.

Sangat berat.

Berbulan-bulan hubunganku dengan ayah dan ibu memburuk, terus memburuk. Aku dilabeli anak pembangkang.

Bandel.

Tapi, semangat juangku tak surut. Maju terus, mendesak mereka untuk menikahkan kami.

Rama juga tak acuh.

Hampir setiap Sabtu, kami—aku, Rama dan Bilqis—mengunjungi Ayah dan Ibu. Lucu juga. Mereka marah padaku, tak suka pada Rama, tapi tak bisa menolak pesona Bilqis. Alhasil setiap kali kami ke sana, Ayah dan Ibu praktis hanya mau bicara pada anak itu. Padaku mereka cuek. Pada Rama mereka tak peduli.

Setelah beberapa bulan, mereka akhirnya terpaksa menyerah. Kami menikah dengan pernikahan yang sederhana. Tiga bulan sebelum Riko melaksanakan lamarannya.

Sungguh aneh, acara lamaran Riko bahkan lebih meriah daripada pesta pernikahanku. Ibu sepertinya sibuk sekali. Mengadakan banyak rapat keluarga untuk memastikan acara lamaran berjalan lancar dan sempurna.

Hal berbeda terjadi saat aku akan menikah.

Ibu seperti setengah hati. Yang kutangkap, ada rasa malu akan pernikahanku. Mungkin karena

aku anak pertamanya, tapi menikah dengan duda cerai beranak satu.

Sayup sering kudengar gunjingan beberapa anggota keluarga besar dan tetangga.

"Mungkin dikejar umur. Keburu tua...," begitu kata mereka.

"Nggak usah pesta besar-besaranlah... toh ini bukan pernikahan pertama. Asal sah saja," kata Ayah suatu hari.

Sungguh sakit rasa hatiku ini. Tapi, aku telan. Ini keputusanku. Risikoku.

Pun hal yang tak kalah heboh terjadi di kantor.

Saat undangan kusebar—atas persetujuan Rama—beragam pendapat mereka ucapkan. Banyak yang kontra. Sedikit yang tak peduli. Di antara yang kontra, sebagian mengira aku sudah malas bekerja dan ingin hidup enak.

Di antara rumor terbusuk adalah tudingan aku merebut suami orang.

Inilah akibatnya bila nyaris tak ada yang tahu perkara perceraian Rama. Dia memang irit bicara. Apalagi masalah pribadi. Inilah buahnya.

"Cieee yang mau nikah sama bos... iya emang bener, yang paling enak itu emang nikah ama bos. Jadi bosnya si bos. Haha...," kata Rika, staf personalia.

"Pastinyaaa... abis itu nggak usah susah-

susah kerja. Di rumah aja, santaiii. Ya nggak?" timpal Budi, staf pemasaran.

Selama beberapa lama aku jadi gunjingan orang sekantor. *Top issue. Hot news.* Sebagian besar memojokkan aku. Dikiranya Rama adalah korban rayuanku. Masuk perangkap bujukanku.

Memangnya, mereka pikir aku ini gadis penggoda?

Beda mereka, beda juga teman-teman sedivisiku. Abdhi langsung tahu kalau sebetulnya Rama adalah lelaki yang pernah kucurhati.

"Kayaknya ini jebakan Batman deh. Dia cuma manfaatin lu aja siih kalau gue bilang. Dia tahu lu cinta mati ma dia. Wah, awas loh ntar bisa aja dia semena-mena," katanya, serius.

Rahman dan Dena mengangguk, sepaham.

"Ran... lu nggak bilang-bilang siih. Coba kalau dari awal lu cerita, gue pasti kasih masukan. Gue nasihatiiin. Tapi, ya sudahlah...," sesal Dena.

Rahman tak banyak bicara. Hanya mengamati dan mengamini pendapat Abdhi dan Dena.

"Duuh Rani... *sorry to say* ya, tapi kok saya menyayangkan keputusan kamu. Kamu masih muda, gadis lagi... kenapa kamu sampai kepikiran, maaf ya... merusak rumah tangga Mas Rama. Kan kasian istrinya," ucap Bu Iriana, salah paham.

Untuk yang satu ini, aku tak mau tinggal

diam.

Ini masalah reputasi.

Pencemaran nama baik.

Pembunuhan karakter.

"Maaf Mamie... Mas Rama itu duda. Sudah beberapa tahun. Sejak awal kami dekat, dia sudah duda. Istrinya malah dah nikah lagi. Dah punya anak dari suaminya yang sekarang," ungkapku.

"Ooh gitu ya...," kata Bu Iriana sambil menganggukan kepala.

10

Ibu yang Aneh

Hampir setahun pertama setelah menikah, kami tinggal di rumah orangtua Rama. Rumah itu berada di kawasan Fatmawati, Jakarta Selatan. Tak jauh dari rumah sakit. Hanya saja lokasi rumah itu masih ke dalam. Agak jauh dari jalan utama. Beruntung, ukuran jalan menuju rumah tersebut cukup besar. Selebar dua mobil.

Rumah itu berpagar putih, dindingnya pun dinominasi warna putih dan cokelat kayu. Cukup besar dan luas. Bergaya *vintage.* Luas tanahnya sekira seribu meter persegi. Bangunannya kira-kira seluas lima ratusan meter persegi. Ada *carport* untuk parkir satu buah mobil. Ada garasi yang bisa memuat dua buah mobil, memanjang.

Halaman rumah bernomor 49 itu dihiasi hamparan taman dengan luas cukupan. Berbagai warna bunga dan tanaman hias tertanam indah di sana. Ibu Listy, mertuaku yang menanam dan

menata taman itu, dibantu Mang Amir—tukang kebun yang juga merangkap sebagai sopir. Berkebun adalah salah satu hobi perempuan yang masih sehat dan kuat itu.

Hubunganku dengan perempuan berkulit putih itu tidak selalu mudah. Orangnya keras, cukup sulit dimengerti.

Ini berat, sebab aku harus bersamanya nyaris sepanjang hari.

Setelah menikah, aku mengundurkan diri dari perusahaan. Mengikuti peraturan yang berlaku. Bukan tak berusaha mencari kerja, sudah banyak surat lamaran yang kukirimkan. Tak sedikit panggilan kerja aku dapatkan. Namun, tak ada satu pun yang menerimaku.

Entah mengapa.

Walau Rama tak pernah menuntutku kembali bekerja, ibunya kadang menyindirku.

"Makanya, kalau ada panggilan tuh dipersiapkan segala sesuatunya. Baca-baca dulu. Biar keliatan pinter gitu loh," sindirnya, suatu ketika.

Aku diam.

Kesal tapi malu.

Rasanya banyak sekali kritikan yang ditujukan kepadaku. Perempuan berambut hitam —efek cat rambut—lurus sebahu itu tak pernah marah. Hanya menyindir.

Sungguh sulit membuatnya senang.

Ini salah, itu keliru.

Ada-ada saja yang kurang dariku.

Suatu hari aku memasak semur daging dan brokoli cah jamur untuk makan malam. Sebagai seorang perempuan yang baru menikah, keinginan untuk memasak hidangan untuk suami tentu muncul.

Di dapur, aku memasak ditemani Mbak Nenden, pembantu di rumah itu. Saat ibu melihat aku memasak, dia datang lalu ikut sibuk. Dibantu Mbak Nenden, dia memasak udang asam manis, cap cay goreng, dan bakwan jagung. Selama memasak dia mengoceh ini dan itu. Mengkritisi caraku memasak. Kurang ini dan itu. Harus begini dan begitu.

Aku cuek.

Kutanggapi seperlunya.

Mbak Nenden bingung. Di antara ibu dan aku.

Saat makan malam tiba. Kami bertiga duduk mengelilingi meja makan bundar. Aku di sebelah kiri Rama. Ibu di sebelah kanannya.

"Makan, Mas... ada udang asam manis, cap cay goreng, dan bakwan jagung. Semua makanan kesukaan kamu kan? Ibu yang masak loh, khusus buat kamu," katanya sambil menaruh nasi di piring anak tunggalnya itu.

Aku diam.

Dia suamiku, tapi ibu bertindak seolah-olah aku tak ada.

Beruntung aku punya suami yang cukup perhatian. Mungkin karena masih pengantin baru.

Dia melirikku. Aku menunduk kesal.

Dia paham.

“Itu apa?” katanya sambil menunjuk pada masakanku yang juga terhidang di meja makan.

Ibu melirikku. Aku diam.

“Sepertinya enak,” lanjut Rama lalu mengambil beberapa sendok masakan-masakanku ke atas piringnya.

Aku tersenyum. Lalu menatapnya. Dia mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum kecil padaku.

Ibu cemberut.

Kemudian Rama mengambil masakan-masakan Ibu ke atas piringnya. Ibu melihat. Lalu berdamai dengan hatinya.

“Kasihan Ibu. Cemburu pada menantunya,” pikirku.

***

Perilaku Ibu memang duri dalam kehidupan Rama. Sebagai anak tunggal, tentu dia ingin berbakti kepada wanita yang telah melahirkannya itu. Apalagi

ayahnya sudah lama meninggal.

Jadi, Rama adalah tumpuan perempuan kolot itu. Namun, sikap Ibu justru mencelakakan kehidupan pribadi Rama. Yang terberat adalah kandasnya rumah tangga Rama dengan Ayu.

Aku tahu mengenai hal ini dari cerita Ayu sendiri.

Suatu hari aku bertandang ke rumahnya. Hendak menjemput Bilqis untuk menginap bersama kami di rumah Fatmawati. Rama tak menemaniku, dia ada kerjaan. Saat itu, mantan istri Rama tersebut dengan hangat menyambutku, dan memintaku masuk ke rumahnya.

"Masuk yuk. Ngeteh dulu. Bilqis masih tidur siang. Santai aja ya...," katanya ramah.

Bagai dua orang teman, kami duduk santai di meja makan mungilnya. Minum teh dan makan biskuit yang disuguhkannya.

"Gimana Ibu? Sehat?" tanyanya.

"Alhamdulilah...," jawabku.

Ayu menyentuh punggung tanganku.

"Semoga kamu bisa lebih sabar... kasian Rama," katanya.

"Memang kenapa?" tanyaku, pura-pura tidak mengerti.

"Yah... Ibu... mungkin kamu juga bisa merasa ada yang salah dengan dia. Mungkin sedikit kasar

kalau aku menyebutnya agak 'sakit'...," kata Ayu sambil mengangkat kedua jarinya ke kepala, memberi simbol tanda kutip.

Menurut Ayu, Ibu Listy sulit menerima fakta bila putra tunggalnya mencintai perempuan lain, selain dirinya.

Perempuan berkaos hijau lengan pendek itu kemudian blak-blakan menceritakan awal perselingkuhannya dengan Rendy.

"Aku stres menjalani pernikahan kami, saat itu. Capek di kantor, mumet di rumah. Adaaa saja yang Ibu kritik. Sok menasihati ini itu. Padahal aku kan capek. Mau istirahat... susah," ungkapnya.

Rama, lanjutnya, kurang tegas.

"Aku paham posisinya bingung. Di antara Ibu dan istri. Tapi mauku, dia punya inisiatif. Ajak kita keluar dari rumah itu. Pindah."

Ayu menghela napas kesal sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Nah, ini boro-boro. Waktu itu Bilqis masih bayi. Cara ngasuh Bilqis pun dikritik terus. Padahal aku ini ibunya, bukan dia!" tegasnya.

Ayu menggelengkan kepala mengingat masa lalunya.

"Beneran, aku stres banget saat itu...."

Mantan istri Rama itu belum selesai. Masih terus mengungkapkan cerita selanjutnya.

Rendy—suaminya sekarang, adalah teman

kuliahnya. Hubungan mereka selalu baik. Kebetulan kantornya tak seberapa jauh. Ayu bekerja sebagai *advertising & promotion assistant manager* di sebuah radio yang berlokasi di kawasan Cilandak. Sementara Rendy yang berprofesi sebagai notaris, menyewa kantor bersama sejumlah temannya di kawasan yang sama.

Hubungan baik yang terus terjalin di media sosial dan jarak kantor yang saling berdekatan, membuat mereka punya cukup cara untuk saling bertemu. Makan siang bersama menjadi aktivitas rutin keduanya. Dari situ, mereka mulai saling membuka diri. Belum sebagai kekasih, masih sebatas sahabat.

"Kita curhat-curhatan. Pada saat itu istrinya baru meninggal karena sakit. Dari pernikahan itu, dia tak punya anak," terangnya.

Kami, katanya, saling memberi *support*. Dukungan. Lama-lama simpati. Merasa nyaman satu sama lain. Kok kita nyambung ya....

Rupanya dari situlah hubungan gelapnya berawal. Lama-lama kebablasan. Setelah sekian lama akhirnya kedua orang itu sepakat untuk bicara terbuka pada Rama.

"Yah, kita mau bicara dewasa... nggak mungkin seperti itu terus. Dosa. Capek juga sembunyi-sembunyi, bohong terus. Nggak baik...," ucapnya, berargumen.

Beruntung, lanjutnya, Rama mampu berpikir dewasa, dan bijak.

"Dia tuh keren. Nggak mudah jadi dia. Hadapin istrinya yang terang-terangan ngaku selingkuh. Rasa marah sih pasti ada ya. Tapi, masih dalam batas wajar. Dan, secara bijak dia mau menyelesaikannya sebaik mungkin," pujinya.

Dari cerita Ayu, aku *respect* pada Rama. Sungguh.

Dari paparan Ayu juga aku menyadari adanya perbedaan sikap Rama saat menjadi suaminya, dan sekarang. Aku merasa, dalam hal pertentangan antara aku dan Ibu, dia membelaku. Tidak secara tegas. Walau bagaimanapun itu ibunya. Walau tersirat, dia selalu ada di pihakku.

Aku sadar, Rama berusaha betul menjaga perasaanku. Bukan melalui kata-kata romantis, lebih pada sikap. Mungkin tak banyak orang yang memperhatikan, tapi aku merasa dia benar-benar menjaga dan memperhatikanku.

Meski demikian, aku tak mau ambil risiko. Aku tak sudi kejadian seperti Ayu terulang lagi. Tak rela melukainya lagi. Sudah cukup Ayu saja.

Aku tidak mau.

Dari situlah aku mulai berpikir.

Terus berpikir.

Tentu ini tidak mudah disampaikan. Tapi, aku harus berani mengatakannya. Aku ingin kami pindah

dari rumah ibunya.

***

Suatu malam, di kamar kami, aku bicara.

"Mas... rasanya Aku mau kita pindah. Beli cicil rumah, atau ngontrak. Nggak masalah di mana. Aku mau kita pindah," kataku sambil duduk bersandar di kepala ranjang. Rama di sampingku, sedang menonton TV yang ada di hadapan tempat tidur kami.

Sengaja aku tidak berbelit-belit.

To the point saja.

Dia mengambil *remote* di meja kecil sebelah ranjang, mematikan TV. Bergeser, duduk ke hadapanku.

"Kenapa? Karena Ibu?" tebaknya dengan akurat.

Aku mengangguk jujur.

Dia menatapku dalam-dalam. Menghela napas agak panjang. Lalu mengangguk menyanggupi permintaanku.

"Iya?" kataku tak percaya.

"Iya," jawabnya singkat.

Aku mengerutkan dahi.

Masih tak percaya suamiku menyanggupi permintaanku untuk pindah. Ke luar dari rumah ibunya.

Begitu saja. Semudah itu.

Huh.

Ini aneh.

Berbeda dengan cerita Ayu yang berkali-kali meminta, membujuk, dan merajuk pada Rama untuk pindah dari rumah ibunya, selalu mengalami kegagalan. Aku langsung sukses.

Ini terlampau mudah. Padahal aku sudah menyiapkan beberapa argumen. Siap untuk berdebat.

Ternyata tak perlu.

Aku cuma perlu meminta. Dia segera menyanggupi.

Sesederhana itu.

Mungkin Rama sudah belajar. Dia tak ingin hal yang sama terulang. Tak sudi gagal lagi dalam membina rumah tangga.

Iya. Mestilah begitu.

Belum selesai aku berpikir, Rama sudah menarik tubuhku hingga jatuh berbaring di atas ranjang. Rama di atasku.

Tanpa kata, bibirnya sudah menempel di leherku. Hidungnya mengendus kulitku. Tangannya bergerilya menyentuh tubuhku. Kepalanya kemudian diangkat sedikit, mencari bibirku. Masih membisu, dia segera melumat bibirku. Tangannya mulai meremas payudaraku.

Tak butuh lama, suamiku itu segera

menelanjangiku untuk kemudian mencicipi maduku.

Tidak. Tak ada rayuan apalagi kalimat buaian.

Hampir setiap malam, dia menyentuhku seperti ini. Menggauliku tanpa pernah meminta izin.

Awalnya aku bingung. Lama-lama jadi biasa.

Kubiarkan saja....

Setelah selesai, dia akan tertidur sambil memelukku.

Selalu seperti itu.

***

Dua bulan kemudian, kami pindah dari rumah Bu Listy. Tidak mudah. Ada sejumlah drama yang harus kami hadapi. Ibunya berkali-kali protes.

Marah.

Menangis.

Menghardik.

Mengancam.

“Kamu tega? Mas... Ibu ini sudah tua? Kamu mau pergi begitu saja? Pindah? Kenapa? Ini mesti karena istri kamu. Iya kan? Dia pengaruhi pikiranmu. Kamu. Anak Ibu satu-satunya. Kesayangan Ibu. Membangkang demi Rani. Iya?” teriak Bu Listy histeris sambil menangis.

Rama bertahan.

Dia hanya memeluk dan mengecup kepala ibunya lalu menghapus air matanya tapi tak

mengubah keputusannya.

Sebenarnya ada perasaan tidak enak. Aku seperti menantu durhaka.

Menjauhkan ibu dari anaknya.

Sungguh kurang ajar.

***

Pindah, ternyata memberi kesibukan tersendiri buatku. Menentukan warna cat ruang yang satu dan lainnya, model gorden, dan berbagai furnitur serta kelengkapannya.

Semuanya nyaris kulakukan sendiri.

Rama terlalu sibuk dengan aktivitas pekerjaanya. Dia menerima saja apa yang kulakukan. Apa yang menjadi pilihanku. Seingatku, tak ada protes yang pernah dia ungkapkan.

Waktu itu aku banyak *browsing* internet, melihat-lihat dari majalah dan buku desain sebagai referensiku. Tak kalah penting, pergi mengunjungi satu toko ke toko lainnya. Mencari model yang sesuai. Harga yang masuk ke *budget* kami. Kalau kurang, harus sabar menunggu gajian.

Nabung dulu.

Sepertinya, kepindahan ke rumah ini membawa berkah tersendiri bagi kami. Aku diterima kerja di sebuah rumah sakit swasta, tak jauh dari rumah. Posisi yang kudapatkan relatif sama dengan

posisi sebelumnya. *Accounting & Administration Officer.*

Beberapa bulan setelah kembali berkarir, aku hamil. Setelah melahirkan, aku tidak kembali bekerja. Aku memilih jadi ibu rumah tangga saja.

Itu keputusanku. Bukan Rama.

Tapi Ayah dan Ibuku tidak percaya.

Mereka terus berkeyakinan, mestilah itu suruhan Rama.

"Haduuh, sayang banget capek-capek kuliah kalau ujung-ujungnya di rumah. Nggak ngapai-ngapain," begitu ujar Ibuku kala itu.

"Iya, lagian suami kamu tuh kenapa sih? Kok kolot gitu. Punya anak nggak halangan bagi perempuan untuk terus berkarir," kata Ayah menimpali perkataan Ibu.

Aku menghela napas sambil melipat bibir sebelum menanggapi.

"Ini semua, maunya Rani. Bukan Mas Rama."

Ibuku menggeleng.

"Halah. Kamu tuh, mau sampai kapan sih, nutupin keadaan? Ibu kan ibu kamu. Bisa punya rasa. *Feeling*. Rumah tangga kamu tuh pasti ada sesuatunya."

Kali ini aku yang menggeleng.

Sudahlah… aku malas berdebat.

11

Kami Kini

"Mama... Mama...," teriakan Alfa menyadarkan lamunanku.

Aku beranjak menuju kamar tidurnya. Dia berbaring lemah di atasnya. Kuambil dan kuperiksa termometer dari mulutnya. 38 derajat celsius.

Aku panik.

Kuputuskan membawanya ke dokter.

Segera kuhubungi rumah sakit langganan kami. Kutanyakan jadwal praktik dokter anak. Segera kudaftarkan Alfa untuk bertemu dokter anak yang paling cepat yang bisa kutemui.

Di ruang periksa, aku bicara pada dokter tentang kondisi Alfa. Kuusahakan bicara setenang mungkin, agar dokter anak yang memeriksa dapat memperoleh informasi yang benar terkait kondisi Alfa.

"Anak saya demam. Sudah tiga hari, Dok."

"Berapa suhunya?"

"Suhu tertinggi 39. Saya beri sirup paracetamol lalu turun sedikit. Sebentar naik lagi. Suhunya dalam tiga hari terakhir antara 38-39."

"Anaknya mengeluhkan pusing?"

"Iya, Dok, pusing, katanya badannya juga sakit, mungkin maksudnya pegal."

"Ada muntah?"

Aku mengangguk.

"Semalam, satu kali."

Lalu dokter memeriksa Alfa. Kemudian dia meminta dilakukan tes laboratorium. Setelah hasilnya keluar, dokter menyebutkan bahwa anakku itu terkena gejala demam berdarah. Kemudian, dokter merekomendasikan supaya Alfa diopname. Aku menyanggupi.

Aku panik.

Bingung.

Rasa lelah akibat kurang tidur karena semalaman menjaga Alfa, tak kuindahkan. Aku berjuang. Mengurus segala sesuatunya agar Alfa memperoleh perawatan terbaik.

Kesembuhan dia, itu yang kuinginkan.

Beberapa kali aku coba menghubungi Rama.

Susah sekali.

Mungkin ada gangguan sinyal.

Mungkin juga dia masih di pesawat.

Entahlah.

Sudah tiga hari Rama tidak pulang.

Menghadiri undangan seminar di Singapura.

Menurut Dena dia berangkat bersama Wina.

"Haduh, Rani... mereka semakin lengket aja. Gosipnya dah santer loh di kantor kalau mereka tuh ada *affair*," ucapnya saat aku menghubungi via telepon.

Saat aku mengkonfirmasi ke Rama dia membenarkan rencana kepergiannya bersama Wina.

"Iya. Singapura. Urusan kerjaan," katanya waktu itu.

Semakin banyak saja urusan pekerjaan yang melibatkan Wina.

Semalam aku sempat menghubunginya. Mengabarkan kondisi Alfa. Ada kegelisahan serta kepanikan dari nada suaranya.

"Besok Papa pulang. Secepatnya," janjinya.

Harusnya dia di Negeri Singa Putih itu lima hari, tapi karena Alfa, Rama putuskan untuk mengakhiri perjalanannya lebih cepat dari jadwal.

***

Saat ini aku bersama Alfa di kamar perawatannya. Tangannya selalu ingin menggenggam tanganku. Dia menangis bila kutinggalkan. Sekarang dia terlelap. Tetesan demi tetesan air infus memasuki tubuhnya melalui selang

yang menempel di punggung tangan putraku yang sangat mirip papanya ini.

Lama-lama aku juga mengantuk. Mungkin lelah. Kutempelkan wajahku di pinggir tempat tidurnya. Kupejamkan mata. Beralaskan lipatan kedua tangan, aku tertidur.

Entah berapa lama aku terlelap.

Saat mulai terjaga aku merasakan kehadirannya.

Dia mengusap-usap punggungku.

Duduk di sebelahku.

Aku bangun.

Dia tersenyum.

Kualihkan pandangan pada sofa di seberang tempat tidur.

Di sana di *sofa bed* hijau itu, ada seorang perempuan duduk. Saat mata kami berpandangan, dia tersenyum. Dengan berat aku membalas senyuman itu.

Dia berdiri, mendekatiku. Kami berhadapan. Hanya dibatasi ranjang perawatan Alfa yang masih terlelap.

"Hai Mbak.... Saya Wina...."

Deg.

Rasanya perutku tertinju. Keras.

Ulu hatiku seketika nyeri.

Aku diam. Berusaha menahan diri.

Aku senyum kecil, masih tak bersuara.

"Harusnya Wina masih di Singapura sampai dua hari lagi. Tapi karena kabar Alfa masuk rumah sakit, dia *keukeuh* mau ikut pulang," Rama menjelaskan.

Aku masih diam.

"Iya... sekalian jenguk, sekalian ingin ketemu...," tambah perempuan berkulit putih terawat itu.

Aku terus membisu.

Tak ada kata yang ingin aku ucapkan.

Aku capek.

Aku kesal.

Aku sedih.

Aku... cemburu.

Demi Tuhan. Perempuan itu....

Dia....

Cantik.

Lebih menawan daripada foto HP yang pernah diperlihatkan Dena.

Ingin rasanya kuhardik dia.

Apa daya, aku sudah merasa kalah.

Setelah beberapa saat, aku berdiri.

"Permisi," begitu kataku.

Kutinggalkan ruangan itu begitu saja. Tanpa bicara apa pun lagi. Rama menyusulku.

Aku terus berjalan. Tak tahu ke mana.

Jalan saja.

"Ma... mau ke mana?"

Tak kugubris.

"Ma... tunggu."

Aku terus melangkah. Turun menggunakan tangga. Entah mau berhenti di mana. Rama terus mengikuti langkahku.

Akhirnya aku tiba di lobi. Rama di sebelahku. Dia tahu ada sesuatu denganku. Kuyakin dia tahu aku marah.

Dia diam. Mengikutiku saja ke mana aku pergi.

Keluar dari pintu kaca lobi utama, langkahku terhenti di pojok teras rumah sakit. Aku menyenderkan tubuhku di dinding bercat hijau muda. Rama berdiri di hadapanku.

"Mama kenapa?"

Aku masih diam. Membuang muka.

"Mama marah karena Papa telat datang? Papa berusaha dapat tiket secepatnya. Percaya deh."

Aku mengalihkan pandanganku. Menatap matanya tajam. Dia diam. Rama tahu aku memendam amarah besar.

"Maaf...," katanya halus.

Diam sejenak. Kuhela napas panjang. Lalu mulai bicara.

"Kenapa Papa bawa perempuan itu!"

"Apa? Kan sudah dibilang tadi...."

Aku mengambil napas sebelum berbicara, memuntahkan kekesalanku.

"Aku tak suka! Lebih baik tak usah datang ke sini saja!"

Kening Rama berkerut. Seolah dia bingung.

Bingung?

Ha!

"Loh... kenapa? Ada masalah?"

Aku menatapnya. Amarahku memuncak. Aku murka. Tapi, aku sadar ini rumah sakit. Aku menahan diri.

Aku melihat ke sekitar. Ada mobil Xenia putih berhenti di area *dropp off* lalu dari dalam mobil itu, turun seorang perempuan hamil. Mungkin mau memeriksakan kehamilannya.

Ada beberapa orang berdiri di teras ini tak beraturan. Ada yang keluar. Ada yang masuk. Ada petugas keamanan di pojok ujung sana.

Rama memandangku. Masih terus menatapku. Napasku mulai berat. Ada isak yang tertahan dari mulutku. Kerongkonganku kram. Mataku membentuk kolam air. Lalu tetesan air mata mulai jatuh di pipiku.

Aku mendengar helaan napas panjang Rama. Dia semakin mendekat. Hendak memelukku. Tanganku mengelak. Aku menolak. Lalu pergi meninggalkannya.

Kuhapus air mataku.

Kutahan kesedihanku.

Aku harus segera kembali ke ruangan itu.

Menuju kamar tempat Alfa dirawat. Aku tak mau saat dia bangun, aku tak ada. Nanti dia menangis.

Rama menyusul di belakangku.

Tiba di kamar, dugaanku memang benar. Alfa sudah bangun. Sedang merengek menanyakan aku. Wina berusaha menenangkannya.

Sialan!

Aku segera bergegas mendatangi anakku. Kupeluk dia erat. Kubuai Alfa dengan segala cintaku. Tak lagi kuhiraukan keberadaan Wina maupun Rama.

Suka-suka mereka sajalah!

12
Gagal Mengerti

Rama

Tring!

Denting suara pintu *lift*.

Sampailah kami di lantai 15.

Aku dan Wina.

Dia mengoceh ini dan itu. Aku diam.

Kami berjalan menuju pintu kaca ruang kantor. Ada Nadya tersenyum pada kami. Aku balas seperlunya.

Kugeser pintu ruang kerjaku, melangkah masuk menuju meja kerjaku. Wina menghilang. Asumsiku dia pergi menuju meja kerjanya. Kugeser kursi. Di atas meja ada *proofread* tabloid Cash Flow yang harus kuperiksa.

Setelah duduk, kuambil spidol merah dari tempat pensil di ujung kiri meja kerjaku. Kuambil *proofread* itu, mencoba mulai memeriksa konten

tabloid dwimingguan yang harus terbit tiga hari lagi.

Kucoba mengumpulkan konsentrasi.

Sulit sekali.

Pikiranku penat.

Hatiku muram.

Dadaku sesak.

Aku tak paham.

Gagal mengerti.

Apa yang dipikirkan Rani?

“Sudah gila dia!” teriakku dalam hati. Mana mungkin... sungguh, mana bisa...!

Sreek!

Suara pintu bergeser memecah lamunanku. Wina manampakkan sebagian tubuhnya dengan ekpresi ceria.

“Mas, aku mau bikin kopi. Mau? Biar kubuat sekalian,” tanyanya antusias.

Aku diam. Tersenyum kecil. Kugelengkan kepalaku.

Ekspresi wajahnya berubah. Sedikit kecewa.

Aku tak acuh.

“Ya sudah.”

Lalu dia menutup kembali pintu ruang kerjaku dan melangkah pergi.

Aku memandangi punggung perempuan yang melangkah berlalu itu. Terus kuperhatikan dari dinding kaca ruang kerjaku.

Diakah yang membuat Rani marah?

Cemburu?

Perempuan itu?

Iyakah?

Sungguh bodoh. Gila betul pikiran itu.

Rani.

Tak terpikirkah dia, mati-matian aku mengupayakan apa pun untuk dia. Segalanya. Semuanya. Aku bekerja lebih keras. Menantang kemampuanku lebih tinggi. Memacu otakku lebih giat. Bila aku seorang pecandu, sudah lama aku overdosis. Semua yang kulakukan. Segala yang aku usahakan. Untuk Rani.

Hanya untuk Rani.

Bodoh.

Sungguh idiot bila dia berpikir aku mengalihkan hatiku untuk Wina.

Bagaimana mungkin?

Hatiku sudah habis. Sebagian besar diambil Rani. Sudah bersertifikat, HAK MILIK. Sisa kavling sudah diklaim oleh Bilqis, Alfa, dan tentu saja Ibu. Sudah tak ada yang tersisa. Aku ini seorang gelandangan. Sudah lama tak memiliki tempat sejengkal pun di hatiku sendiri. Mana mungkin bisa lagi berbagi. Tak ada secuil pun yang tersisa.

Kau bagaikan kompeni Belanda. Seorang penjajah. Aku bekerja keras di tanah garapan, tanah itu milikmu. Semua yang kuhasilkan punyamu. Segalanya. Tak usahlah kau susah meminta, sudah

kuberikan dengan sukarela. Aku mengabdi padamu. Kau adalah tuan tanahku.

Kejam!

Sungguh kejam bila kau sampai berpikir aku melenceng.

Maharani Lukman. Itulah namamu.

Perempuan bodoh yang tak sadar diri. Tak tahu malu. Sungguh terlalu! Tahukah kau, sudah sejak awal kau ini berlaku kurang ajar.

Bukan main lancangnya.

Ingatkah kau di hari itu, hari pertama kau bekerja di sini. Kau datang melewati pintu. Ditemani Rika, kau datang padaku.

"Mas... kenalkan, ini staf *finance* baru," begitu Rika berujar.

Lalu kau muncul dari balik tubuhnya yang tambun itu. Kau dengan tubuh mungilmu tiba-tiba mendekatiku. Di sana, di seberang meja ini. Matamu menatap mataku. Entah mantra apa yang kau rapal, aku terhipnotis. Begitu saja.

Berani betul kau ulurkan tanganmu. Memaksaku menyalamimu. Kekuatan apakah yang ada pada tanganmu. Kau ambil begitu saja energiku.

Semuanya.

Dasar penyihir!

Aku ini lelaki tangguh. Angkuh. Tak mudah jatuh. Logika mengendalikanku. Perhitungan analisis maha akurat adalah panduan hidupku. Dan kau,

sungguh kurang ajar. Segala jenis teori analisis manajemen risiko yang kukuasai dengan mudah kau runtuhkan. Kau ganti dengan teori ketidakpastian.

Suara itu.

Entah di mana kau sekolah olah vokal. Saat kau bersuara, menyebut namamu.

"Rani."

Sungguh berisik!

Suara itu telah meredam suara apa pun di duniaku. Degup jantungku menjadi bisu. Denyut nadiku seketika mengkhianatiku. Mengadopsi namamu.

Kau memang virus tercanggih yang pernah ada. Sejak saat itu, dengan lancang kau menguasai ragaku.

Hatiku.

Jiwaku.

Alam bawah sadarku.

Semua terkontaminasi virus berlabel namamu.

Jahat.

Sungguh jahat!

Bertahun-tahun kau tak peduli. Tak mengacuhkanku. Membuatku gila. Sungguh tak terkendali. Bertahun-tahun... aku mematai-mataimu. Jangan kaget bila aku hafal betul namamu. Tahu di mana kau tinggal. Dengan siapa kau datang dan pergi. Aku memang menguntitmu. Diam-diam.

Mengendap-endap. Sungguh, kau telah membuat aku sakit jiwa.

Wina.

Kini kau ributkan soal Wina? Bagaimana dengan Abdhi. Saat itu, enak saja kau muncul di akun FB-nya. Berapa banyak foto yang dia publikasikan. Gambar kau, dia, dan keluargamu. Enteng. Mudah saja kau membawa dia menemui keluargamu. Sungguh beruntung, sangat beruntung si Abdhi itu. Hampir saja aku melabraknya. Nyaris saja aku ancam dia.

Malam itu.

Ingatkah kau Jumat malam itu? Kau paksa aku lembur tanpa alasan. Kau di sana. Di ruangan itu. Sendirian. Mana mungkin aku tinggalkan kau di sana. Membiarkanmu tanpa kawalan.

Bukankah aku ini anjing penjagamu?

Tak mungkin. Sungguh muskil aku melalaikan tanggung jawabku untuk melindungimu. Aku menunggumu. Memastikan kau aman. Memastikan kau kenyang. Aku takut kau sakit. Aku kawal. Terus kujaga, sampai tiba di depan pagar rumahmu saat itu. Aku pastikan kau selamat.

Setelah malam itu kau sengaja mempermainkanku. Aku yang sudah menjadi robotmu. Sering sekali kau muncul dari sana, pintu itu. Ruang kerjamu. Matamu selalu mencari mataku.

Menegaskan bahwa aku adalah milikmu.

Kau juga sering ada di sana. Di *pantry* itu. Saat aku di balkon sebelah sana. Mencari udara segar atas sesak di dadaku yang tak lelah terus memanggil namamu.

Dengan kejam kau di sana. Memastikan aku tidak membelot.

Lalu pesan itu. Ingatkah BBM kampungan yang kau kirim malam itu.

Sungguh tega.

Kau mengirimkannya, tapi enggan mengakuinya. Layaknya lempar batu sembunyi tangan. Strategi politik mahalicik. Membuatku semakin jatuh. Semakin dalam. Hancur sudah pertahananku. Tak ada daya. Tak mampu lagi aku sembunyi. Aku luluh, menyerah.

Semuanya.

Segalanya terang-terangan milikmu.

Demi Tuhan.

Hentikan omong kosong itu.

Aku milikmu.

Hingga akhir.

Sampai mati.

Titik.

Tamat.

Berhentilah mencurigaiku. Aku tak terima. Tuduhanmu itu sungguh lancang. Bukan main kurang ajar. Aku menolak mengklarifikasi. Tak ada yang perlu kukonfirmasi.

13
Perempuan Bernama Rani

Wina

Jengkel.

Sungguh bukan buatan.

Rama menolak secangkir kopi yang hendak kuseduhkan untuknya. Memangnya siapa dia. Berani benar membangkang.

Sombong sekali!

"Mbak Wina, ngopi yaa...," suara itu merusak konsentrasiku. Aku membalikkan tubuh sambil mengaduk cangkir kopiku. Abdhi.

"Ehh, iya nih. Jam segini biasa... ngantuk," aku beralasan.

"Iya. Ini saya juga mau bikin," katanya sambil memperlihatkan satu *sachet* kopi *instant* dari tangan kanannya.

Aku tersenyum. Kuanggukkan kepalaku sedikit. Lalu melangkah meninggalkannya menuju

meja kerjaku. Dalam langkahku, kusempatkan sedikit melirik ruangannya. Dia di sana. Sibuk dengan *proofread* tabloid. Aku salut akan profesionalitasnya. Kagum akan kegigihannya dalam menjalankan tugas.

Seorang pekerja keras, itulah Rama.

Kutarik kursi, lalu duduk. Menatap layar komputer, kubuka internet. Memeriksa *email*. Ada beberapa pesan baru yang belum kubalas. Sudah kubaca sekilas dari HP-ku siang tadi. Kubaca sekali lagi sekarang. Lalu mencoba membuat balasan. Tapi, pikiranku terus saja terganggu.

Perempuan itu.

Rani.

Aku baru menemuinya tadi, di rumah sakit itu. Perempuan yang sering kudengar dari perbincangan anak-anak kantor dalam berbagai kesempatan. Membuatku bosan mendengarnya

Tak banyak soal Rani yang aku dapat dari Rama, sepanjang waktu dia kerap menghabiskan waktunya denganku tapi irit bicara. Banyak bekerja. Senang berdiskusi soal pekerjaan. Selalu mengelak sebisanya bila topik sudah mengarah ke ranah pribadi.

"Sebenernya apa sih yang bisa membuat seorang lelaki jatuh cinta?" kataku suatu hari saat kami makan malam di Bali, ketika ada urusan pekerjaan.

Kupikir saat itu momennya mendukung.

Kami hanya berdua, setelah seharian menghadiri seminar. Bertemu banyak orang. Santap malam di pinggir kolam renang hotel, dengan lampu temaram, diiringi alunan musik gamelan Bali.

Saat itu kami sudah saling mengenal sekitar dua bulanan. Walau belum lama, intensitas kami dalam berinteraksi sangat produktif. Kami bepergian ke sana kemari berdua saja. Dari satu lokasi ke lainnya. Walau hanya sebatas urusan kerja.

Waktu itu aku curhat soal kandasnya hubunganku dengan mantan kekasih yang telah membuatku patah hati. Aku bercerita. Dia diam. Menyimak saja. Sesekali mengangguk, lalu tersenyum.

"Entahlah. Aku jarang jatuh cinta," ungkapnya saat menjawab pertanyaanku.

"Kenapa? Sulit menemukan seseorang secantik yang diharapkan?" selidikku kala itu.

Dia menggeleng. Lalu tersenyum.

"Aku kurang memperhatikan. Lebih fokus pada hal lainnya," jawabnya.

Aku penasaran. Terus kugali dia dengan banyak pertanyaan.

Aku betul-betul ingin tahu.

Saat itu dia menjelaskan bahwa sewaktu sekolah dulu hobinya membaca, senang berorganisasi, menikmati olahraga beladiri. Belum lagi sejumlah les yang diikutinya sehingga waktunya

cukup tersita. Pulang sekolah, kalau tidak berorganisasi kesiswaan, les, dia akan pergi latihan karate. Di rumah, setelah menyelesaikan PR biasanya dia habiskan waktu untuk membaca. Komik, novel, majalah, buku motivasi, bisnis, apa saja dilahapnya.

Selepas SMU, lanjut kuliah di Yogyakarta. Menurutnya, kuliah di Kota Gudeg itu membuat dia tidak hanya harus lebih mandiri–karena jauh dari rumah, tapi juga belajar lebih keras.

"Ayah sudah meninggal. Kasihan Ibu kalau aku kelamaan kuliah. Selain biayanya, tak tega juga meninggalkan Ibu sendirian. Jadi, ya gimana caranya harus menyelesaikan kuliah secepat mungkin."

"Apa karena itu jadi nggak punya pacar?"

''Ya... mungkin begitu. Memang tak punya.''

"Terus, kapan pacarannya?"

Matanya dinaikkan ke atas seolah sedang mengingat.

"Umm... setelah kerja. Waktu itu jadi reporter. Di suatu acara, saat menjalankan tugas, ketemu sama Ayu, sekarang mantan istri. Dia juga kerja di media. Orang iklan."

Menurut Rama, awalnya dia tidak berpikir apa-apa soal pertemuannya itu. Tapi setelah perempuan yang bernama Ayu itu kerap menghubunginya, mengajak bertemu dan bepergian

bersama ke sana dan kemari, lama-lama jadi dekat. Lalu pacaran, kemudian menikah.

Tak banyak yang dia ceritakan soal kehidupan pribadinya. Harus terus dikorek, baru bicara. Jawabannya pun jarang lengkap.

Mungkin Rama bukan tipe lelaki yang nyaman membicarakan kehidupannya. Beda bila aku bertanya soal pekerjaan. Hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, bisnis, dan jurnalistik. Dia suka sekali. Antusias.

Hanya saja itu tak cukup. Aku mau tahu hal lainnya. Ingin mengenal lelaki simpatik ini lebih jauh. Butuh untuk memahami jalan pikirannya. Tidak mudah. Tapi aku tak lekas menyerah.

"Kenapa Mas menikah dengan Rani? Bukankah dia dulu cuma staf keuangan di kantor kita?"

Rama mengangkat bahunya.

"Entahlah...."

"Tidak tahu?"

"Secara kata, mungkin tidak...."

Keningku berkerut. Maksudnya apa?

"Dia cantik?"

"Paling cantik...," ucapnya tegas.

Huh.

Penasaranku semakin tinggi.

"Secantik apa?"

"Tak ada duanya."

Yakin?

"Dia agresif mendekati Mas?"

Rama menggeleng.

"Tidak...."

"Posesif?"

"Tidak...."

Huh.

Sulit sekali mencari tahu soal Rani, istrinya. Tak banyak jawaban yang diutarakan Rama. Sebanyak apa pun aku bertanya. Hari ini, siang tadi saat pertama kali aku berjumpa dengan perempuan itu, semakin sulit saja rasanya untuk mengerti.

Perempuan itu... biasa saja.

Rambutnya keriting, hitam sebahu. Saat kami bertemu, rambut itu agak kusut, mungkin karena tak ada waktu untuk menyisir. Matanya seperti mata kucing. Hidungnya tak terlalu mancung. Tidak juga pesek.

Cukupan saja.

Bibirnya tipis. Saat tersenyum ada lesung pipi yang cukup jelas. Tak terlalu tinggi. Sangat pendek bila harus disandingkan dengan Rama. Badannya kurus. Sepertinya dia butuh menaikkan bobotnya beberapa kilo lagi. Kulitnya putih, cukup bersih.

Pada dasarnya, menurutku Rani tak istimewa. Tidak secara fisik. Tidak secara pendidikan. Apalagi karir. Sayang, sungguh disayang. Pria secerdas dan sepotensial Rama harus menikah

dengan Rani.

Sangat tidak kompatibel.

“Wina... kamu mau pulang bareng Bapak?” tiba-tiba bapak meleburkan lamunanku.

Kulihat jam tangan. Sudah setengah tujuh malam. Aku mengangguk pada bapak.

“Iya, Pak. Sebentar siap-siap dulu,” kataku.

Bapak mengangguk sambil tersenyum.

“Oke, Bapak tunggu di depan.”

“Iya, Pak.”

Bapak melangkah meninggalkanku. Aku segera mematikan komputer. Membereskan tasku. Meminum sisa kopi di cangkirku yang sudah dingin sedari tadi.

Kulangkahkan kaki menuju pintu *front office*. Di selasar dapat kulihat jelas ruangan Rama.

Kosong.

Mungkin dia sudah kembali ke rumah sakit.

Aku melangkah sambil terus berpikir.

Soal sikap istrinya tadi siang. Sepertinya Rani tak suka padaku, entah mengapa. Padahal itu adalah pertemuan pertama kami.

Mungkin dia cemburu padaku karena belakangan aku sering bepergian dengan suaminya.

Sungguh aku tak heran bila dia cemburu.

Aku percaya diri.

Betul, aku jauh lebih cantik dari perempuan itu.

Berani diadu.
Siap dibandingkan.
Dari segi apa pun, aku pasti menang.

***

Bersama Bapak di dalam mobil Alphard hitamnya, kami duduk di kursi belakang. Pak Didit—supir apak, yang mengemudi.

"Kenapa kok kamu ikut pulang cepat? Harusnya kamu tetap saja di sana sampai Jumat, sesuai jadwal."

Aku diam sesaat. Mencari jawaban yang tepat.

"Nggak enak, ahh. Lihat Mas Rama panik gituuu. Lagian sekalian nengok anaknya. Sekalian juga ketemu istrinya. Kan belum pernah...."

Bapak tersenyum. Lalu mengangguk.

"Pak... istrinya Mas Rama itu... memang dulu karyawan kita ya?" aku pura-pura tak tahu.

"Ohh... iya. Rani itu dulu staf keuangan. Stafnya Iriana," terang Bapak.

Aku diam. Ingin tahu lebih banyak, tapi berusaha tak terlalu kelihatan agresif.

"Mereka pacarannya lama?"

"Haha... nggak tau. Diem-diem aja mereka. Heboh itu dulu... Bapak aja kaget. Sempet Bapak panggil dia. Namanya pimpinan di situ, ya Bapak

harus tahu juga... bukannya mau ikut campur. Tapi memang saat itu cukup gaduh ya suasananya... apalagi sebagian besar taunya Rama masih menikah."

Nah, ini nih....

"Apa benar begitu?"

"*Ndak*... *ndak*... Bapak tau betul saat itu dia duda. Dah lama... yang tau memang nggak banyak. Cuma Bapak dan Om Fahlevi. Kamu tau sendirilah Rama itu seperti apa. Irit bicara."

Aku diam, menyimak penjelasan Bapak.

Di tengah perjalanan, kami sempat berhenti untuk mengisi bensin. Bapak memintaku turun sebentar, ingin dibelikan *sandwich* dan teh hangat yang dijual di *seven eleven* yang ada tak jauh dari pom bensin. Aku menurut.

"Ini, Pak...," aku menyerahkan pesanan Bapak.

Bapak menerima roti dan tehnya.

"*Sandwich*-nya enak lho. Bapak suka. Kamu coba deh," Bapak menyerahkan satu potong roti isi, bentuk segitiga kepadaku. Aku menerima.

"Gimana... enak kan?"

Aku menangguk sambil mengunyah.

Seperti biasa perjalanan dari kantor kami menuju rumah lumayan macet. Kadang sangat macet. Namun, kami berusaha berdamai dengan keadaan ini.

Awalnya sulit bagiku, karena hampir lima tahun aku hidup di Inggris. Tak pernah rasanya mendapati kondisi macet separah Jakarta. Beruntung, Bapak selalu tahu bagaimana cara menikmati sesuatu bahkan pada kondisi setidak menyenangkan apa pun. Bapak memang mengajariku banyak hal. Tidak melulu melalui kata-kata, kadang hanya melalui sikapnya saja.

Perihal sifat Bapak ini, agak mirip dengan Rama.

Berbeda cara mengekspresikannya, tapi mirip. Mereka sama-sama bukan tipikal orang yang mengeluh. Cenderung mencari kesempatan dalam kesempitan. Di saat orang lain sibuk berkeluh kesah, mereka mencari cara untuk menikmati keadaan.

Dengan caranya sendiri.

Bapak, dengan membeli panganan ringan di mini market atau warung makan yang ditemui di jalan. Ini membuat pengetahuan Bapak soal cemilan atau jajanan enak di Jakarta cukup luas.

Beda bapak, beda juga Rama.

Dalam menghadapi kemacetan dia lebih senang membaca dan mendengarkan musik. Itu kalau kita pergi bareng sopir kantor. Kalau sedang menyetir sendiri, dia lebih banyak diam sambil mendengarkan berita dari Radio Elshinta. Kalau bicara biasanya seputar komentarnya seputar informasi yang didengarkannya.

Bukan mengeluhkan soal kemacetan.

Rama, bukan seorang pengeluh.

Itu juga kelebihannya.

Banyak alasan mengapa aku menganggap kalau Rama itu sosok lelaki yang layak untuk diperjuangan.

Iya....

Sangat. Layak.

***

Jam menunjukkan pukul 11 malam. Menggunakan kaos tipis berwarna biru muda, dan celana super pendek warna biru tua motif kotak-kotak, aku sudah siap tidur. Kumatikan TV yang menempel di dinding, di seberang ranjangku, lalu kututup mata.

Tidak bisa.

Kubuka mata. Kuraih *remote* dari meja kayu di sebelah ranjang, kunyalakan radio. Lagu berjudul Dia lantunan penyanyi berjilbab, Fatin sedang berkumandang.

"Dia... dia... dia... tlah mencuri hatiku...."

Mendengar lagu itu, seketika aku mengingat Rama.

Semakin banyak waktu yang kuluangkan bersamanya, semakin hatiku tertarik. Dia memiliki kriteria-kriteria pria idamanku. Pekerja keras yang

cerdas. Pantas bapak begitu percaya kepada lelaki jangkung ideal itu.

Sewaktu bapak memintaku untuk bergabung di BaMe, aku ragu. Bidangku bukan media. Kutanyakan pada bapak, dari sejumlah perusahaan yang bapak punya, kenapa aku harus masuk ke usaha medianya. Apalagi, dari segi aset dan *cash flow* perusahaan ini relatif paling kecil dibanding usaha bapak lainnya.

"Bapak mau kamu belajar dululah...," begitu jawabnya.

Menurut pengamatanku, perusahaan ini bagi Bapak lebih berfungsi sebagai alat untuk memperoleh akses menuju birokrasi. Banyak undangan liputan dari berbagai departemen, dan pemerintah daerah. Ini memudahkan untuk bisa bertemu, kenal, bahkan mempunyai nomor telepon para pejabat.

Kedekatan itu diharapkan bisa semakin memperlancar usaha-usaha Bapak lainnya. Media juga acapkali digunakan untuk memberitakan profil-profil orang partai yang sedang menyasar jabatan tertentu di pemerintahan.

Bila saja tidak ada Rama sebagai penyeimbang, tentu sudah lama objektifitas media-media di perusahaan bapakku kehilangan independensinya.

Bagi bapak, Rama seperti penyeimbangnya,

pengingat moralitasnya, pengerem ambisi-ambisinya. Sejujurnya, bapak memang butuh orang seperti Rama.

Bapak dan Rama sering berdebat.

Kadang bapak mengalah, kadang Rama yang harus berdamai dengan keputusan bapak. Aku baru mengenal situasi di kantor beberapa bulan ini, tapi sudah bisa mempunyai penilaian sendiri akan hal ini.

Suatu ketika aku pernah bertanya, kenapa mempertahankan Rama kalau dirasa dia suka menghalangi keinginan Bapak. Dalam hal ini, bapak punya argumen sendiri.

“Kalau tidak ada dia. Hancur sudah. Media ini bisa jadi pelacur kepentingan.”

“Kepentingan siapa?”

“Yah... Bapak atau siapa saja yang dekat dengan Bapak, yang ada kerja sama bisnis... yah banyaklah....”

“Rama tuh pendiri perusahaan ini juga kan?”

“Ooh iya... dia konseptor. Sama Om Fahlevi. Memang mereka orang media.”

“Punya saham juga?”

“Ada... tapi nggak banyak. Om Fahlevi 30 persen. Rama 20 persen. Sisanya Bapak. Soal, saham Rama memang paling sedikit, kerjanya yang paling banyak.”

Kupikir seandainya saja, Rama menjadi pendampingku, tentu ini akan bagus. Bila saja aku

kenal Rama lebih dulu, mungkin hal berbeda akan terjadi.

Bapak, aku yakin akan senang bila menantunya adalah Rama.

Bukan tanpa alasan, kulihat ada *chemistry* di antara mereka.

Seperti hubungan bapak dan anak lelakinya. Bahkan, saat mereka berdebat pun aku bisa mendapatkan kesan bapak tetap mendengarkan dan menghargai Rama, sementara lelaki itu terus menghormati pendapat Bapak.

Bapakku itu, lelaki 62 tahun, badannya agak gemuk, rambutnya penuh uban. Wajahnya bulat, kulitnya putih, hidungnya mancung. Menurut orang, aku mewarisi hidung dan warna kulit bapak. Posturku yang tinggi, juga warisan bapak.

Aku mencintai bapak, tapi hubungan kami tidak selalu mudah.

Ibuku meninggal saat aku masih kecil. Setelah itu, bapak menikah lagi. Lalu cerai. Kemudian menikah lagi. Tapi, cerai lagi.

Total, bapak sudah menikah lima kali. Ibuku adalah istri keduanya.

Dari pernikahan pertamanya, bapak tidak dikaruniai anak. Dari Ibuku, aku adalah anak satu-satunya. Sekarang istri bapak adalah Mbak Echi. Aku sebut saja dia dengan sebutan Mbak, karena usianya hanya delapan tahun di atasku.

Mereka telah menikah selama empat tahun. Resminya waktu aku masih di Inggris.

Aku memang tak menghadiri pernikahannya. Bapak sudah berkali-kali menikah, jadi agak tidak penting lagi buatku.

Dari pernikahan-pernikahannya, bapak punya enam orang anak. Semuanya perempuan. Aku adalah yang paling tua, dan yang paling dekat.

Anak-anak dari istri yang diceraikannya, semua ikut ibu mereka. Bapak jarang bertemu, hanya rutin mengirimkan uang. Lagi pula, anak-anak itu sudah cukup bahagia dengan ayah tiri dan adik-adik mereka dari pernikahan ibunya sekarang. Dari Mbak Echi, bapak punya seorang anak usia tiga tahun. Seumuran anaknya Rama.

Aku sempat jauh dengan bapak. Hubungan kami pernah renggang. Selepas SMU aku kuliah di Inggris. Setelah lulus aku tidak pulang sendiri. Kubawa serta kekasihku, Andrew. Bule, asli Manchester. Bapak tak suka. Beda agama, beda bangsa. Aku tak peduli.

Semakin hari, semakin sering saja aku bertengkar dengan bapak. Lalu, aku putuskan kembali ke Inggris. Sekolah lagi, ambil S2. Tak sulit bagiku untuk tinggal di sana dan kuliah lagi. Walau bapak marah, tak pernah pelit padaku. Apalagi urusan pendidikan. Berapa pun tak masalah.

Mungkin karena bapak berkali-kali kawin

cerai, aku tak terlalu menganggap tinggi sebuah pernikahan. Menurutku, perkawinan itu tak ubahnya seperti pacaran saja. Bedanya, ya ada suratnya. Tapi, sama-sama bisa pisah. Putus atau cerai sama saja. Intinya pisah.

Rama juga sama. Pernah bercerai dari istri sebelumnya. Tak menutup kemungkinan, dia akan bercerai lagi. Bagiku itu sah-sah saja. Sangat dimungkinkan. Terlebih ada gap perbedaan yang terlampau lebar antara Rama dan Rani.

Bukannya *ge-er*, tapi perempuan seperti aku jauh lebih cocok untuk Rama.

Bersama, kami tidak hanya akan menjadi pasangan suami-istri yang kompak, tapi juga mitra bisnis atau rekan kerja yang solid.

Apalagi sebenarnya bapak menempatkanku sebagai manajer pemasaran hanya sementara saja. Biar aku belajar mengenal bisnis ini.

Sesungguhnya bapak sedang mempersiapkan aku untuk menggantikan posisinya. Rencananya dalam beberapa tahun lagi, bapak mau istirahat. Hanya mengendalikan bisnis dari rumah saja. Terlebih bisnisnya di perusahan yang lain sudah lama bisa berjalan dengan baik tanpa perlu banyak intervensi. Sistemnya sudah dibangun dan berjalan baik sejak lama.

Media ini adalah bisnis bontot bapak. Paling muda, tapi juga paling dinamis.

Bapak sangat menikmati bisnis media. Walau profitnya tak sebesar bisnis di perusahaan bapak lainnya.

14
Meraih Kemungkinan

Wina

Hari ini Rabu pukul 14.15. Aku menguap, mataku mulai merasakan kantuk. Kuhentikan pekerjaanku, lalu berjalan ke arah *pantry.*

Aku ingin membuat secangkir teh.

Tiba di *pantry*, di balik kaca balkon aku melihat Abdhi seorang diri sedang merokok. Di tembok pagar balkon ada secangkir mug.

Pasti punyanya.

Dengan membawa secangkir teh panas di tangan kiri, aku membuka pintu balkon dengan tangan kanan. Abdhi melihatku, aku tersenyum.

"Santai, nih?"

Dia kelihatan agak gugup.

"Ehh, iya Mbak. Agak ngantuk. Mata juga sepet. Seharian di depan komputer."

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil.

Mendekatinya. Lalu diam beberapa lama. Menyeruput tehku yang masih panas.

"Sudah lama kamu kerja di sini?"

"Lama Mbak. Hampir sepuluh tahun."

"Wah... lama yah. Berarti termasuk karyawan kloter pertama dong?"

Abdhi mengangguk. Ada guratan bangga dari rautnya.

"Iya. Pas saya gabung, perusahaan ini baru berumur dua tahunan kalau nggak salah. Dulu awal-awal masuk, karyawannya juga nggak sebanyak sekarang."

"Di *finance* berapa orang?"

"Umm... dua. Cuma saya dan Bu Iriana. Awalnya Bu Iriana kerja sendirian. Abis itu, satu persatu mulai masuk."

Aku mengangguk.

Lalu kuputuskan inilah saatnya aku mencari tahu soal istrinya Rama.

"Mmm... kalau Rani? Istrinya Mas Rama. Kamu tahu kan?"

Abdhi mengangguk dengan antusias.

"Duuuh... bukan tahu lagi kalau Rani siih. Di *finance* dia tuh masuk belakangan. Setelah saya, Rahman dulu, abis itu Dena, baru deh Rani. Setelah Rani *resign*, Shanty masuk... ehh baru beberapa bulan dia mengundurkan diri, sampai sekarang stafnya Bu Iriana ya cuma kami bertiga."

Kebetulan.

Lelaki ini sempat satu tim sama Rani. Kuniatkan saja untuk mengenalnya lebih jauh. Aku ingin mengorek soal Rani dari dia.

"Kalau begitu, Rani itu yang paling muda di tim kalian, pada saat itu ya?" tanyaku sesantai mungkin.

Abdhi menggeleng.

"Mmmh enggak. Bukan gitu. Rani itu yang paling terakhir gabung. Kalau yang termuda itu Dena. Beda mereka nggak jauh siih... mungkin satu tahunan," jawabnya, tak kalah santai.

Kuteguk teh dari cangkir. Lalu mulai mengajukan pertanyaan lagi.

"Rani itu... lama pacaran dengan Mas Rama?"

"Enggak juga siih... pastinya nggak tau...."

Keningku berkerut.

"Memang dia nggak pernah cerita... curhat-curhatan gitu?"

"Kalau itu pernah siih. Tapi, nggak eksplisit. Saya pikir waktu itu bukan Mas Rama lelaki yang dimaksud. Kaget juga waktu tau...."

"Katanya dulu sempat heboh ya?"

Abdhi mengangguk. Lalu terkekeh.

"Banget... wah pokoknya heboh deh!"

Heboh?

Seheboh apa?

"Sebagai teman satu tim, kamu mendukung tapi kan?"

Dia diam. Seperti berpikir.

"Yah gimana yah... karena saya tahu kalau Mas Rama itu ternyata lelaki yang selama itu dia curhati, sebetulnya... agak kurang siih."

Keningku berkerut lagi.

"Kenapa?"

Abdhi diam. Sepertinya dia ragu.

"Nggak apa-apa lagi... santai aja.... Kan cuma obrolan iseng aja...," aku berusaha meyakinkan tanpa terkesan memaksa.

Sesaat lelaki berkemeja merah hati polos berlengan pendek itu diam sambil manggut-manggut pelan.

Mungkin berpikir. Meragu. Tapi, akhirnya bicara juga.

Bagus!

"Dulu... saya nggak yakin keputusan itu tepat buat Rani...."

"Kenapa memang?"

"Ada kesan... yang cinta mati itu Rani... kalau Mas Rama kayaknya cuek."

Haha.

Nggak aneh.

Rama itu lelaki ganteng, berpendidikan tinggi, berkarir cemerlang.

Rani?

Ha!

Nggak ada apa-apanya.

"Masa siih?"

"Yah begitu dari curhat-curhatan Rani dulu."

Aku manggut-manggut. Lalu kuteguk lagi teh hangat dalam cangkir warna biru yang kugenggam.

"Kalau begitu, kenapa kira-kira Mas Rama mau menikah dengan Rani?"

"Nggak tau juga... tapi kalau kata Dena siih... kemungkinan Mas Rama cari aman."

Cari aman?

"Cari aman?"

Abdhi mengangguk yakin.

"Kok bisa?" tanyaku lagi, semakin penasaran.

"Ini cuma dugaan kita. Saya dan Dena. Cuma asumsi aja... Mas Rama itu kan dulu istrinya super cantik. Tapi, selingkuh. Mungkin trauma sama perempuan cantik. Lagi pula, Mas Rama kan terlalu serius. Kerjaaa terus. Kurang gaul kalau urusan cewek siih. Ehhh, adanya Rani. Dia cinta mati lagi. Ya udah... gebet aja. Minim resiko. Istilahnya lebih baik dicintai daripada mencintai," terangnya.

Aku menyimak. Mulai paham.

Teori itu mungkin benar.

Seperti tokoh antagonis dalam film atau sinetron drama, sejak hari ini kuputuskan untuk bergerilya. Mencari tahu titik kelemahan Rani. Bahkan, kelemahan Rama.

Kudekati orang-orang yang pernah dekat dengan Rani. Abdhi, Rahman, Dena, bahkan Mbak Iriana. Kuusahakan agar bisa cair dengan mereka. Menjadi bagian dari orang-orang itu.

Mengorek berbagai cerita.

Bukan bermaksud jahat.

Aku hanya ingin meraih kemungkinan. Kesempatan untuk bisa bersama Rama. Bukan hanya sebagai rekan kerja.

Aku ingin lebih dari itu.

***

“Duuh, enak banget niih,” kata Dena saat menyantap sepotong Strawberry Cheese Cake.

Aku tersenyum.

“Emang enak. Justru di Nat’s ini kopinya biasa aja. Nggak jauh beda sama kopi-kopi di kafe terkenal lainnya. Menurut saya yang juara tuh Strawberry Cheese Cake-nya. Nggak tau yah, beda aja sama yang lain,” kataku saat aku, Dena, Abdhi, dan Rahman kongkow di Nat’s Deli & Coffee selepas berkaraoke bersama Mbak Iriana yang sudah lebih dulu dijemput suaminya pulang.

Sebuah kafe baru, waralaba dari Amerika. *Big Boss*-nya, Adam Prasetyo masih ada hubungan saudara sama Rama. Hubungan kekerabatannya

sendiri aku kurang paham. Hanya saja, beberapa bulan lalu Pak Adam datang bersama seseorang yang dikenalkan Rama sebagai sepupunya. Namanya Rio. Seorang pengusaha media baru. Masih muda. Nama medianya Rumah Impian.

Pada saat itu aku turut dikenalkan pada keduanya.

Selebihnya, kami terikat hubungan bisnis. BaMe secara resmi menjadi *official media partner*-nya Nat's Deli & Coffee selama setahun ke depan.

"Mbak, makasih ya udah traktir kita karaoke. Trus lanjut traktir ngopi," kata Abdhi yang duduk di sebelah Dena.

"Iya, Mbak.... Jadi enak, nih...," canda Rahman yang duduk di sebelahku.

Aku tersenyum.

"Iya. Santai aja. Saya malah yang makasih. Kalian mau *hang out* sama saya. Setelah tahunan tinggal di Inggris, saya nggak punya banyak teman disini," kataku jujur.

"Wah. Nggak usah khawatir. Kita mau kok temenan sama Mbak Wina," celetuk Abdhi.

Aku tertawa sambil mengangguk.

Berteman dengan mereka bukan tujuanku.

Informasi seputar Rani dan Rama, itu yang kubutuh.

"Kalian sering yah kumpul-kumpul sepulang ngantor?"

"Yah, nggak sering juga sih Mbak. Lihat-lihat sikon laah...," ucap Rahman.

"Sikon?"

"Iya, Mbak... sikon. Biasanya tanggal mudaan deh. Iya kan?" kata Dena kepada Abdhi dan Rahman dengan penuh canda.

"Yoi," timpal Abdhi.

Aku mengerti. Tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Mmh... ini udah sejak dulu atau baru-baru?"

"Maksud Mbak, kita karaoke-an trus ngumpul bareng di luar jam kantor?" tanya Abdhi.

Aku mengangguk.

"Iya. Emang dari dulu."

"Dari zaman ada... Rani?" tanyaku hati-hati.

"Iya... mmh... kadang aku kangen sama Rani," ucap Dena.

Yes!

Pembicaraan sudah masuk ke ranah Rani.

"Loh, kenapa? Emang sekarang udah nggak berhubungan lagi sama Rani?

Dena menyeruput *ice coffee*-nya sebelum menjawab pertanyaanku.

"Masih. Tapi, jarang. Nggak kayak dulu. Saya sih masih sering komunikasi via WA. Tapi kalau ketemuan, karaoke, ngopi bareng... nah itu jaraaaang banget...."

Abdhi dan Rahman mengamini.

"Iyalah. Kan dah beda posisinya sekarang. Dah nikah, nggak sebebas kita yang masih *single.* Apalagi dah punya anak. Ya susah lah mau ke mana-mana...," kata Rahman.

Abdhi menghela napas panjang. Raut wajahnya terlihat berubah.

Muram?

Huh.

Aneh.

"Abdhi... kamu dulu, sempet deket yah sama Rani?" tebakku, masih berhati-hati.

Sebelum Abdhi menjawab, Dena mendahuluinya.

"Bukan deket lagiiii. Emang maunya dia pacaran ama Rani."

"Hush. Dena...," kata Abdhi.

"Ihh... emang beneer... ya kan, Man?"

Rahman mengamini.

"Iya... dia udah ngarep aja gitu. Sayang... saingannya berat," kata Rahman sambil tertawa yang kemudian ditimpali tawa Dena.

Abdhi melotot ke arah mereka.

Mmh.

Menarik.

"Emang dulu ada apa kamu sama Rani?" tanyaku.

Abdhi menggeleng perlahan.

"Nggak ada apa-apa sih, Mbak.... Cuma, yah...

kita pernah deket lah… tapi bukan pacaran….”

“Intinya, Abdhi dulu sempet pedekate ama Rani. Dah direstuin orangtuanya Rani malah, tapi diam-diam Rani udah keburu digebet ama Mas Rama,” kata Rahman.

“Hush. Udah, ahh…,” kata Abdhi, gusar.

“Ihh… nggak apa-apa, Bhi. Santai aja. Nggak masalah. Yang lalu ya udah biarin aja…kita obrolin juga nggak ada maksud lain…iseng aja kan…” kataku berusaha meyakinkan Abdhi.

Abdhi mengangguk lalu meminum kopinya.

Jadi, Abdhi pernah ada rasa pada Rani rupanya.

Mmh.

“Dulu, kamu pedekate… sempet deket sama orangtua Rani?” tanyaku.

Abdhi mengangguk. Raut wajahnya suram.

“Terus, kenapa nggak diperjuangkan?”

Abdhi tertawa kering.

“Berjuang? Melawan Mas Rama? Gila aja kali. Dia bos, saya staf. Dia bermobil, nah saya motor. Nggak mungkiiin,” Abdhi menggelengkan kepalanya.

Aku mengerutkan dahi.

“Maksud kamu… Rani… *sorry*… matrealis?”

“Bukan matrealis, Mbak…. Yah… normal lah… wajar. Di mana-mana yang namanya cewek ya pasti milih yang terbaik lah… milih yang kira-kira masa depannya paling terang,” bela

Dena.

Aku kembali menatap Abdhi. Berusaha membaca raut wajahnya.

Dia menghela napas panjang lalu mengangguk.

“Iya... emang wajar sih...” katanya, kalah.

Aku mengangguk.

“Berarti... kalau teori kamu benar... seperti yang kamu ceritakan di balkon kantor tempo hari, harusnya Rani udah paham lah yaa situasi pernikahanya dengan Rama bakal gimana sejak mereka belum menikah?”

Dena menggeleng, tak setuju.

“Enggak-enggak....”

Aku mengerutkan dahi terus berusaha menyimak alur kata Denada.

“...Rani itu cinta sama Mas Rama. Walau sadar Mas Rama nggak gitu cinta... maksud sayaaa... mungin Mas Rama ada perasaan suka, tertarik sama Rani, pastilah yah.... Tapi, Rani tuh menikah sama Mas Rama emang berharap banyak supaya suatu hari nanti, cintanya bisa berbalas. Sebanyak cintanya Rani sama Mas Rama. Bukan masalah Mas Rama itu bos dan lain sebagainya. Intinya, Rani cinta pada Mas Rama, dan mau ambil risiko, itu aja sih kalau kata saya...,” terang

Dena.

Bila memang benar asumsi mereka itu,

tentulah kesempatan bagiku untuk merebut Rama sangat besar. Sebab, itu berarti pernikahan mereka rapuh. Sekali lagi, aku tak bermaksud jahat. Bagiku pernikahan Rama dan Rani seperti pernikahan yang tak betul.

Diawali dengan keliru, dijalani dengan hambar.

Aku ingin menyadarkan Rama bahwa tak semua perempuan cantik itu doyan selingkuh, seperti Ayu. Kepada Rani, aku juga sebenarnya ingin menyelamatkannya dari pernikahan yang salah. Kuanggap dia orang baik, layak dicintai.

Bila Rama tak mampu, kenapa harus bertahan?

Siapa tahu selepas berpisah dengan Rama, Abdhi bisa masuk. Aku lihat dia lelaki baik. Tampan pula. Menurutku Rani dan Abdhi malah bisa jadi pasangan yang lebih serasi daripada dengan Rama.

Rama, lebih cocok dengan aku.

15
Berdamai dengan Keadaan

Rani

Sudah tiga minggu sejak kepulangan Alfa dari rumah sakit. Sekarang anak itu sudah sembuh. Kembali aktif. Tapi, terus saja kupantau. Kujaga agar dia tak sakit lagi.

Ini adalah Sabtu. Setelah menjemput Bilqis dari Bintaro, aku mengajak anak-anak makan siang bersama. Lalu main beberapa jam di TimeZone. Sekira pukul empat sore, kuajak mereka pulang.

Bilqis yang sekarang berusia hampir 10 tahun duduk di sebelah Alfa, di jok belakang. Aku mengemudikan mobil Honda Brio Hitam yang dibelikan Rama dua tahun silam.

Duduk di belakang, kedua anak itu sangat berisik. Apalagi Alfa. Ada saja yang dibicarakan bocah kecil itu, sedangkan Bilqis berperan sebagai kakak yang baik. Menanggapi celotehan adiknya itu.

Kendati pun anak-anak ribut sekali, aku lebih banyak diam. Bukan semata ingin konsentrasi mengemudi, lebih dari itu pikiranku masih juga diisi persoalan Rama dan Wina.

Sepertinya permintaanku pada Rama untuk mengambil jarak dengan perempuan itu tak diindahkannya. Suamiku itu bersikeras bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari profesionalitas.

"Ma, tolonglah jangan berpikir macam-macam. Tidak ada apa-apa antara Papa dan Wina. Hubungan kami murni profesional."

Suatu hari kami bertengkar di rumah.

"Profesional?"

"Yah. Profesional."

Aku menggeleng kesal.

"Apakah profesional itu berarti ke mana-mana harus berduaan? Ke mana Papa pergi dia harus ikut? Hah? Dan, ke mana perempuan itu pergi Papa harus temani? Begitu?" tuduhku.

Rama menghela napas.

"Ma. Itu tak seperti yang kamu pikirkan. Kami kerja...."

"Papa mungkin lupa. Mama juga pernah juga kerja di kantor yang sama. Tapi, seingat Mama... manajer iklan yang dulu jalan sendiri-sendiri sama Papa. Nggak masalah. Apa karena Wina perempuan? Cantik?"

Rama menggeleng, frustrasi.

“Tidak ada kaitannya dengan gender. Bukan masalah cantik juga....”

“Lalu, apa?” kesabaranku sudah menipis.

Rama menghela napas panjang.

“Pak Ridwan meminta Papa untuk jadi semacam... mentor Wina, dia...”

Tak sabar, kupotong saja.

“Mentor? Pa, dia itu perempuan berpendidikan tinggi. Lulusan S2 luar negeri. Pastinya Wina punya otak encer. Kalau pun butuh mentor, nggak perlulah seekstrem yang selama ini terjadi....”

Kali ini giliran Rama yang memotong kalimatku.

“Ma, *please*... Ma.... Bisa nggak sih, kamu percaya aja?”

Rama kemudian mendekat. Meraih pinggangku, menarik tubuhku menempel padanya. Ia kemudian melingkarkan kedua lengannya di tubuhku, memelukku.

Rama mencium keningku.

Satu persatu pipiku.

Kemudian bibirku.

“Ran....” kecup.

“...percaya....” kecup.

“...cuma kamu satu-satunya....” kecup.

“...percayalah...*please?*” kecup.

Pada akhirnya aku mengangguk lemah.

Rama tersenyum penuh kemenangan.

Matanya menatap mataku, mempelajari wajahku tanpa melepaskan pelukannya.

Aku berusaha percaya. Terus percaya. Tapi, sungguh sulit.

Bukan hanya Rama yang masih bepergian ke mana-mana dengan Wina. Belakangan Wina pun kerap menghubungi suamiku saat di rumah. Menelepon atau berkirim pesan.

Hatiku merasa terteror.

Dia sudah berani memasuki wilayah pribadi kami.

Saat suamiku di rumah, atau di mana pun bersamaku, dia milikku.

Punyaku.

Siapa pun tak berhak mengganggu kami.

Ini sudah di luar jam kerja.

Beberapa kali kami beradu argumen perihal ini. Tak jua ada kata mufakat. Lama-lama aku lelah. Rama capek. Kami kini sebisanya membuang jauh-jauh topik bahasan soal Wina. Aku tak membicarakannya. Rama tak mengungkitnya. Belakangan kami lebih banyak diam.

Masih dalam keadaan menyetir, HP berdering. Dari wadah HP yang menempel di pinggir kanan kaca depan, aku membaca “Ibu Listy”. Kutepikan mobil, lalu perlahan berhenti. Kuangkat

telepon dari mertuaku itu.

"Halo, Bu...."

"Rani, kamu di mana?"

"Di jalan, menuju rumah?"

"Masih lama?"

"Sudah dekat. Dua puluh menit lagi sampai. Kenapa, Bu? Mau dijemput?"

"*Ndak*... Ibu mau ke sana. Ya sudah bentar lagi Ibu ke sana. Sekarang Ibu masih di rumah."

"Mau dijemput? Atau berangkat disopiri Mang Amir?"

"*Ndak*... Ibu ke sana sama Wina."

Deg.

Aku diam sesaat.

Lalu, kucoba mengkonfirmasi.

"Wina? Siapa, Bu?"

"Wina... masak *ndak* kenal. Katanya sudah pernah ketemu kok. Temennya Mas Rama."

Gila betul.

Sungguh keterlaluan perempuan itu. Ada apa dengan dia dan mertuaku. Mungkinkah mereka bersekongkol? Hendak berkonspirasi. Mengkudeta rumah tanggaku?

Tuhan....

Tolong aku.

Anak-anak masih saja ribut. Sekarang hatiku ikut berisik.

Aku gelisah.

Mulai frustrasi.

Kucoba menghubungi Rama. Tidak diangkat. Kucoba lagi. Masih tak diangkat. Keringat dingin mulai membasahiku. Seribu satu pikiran jelek mulai menggerayangiku.

Kulihat anak-anak yang masih bercanda sambil berceloteh di kursi belakang.

"Kakak, tolong ambilkan Mama Rani tisu," kataku pada Bilqis.

Gadis itu mengambil tisu dari kotaknya. Lalu menyerahkan padaku.

"Makasih," kataku sambil tersenyum. Kualihkan pandangan kembali ke depan, kuhapus keringat yang telah membasahi wajahku. Lalu telepon kembali berdering.

"Halo, Ma. Tadi telepon?" kata suamiku.

"Iya...," jawabku.

"Tadi Papa masih *meeting* sama tim. Besok kan majalah harus terbit. Rapat koordinasi," ungkapnya.

"Pa... tadi Ibumu telepon... dia mau ke rumah. Katanya diantar Wina," kataku tanpa basa-basi.

"Apa?"

"Iya... kok aku nggak tau ya kalau hubungan kalian sudah seakrab itu?" sindirku.

Rama diam.

Aku juga diam.

Hatiku sakit.

Jantungku berdegup kencang.

Rasanya ingin teriak.

Mungkin saja sebentar lagi aku menangis.

"Secepatnya kalau Papa sudah selesai, pulang ke rumah. Papa juga nggak terlalu paham...."

"Ya sudah...," aku menyerah. Telepon kututup.

***

Saat Ibu Listy dan Wina datang ke rumah, sebisa-bisa aku sudah mempersiapkannya. Walau bagaimanapun mereka tamuku. Akan kumuliakan mereka semampunya.

Setelah Bilqis dan Alfa mencium dan menyalami nenek dan perempuan itu, mereka beranjak ke ruang keluarga. Alfa tak sabar ingin bermain dengan kakak perempuannya itu.

Tinggallah kami bertiga di ruang tamu berdinding abu-abu muda. Di ruangan berdesain minimalis ini terdapat satu set sofa merah marun, berpadu serasi dengan meja kaca berkayu hitam.

Di atas meja itu telah kusiapkan beragam kue basah yang sengaja kubeli di toko kue tadi, dalam perjalanan pulang ke rumah.

Ada bika ambon, kue sus, kue lapis, dan nagasari. Aku juga telah menyediakan teh hangat

dalam poci keramik berwarna putih bercorak bunga warna merah. Cangkir setelannya juga ada di atas meja seukuran 1 x 0,5 meter tersebut. Sudah kutata sebaik mungkin.

Sebelum duduk, ibu meminta Wina menyerahkan satu plastik berlabel Nat's Deli & Coffee.

"Ini, kue yang dibelikan Wina. Coba kamu potong, terus bawa ke sini. Ibu mau kue ini."

Aku mengangguk. Lalu kuterima bungkusan kue itu.

Di dapur, kupotong-potong Strawberry Chesse Cake dari Wina. Kubawa kue itu, di atas piring saji keramik. Piring dan garpu kecil, sudah sejak tadi kutata di meja depan.

Ibu mengambil satu potong kue lalu menempatkannya dalam piring kecil, diikuti Wina dan aku. Lalu kami menyantapnya.

"Wina ini... baiiiiik banget sama Ibu. Perhatian."

Ibu mulai menyombong. Aku tersenyum. Kutatap Wina, dia tersenyum.

"Ahh, Ibu ini... memang Ibu tuh ngangenin kok...," perempuan itu mulai menjilat.

"Memang, Mbak Wina sering ke rumah Ibu?" tanyaku.

"Duuh... bukan sering lagi!" sahut ibu bangga.

Lalu, Wina mulai banyak bicara.

“Nggak usahlah panggil saya mbak...Wina saja cukup. Awalnya saya ke rumah Ibu juga nggak diniatkan kok. Kebetulan lewat, sekalian kenalan deh. Ehh, ternyata kita cocok.”

Dia melirik Ibu Listy, mertuaku itu langsung mengiyakan.

“Ibu tuh... ngangeninnnn. Rasanya, jadi seperti punya Ibu sendiri....”

Ibu tersenyum. Lalu menjelaskan, “Ibunya Wina ini sudah lama meninggal... kasihan. Coba kalau kenal dari duluuuu.”

Aku diam. Agak tersinggung.

Duduk di antara dua orang itu membuatku muak. Sungguh. Bukan buatan. Rasanya seperti sedang dalam satu episode sinetron, saat dua tokoh antagonis sedang beradegan kejam pada pemeran utama.

Tokoh paling merugi dalam sebuah sinteron, menurutku adalah aktris yang diposisikan sebagai pemeran utama. Biasanya dari seratus episode, dia akan disakiti dan harus semenderita mungkin setidaknya dalam sembilan puluh lima episode. Hanya sekitar lima episode saja dia digambarkan menang, dan senang. Dua episode di awal, dua di pertengahan, dan satu di akhir. Lalu tamat.

Bla... bla... bla....

Mereka terus mengoceh ini dan itu.

Ibu memuji perempuan mirip bintang film Jepang itu, sedang Wina sibuk menjilat ibu. Sepertinya perempuan itu sengaja merendahkan kecerdasannya, lupa bahwa dia lulusan S2 dari sekolah ternama di Inggris. Mereka layaknya sedang memerankan tokoh Ibu Tiri yang kejam dan Bawang Merah. Dengan mulutnya, mereka sesuka hati mengaduk-aduk perasaanku.

Aku paham maksud ibu. Perempuan berabaya cokelat tua itu berandai-andai Wina saja sebagai menantunya. Sungguh kentara, Wina memang bermaksud memenangkan hati ibu untuk merebut Rama dariku.

Dasar kalian, perempuan tak berperasaan.

Beberapa waktu kemudian, Rama pulang. Mencium tangan ibu, lalu menyapa Wina. Entahlah apa mereka sedang berakting, tapi seolah-olah Rama juga tak menyangka perempuan itu datang ke rumah kami.

"Hai, Win... kaget saya dapat kabar kamu kemari. Sama Ibu lagi...."

"Ooh... nggak apa-apa, mumpung libur. Katanya, Ibu kangen sama Mas Rama dan cucu-cucu."

Aku memperhatikan mereka. Lalu, mohon diri ke belakang sebentar.

Kuperiksa anak-anak, masih sibuk bermain di ruang keluarga. Aku melangkah ke dapur.

Kuhangatkan masakan-masakan yang kubeli di rumah makan *Chinesse Food* dekat komplek yang tadi kubeli.

Setelah kuhangatkan dalam *microwave,* kutempatkan satu persatu masakan itu dalam pring saji. Yang terbaik yang kupunya.

Aku berusaha menjadi tuan rumah yang baik. Apalagi mertuaku itu, kritikus nomor satu.
Setelah kutata meja makan sedemikian rupa, kupersilakan mereka bersantap malam di ruang makan.

Meja makan kami terletak satu ruangan dengan ruang keluarga. Posisinya berseberangan dengan sofa sudut warna cokelat krem yang mengisi ruang nonton TV kami.

Rama duduk sendiri di sisi tepi kanan, berhadapan dengan ibu, di sisi tepi kiri. Aku duduk dekat Rama, berhadapan dengan Bilqis. Di sebelah gadis SD itu ada Wina. Di sebelahku, ada Alfa.

Sejak dini, memang putraku itu telah kubiasakan makan bersama kami di meja makan. Awalnya memang menggunakan *high chair,* sekarang tidak lagi. Posturnya yang jangkung–mirip ayahnya, membuatnya tak kesulitan duduk seperti kami di kursi meja makan warna cokelat kayu ini.

Kami mulai menyantap hidangan yang telah kusediakan. Ada capcay kuah, *fillet* gurame asam manis, fuyunghay, ayam saus jeruk wijen, serta

buah potong—semangka dan melon.

"Ran... ini masakan buatan kamu?" tanya ibu. Aku tahu betul perempuan berjilbab cokelat krem itu paham tak mungkin aku sempat masak sebanyak itu dalam waktu sesempit ini.

"Mmmh... enggak, Bu. Saya dapat beli dari rumah makan dekat sini."

"Oooh... pantesss, enak soalnya."

Aku mulai kesal lagi.

"Masakan Rani juga enak kok, Bu. Tapi hari ini memang tidak sempat saja...," Rama membela, lalu menatapku.

Aku diam, tak membalas tatapannya.

"Mmmh... iya, ibu-ibu zaman sekarang. Segala dibuat nggak sempat. Beliiii emang paling gampang. Dulu Ibu, mana pernah. Semua Ibu lakoni sendiri. Urus anak, suami, rumah... semuanya...."

"Ibu memang *super woman*. Saya harus belajar banyak dari Ibu,"Wina mulai menjilat lagi.

Ibu menatapnya, lalu tersenyum puas.

"Iya... kamu bebas kapan aja datang ke rumah. Ibu ajari semuanya!"

"Wah, pasti Bu. Saya bakal tambah sering datang kalau sudah begini."

Aku diam. Rama juga tak bersuara. Aku merasa dia kerap menatapku, aku bersikeras tak membalasnya.

"Ayah... tadi aku dibelikan Mama Rani baju

lho...," kata Bilqis pada ayahnya.

"Oya?"

"Iya," katanya mengangguk bangga.

"Memangnya baju kamu kurang banyak? Kan Eyang lihat baju kamu masih bagus-bagus...."

"Mmh... kebetulan besok Bilqis ada undangan ulang tahun temannya. *Dress code*-nya baju *princess.* Kepunyaan Bilqis kebetulan sudah sempit," aku menjelaskan.

Ibu mengangguk, lalu tersenyum kecut.

"Besok Ayah bisa antar aku?" tanyanya.

"Mmh... jam berapa? Besok siangan sebenarnya Ayah ada janji...."

Sebelum menyelesaikan kalimatnya, Wina memotong.

"Nggak papa... nanti biar Ayah *drop* Bilqis di tempat ulang tahun. Nanti, Tante Wina yang temani Bilqis sampai selesai?"

Kurang ajar. Sungguh tak tahu malu!

"Loh... kenapa Tante Wina? Kan ada Bunda, ada Mama Rani?" tanya Bilqis kritis.

Wina diam. Aku tersenyum puas.

"Makan tuh, Wina!" teriakku dalam hati.

"Iyaaaa... memang ada Bunda dan Mama Rani. Tapi, Tante Wina memang terlalu baik hati. Inginnya selalu menyenangkan orang lain...," mertuaku membelanya.

Selepas santap malam, anak-anak pergi ke kamar Alfa. Bilqis belum lelah menemani putraku itu bermain. Ibu Listy dan Wina tanpa basa-basi duduk di sofa tengah. Mulai menyalakan TV. Aku membereskan meja, Rama hendak membantu, aku menolak.

"Sudah, biar Mama saja. Papa temani Ibu dan Wina saja."

"Iya, Mas... sini aja. Biar dibereskan Rani. Kan memang sudah tugasnya sebagai nyonya rumah," kata Ibu.

Rama menatapku, aku tak membalas. Kuambil tumpukkan piring kotor, lalu melangkah ke dapur.

Setelah bolak-balik ruang makan-dapur, akhirnya aku selesai merapikan meja makan kami. Sekarang giliran dapur. Kumasukkan masakan sisa ke dalam kotak plastik sebelum kusimpan di lemari pendingin. Kubuang sisa-sisa makanan di atas piring kotor, lalu kumasukkan ke wastafel.

Mulai mencuci piring.

Gemericik air keran mulai terdengar.

Di saat itulah aku mulai berani mengeskpresikan perasaanku ini.

Mataku mulai basah.

Setetes demi setetes airnya mulai membasahi pipi. Kutahan bibirku lekat-lekat agar tangisanku tak bersuara. Biar suara air keran

membasahi setumpuk piring dan gelas kotor saja yang mereka dengar.

Selesai dengan cucian, aku masih belum puas menangis.

Rasanya tak sanggup untuk beranjak ke ruang tengah. Tak bisa lagi aku diam terduduk di antara mereka. Sungguh sudah tak mampu.

Kubuka pintu belakang, tak jauh dari dapur. Melangkah ke kursi taman minimalis warna cokelat kayu berpadu dengan besi hijau. Aku duduk di kursi panjang, menghadap taman mungil yang diisi aneka pot tanaman buah dan sayur kiriman Ayah. Lalu tangisanku semakin menjadi, walau masih terus kutahan agar tak bersuara.

Aku menjerit dalam hati....

Ayah, ibu... tolong aku.

Lalu pikiranku melanglang ke masa lalu. Saat-saat orangtuaku keberatan menikahkan kami. Bermacam alasan mereka sampaikan. Sekarang aku mulai paham. Mungkin ini maksud mereka.

Kupejamkan mata erat.

Ibuu... aku mau pulang saja...!

Aku menangis, terus menangis. Kemudian aku mulai merasakan ada tangan yang menyentuh pundakku.

"Maa...."

Aku menoleh. Mata kami saling menatap. Dia menghela napas panjang. Lalu duduk di sebelahku,

mulai menyapu air mataku dengan tangannya. Kemudian dia memelukku. Begitu saja. Tak ada kata atau suara.

Sampai beberapa lama, kami terus berpelukan masih dalam posisi duduk. Aku memejamkan mata, meletakkan kepalaku di dadanya. Dia merengkuh tubuh kurusku. Memelukku erat.

Tiba-tiba terdengar suara Ibu.

“Mas... kalian sedang apa? Ada tamu kok malah berduaan di sini?” katanya, tanpa empati. Mungkin dia tak tahu kalau aku tadi menangis. Mungkin begitu. Sebab, wajah sembapku tertutup dalam rengkuhan tubuh suamiku.

Rama mengangkat wajahnya, memandang ibunya. Aku juga. Raut wajah ibu mulai berubah. Aku yakin perempuan itu kini paham kalau aku baru menangis. Dia terdiam memandangku lalu menatap Rama bergantian, beberapa kali. Wina ada di belakang ibu. Perempuan sialan itu juga melihat hal yang sama.

“Ibu... mau pulang saja. Tadinya Ibu cuma mau nengok anak-cucu. Mana Ibu tahu kalau kedatangan Ibu tidak disukai.”

“Bukan begitu, Bu... biar nanti Mas antarkan Ibu pulang. Win, kamu pulang duluan saja” kata Rama, masih terus merangkulku.

“Nggak apa-apa. Biar aku antarkan Ibu. Kan

tadi juga aku yang bawa Ibu ke sini. Mohon maaf, aku nggak bermasud jadi seperti ini...," kata Wina, sok polos.

Iya. Sok polos.

Argh.

"Iya... biar Ibu pulang bareng Wina saja. Sudah kalian di sini saja. Tak usah mengantar Ibu ke depan...."

Ibu meninggalkan kami, masih dalam keadaan ketus dan tinggi hati. Sulit sekali menghadapi perempuan tua itu. Sungguh, bukan main.

"Mas... sebaiknya antar Ibu ke depan...," saranku.

Rama menatap lalu mencium keningku, dan tersenyum.

Kemudian meninggalkanku.

16

Sudahi Saja

Sayang, beribu sayang. Setelah malam itu pun ternyata tak banyak yang berubah. Kupikir akan ada sesuatu yang berganti.

Nyatanya tidak.

Sama saja.

Rama bersikeras bahwa aku ini keliru berpikir. Terlalu sensitif. Kalau untuk urusan ibu dia memang membelaku, beda hal bila menyangkut Wina.

Masih saja Rama berpikir bahwa perempuan itu tak ada niat untuk sengaja menyakitiku. Apalagi merebut dia dariku.

"Mama jangan berpikiran aneh. Percaya sajalah sama Papa. Itu nggak mungkin. Wina itu memang sudah lama ditinggal ibunya. Kedekatan mereka lebih pada kedekatan ibu dan anak. Lagi pula mereka bukan anak kecil, nggak bisa dong Papa larang-larang untuk ketemuan."

Lama-lama tembok pertahananku runtuh. Aku merasa lemah. Lelah. Nyaris berputus asa. Tak kuasa memendam lagi. Kuceritakan semua pada kedua orangtuaku.

Aku tahu ini keliru. Tidak patut bagiku mengumbar masalah rumah tangga pada orangtua. Tapi apa daya, aku sudah tak mampu menghadapinya sendirian.

“Hah. Ibu tahu. Mesti si Rama itu memang nggak bisa dipercaya. Dari dulu, Ibu cemas. Kan Ibu udah bilang, kalau lelaki pernah cerai, itu mesti ada sesuatu yang salah dari dia,” kata ibu setelah aku selesai bercerita.

Ayah mengamini pendapat ibu.

“Sudah, kamu jangan nangis lagi. Ini udah urusan Ayah. Perselingkuhan Rama sama itu perempuan… siapa namanya?” kata Ayah.

“Wina. Iya kan?” ucap ibu menjawab pertanyaan ayah lalu melirik padaku meminta konfirmasi.

Aku mengangguk sambil terus menangis.

“Tapi… belum tentu selingkuh, hanya saja perempuan itu dan ibunya Mas Rama…,” kataku sambil terisak.

“Bersengkongkol?” potong ibu dengan wajah memerah di antara tangis dan amarah. Bagaimanapun juga aku adalah anaknya. Dukaku adalah pedihnya.

Aku mengangguk.

"Laki-laki itu harus tegas. Nah, Rama itu kurang tegas. Itu masalahnya. Kalau masalah tabiat itu susah diubah. Apalagi seusia Rama. Sudah mendarah daging. Ke depannya bakal terus jadi masalah. Lebih baik disudahi saja," kata Ayah.

Aku terperanjat kaget.

"Disudahi?" tanyaku tak percaya.

Ayah mengangguk serius. Ibu merangkulku seolah ingin memberi kekuatannya padaku.

"Maksud Ayah?"

"Diselesaikan saja baik-baik. Disudahi…."

Deg.

"Ta-tapi…."

Ibu menyentuh pipiku mengalihkan pandangan padanya.

"Kamu masih muda. Masih ada waktu untuk mendapatkan kesempatan kedua. Kali lain, harus lebih selektif."

Aku menatap mata ibu. Dahiku berkerut. Rasanya tidak percaya.

"Maksudnya… Ibu…," lalu aku alihkan pandangan pada Ayah.

"…maksud Ayah… Rani… dan Mas Rama ber-ber… cerai?" kataku sungguh tak sangka.

Ayah melipat bibirnya, tahu ini keputusan sulit. Wajahnya begitu serius. Menatapku tajam

mempelajari aura wajahku yang penuh luka. Lalu menutup matanya erat. Seolah merasakan kedukaanku. Mengembuskan napas frustrasi sebelum mengkonfirmasi.

"Iya... Kak... itu jalan terbaik...," katanya lembut.

Hah?

Kualihkan pandangan pada Ibu. Air matanya mengalir, matanya ditutup erat sebelum membukanya kembali. Menatapku penuh haru lalu mengangguk.

Cerai?

"Tapi... tapi... di keluarga kita tidak ada sejarah cerai.... Tidak pernah ada... itu yang berkali Ayah dan Ibu katakan pada Rani dulu...," kataku pada keduanya.

Sungguh aku sulit memahami saran mereka. Kupikir, mereka akan menguatkanku. Memberiku nasihat untuk bertahan.

Aku salah.

"Rani... memang belum pernah ada perceraian di keluarga kita. Tapi, ini... masalah lain... kelakuan Rama sudah tidak bisa ditoleransi. Ayah keberatan bila anak Ayah diperlakukan seperti itu. Melihat kamu seperti ini... menyadari bahwa sudah hampir setahun ini kamu memendam perasaan, menyembunyikan keadaan rumah tangga kamu yang tak betul... sakit hati Ayah...," ucap Ayah dengan raut

wajah terluka.

Ibu mengangguk.

“Sudah… kamu tenang. Kita urus ini pelan-pelan. Kamu akan baik-baik saja. Ada Ayah dan Ibu. Kita cari akal supaya pada saatnya tiba kamu siap. Alfa juga bisa terawat dengan baik. Kita pikirkan bagaimana. Pasti ada jalannya. Kita pikir dengan tenang…,” saran ibu.

Lain orangtuaku, berbeda pula dengan Bulan.

“Hah? Gila. Enggak ah… jangan mikir kejauhan gitu,” katanya saat aku bertandang ke rumahnya yang memang tak seberapa jauh dari rumah orangtuaku.

“Begitu saran Ayah dan Ibu…,” kataku kalah sambil terisak dan mengusap air mata dengan jemari.

Bulan menggeleng.

“Trus, kamu mau nurut aja gitu? Ran, inget nggak perjuangan kamu dulu meyakinkan orangtua untuk menikahkan kamu dengan Rama. Nggak gampang kan? Trus sekarang… baru lima tahunan aja kamu dah nyerah aja gitu?” tanyanya tak percaya.

“Tapi, Bulan… kamu kan tahu, Mas Rama….” Aku menutup mata erat. Lalu menggeleng sebelum meneruskan kalimatku.

“…ada Wina… sekarang dia sudah dekat dengan ibunya Mas Rama….”

Kening Bulan mengerut, ada guratan marah di raut wajahnya.

“Terus? Kamu nyerah aja gitu?”

Aku mengerutkan dahi.

“Aku harus gimana, Bulan?”

“Bertahan. Bicara dari hati ke hati dengan Mas Rama. Tanya apa betul dia selingkuh?”

“Sudah. Berkali malah.”

“Lalu?”

Aku lagi-lagi menggeleng.

“Selalu menyangkal,” jawabku.

“Ya, sudah. Percaya saja….”

“Apa?” tanyaku tak percaya.

“Aku bilang… percaya saja pada Mas Rama. Pegang kata-katanya.”

“Sampai kapan?”

“Terus saja sambil perhatikan gerak-geriknya. Bila perlu tanya lagi. Ingatkan lagi. Terus sampai Mas Rama ngeh bahwa selama ini kamu bergumul dengan gundah. Lalu dia berubah….”

“Kalau tidak berubah juga?” potongku.

Bulan melipat bibirnya. Hendak bicara namun tak ada kata yang bisa dia ucapkan.

Ha!

“Bulan… kamu ngerti nggak sih posisi aku. Aku. Rani. Seorang ibu rumah tangga. Tidak punya gelar sarjana. Anak pensiunan guru SMP. Wina. Dia itu wanita karir. Lulusan S2 Inggris. Anak Pak Ridwan.

Pengusaha sukses. Pemilik perusahaan tempat Mas Rama kerja. Cantik dan lebih muda dari aku. Kamu ngerti nggak sih gimana perasaan aku? Mau melawan. Mau berperang. Aku… sudah merasa kalah….”

Bulan mengangguk. Paham.

“Tapi, Ran… kamu itu istrinya Mas Rama. Bukan Wina. Mas Rama menikahi kamu mesti ada alasannya. Nggak mungkin dia sembarangan nunjuk kamu begitu saja. Kelihatan kok, Mas Rama itu orang yang serius. Cerdas. Penuh perhitungan. Nggak mungkin gegabah ambil istri. Apalagi dulu pernah gagal. Dia mesti belajar. Nggak mungkin, Ran… nggak mungkin dia menikahi kamu kalau tidak… cinta dan soal cantik, kamu juga nggak kalah kok.”

Ha! Tentu saja Bulan bilang aku cantik.

Dia sahabatku. Sejak kecil. Matanya mata seorang sahabat. Bahkan, mungkin bagai mata seorang adik kandung melihat kakaknya yang tangah dirundung galau.

Cinta?

Rama. Mencintaiku?

Aku tertawa kering.

Bulan mengerutkan dahinya. Bingung.

“Aku dah nikah ama Mas Rama sekitar lima tahunan ini. Selama itu pula, nggak pernah sekali pun Mas Rama bilang cinta sama aku…,” aku tertawa sambil menangis menyadari ironi hidupku.

Bulan menghela napas panjang. Sebelum berbicara lagi, putrinya datang dari kamar dengan rambut berantakan sambil memegang boneka panda. Saat aku bertamu tadi, Cinta katanya sedang tidur siang.

"Hei… Cinta, sudah bangun, Nak…," kata Bulan lembut lalu bangkit dari duduknya. Berjalan menuju putrinya.

Cinta mengangguk. Satu tangannya mengucek mata. Lalu, Bulan membungkuk untuk menggendong anaknya.

"Tuh, ada Tante Rani," ucapnya sambil duduk kembali di kursi sambil memangku putrinya.

Cinta menatapku. Keningnya mengerut.

"Kok, Tante Rani matanya merah. Habis nangis?" tanyanya polos.

Aku tersenyum.

"Iya, Tante lagi sedih…."

"Ohh… kenapa? Nggak ada temen main? Aku juga suka nangis kalau mau main, tapi sama teman-teman nggak boleh ikut," ucapnya lagi, lugu.

Seketika aku melipat bibir. Hatiku terasa teriris lagi. Bukan. Ini bukan karena masalah rumah tanggaku, melainkan mengingat kehidupan Bulan dan putrinya.

Kualihkan pandangan ke wajah Bulan. Matanya sudah membentuk kolam air. Dia pun melipat bibirnya menahan keinginan untuk

menangis. Dia merengkuh Cinta semakin erat dalam pelukannya, lalu mencium samping kepalanya sambil membuai putri kecilnya itu.

Cinta, Bulan....

Kuharap yang terbaik untuk mereka.

Aku menghela napas sambil memandangi mereka.

Apa pun masalahku, masih lebih baik dibandingkan mereka.

Aku harus tegar.

Hadapi saja dengan kuat.

Iya....

Aku. Harus. Siap.

17
Rani, Jangan Tinggalkan Aku....

Rama

"Ehh, Mas...," Abdhi menyapaku saat aku mendatangi balkon tempat lelaki itu merokok.

"Rokok, Mas...," lanjut lelaki yang pernah dekat dengan Rani itu.

Aku tersenyum. Menerima tawarannya.

Kuambil sebatang rokok dari kotak rokok yang ditawarkannya. Kunyalakan lalu mulai kuhisap.

"Gimana, Mas... kerjaan sudah beres? Siap naik cetak?"

"Ooh iya. Kalau lancar besok majalah sudah jadi. Tinggal didistribusikan."

Abdhi mengangguk. Lalu, kami terdiam. Sesekali menghisap rokok.

"Gimana kabar Rani, Mas?" tanyanya sopan.

Kemudian Abdi menyeruput kopi dari cangkir berwarna abu-abu.

"Baik... sekarang dia sibuk dengan bisnisnya"

"Bisnis? Bisnis apa, Mas?"

"Iya, bisnis. Membuka jahitan."

"Wah... memang Rani bisa menjahit?"

"Dari dulu sebenarnya bisa, belajar dari ibunya. Tapi kurang ditekuni. Tiga bulan lalu dia kursus singkat. Sekarang sudah berani buka jasa menjahit."

Abdhi mengangguk, menyimak keteranganku.

Beberapa lama kami terdiam.

Sepertinya pikiran kami mulai menjelajah. Aku dengan pikiranku, dia dengan pikirannya. Mungkin akibat pertanyaannya seputar Rani. Aku jadi memikirkannya.

Sudah dua bulan ini Rani sibuk dengan dunianya.

Menjahit.

Langganannya mulai dari tetangga, orangtua siswa di sekolah Alfa, sampai tetangga orangtuanya di Bekasi. Sekarang bahkan di rumah sudah ada pembantu, namanya Mbak Nani, adik kandung Mbak Nenden–pembantu ibuku.

Sejujurnya, Rani sekarang berubah.

Tak hanya sibuk dengan usaha jahitannya dan keputusan menggunakan jasa pembantu, tapi juga

sikapnya. Diam, tak banyak bertanya atau berkomentar.

Tak ada lagi kata-kata curiga yang diarahkan kepadaku. Aku seperti dilepaskan begitu saja. Dia memang masih mengurusku. Melayaniku.

Hanya saja seperti tak mau tahu lagi dengan urusan pekerjaanku.

Bila aku mengatakan harus pulang malam karena ini dan itu, harus ke luar kota, bahkan ke luar negeri, dia hanya menanggapinya *simple*. Cukup mengiyakan. Nyaris tanpa bertanya apa pun lagi.

Soal Wina pun sekarang tak lagi jadi topik pembicaraan kami.

Mungkin dia sudah mengerti. Paham bahwa aku 100 persen miliknya. Atau mungkin dia lelah dengan argumentasi-argumentasi soal kecurigaannya, kecemburuannya tentang Wina. Mungkin juga dia bosan, selalu kalah berdebat.

Apa daya, aku memang jago beradu pendapat.

Pernah beberapa kali jadi juara debat saat masih sekolah, dan kuliah dulu. Terlebih bila aku tahu, aku berada di jalur yang benar. Kupertahankan pendapatku seterusnya.

"Mas... di sini rupanya...," tiba-tiba Wina muncul dari balik pintu balkon memecah lamunanku.

Aku membalas tatapannya, tersenyum

sedikit.

"Ayo, Kita pergi *meeting* sama klien," ajaknya.

"Kayaknya Aku nggak bisa ikut, Win," tolakku, halus.

"Kenapa?"

"Ada *project* buku yang sedang kugarap. Mumpung majalah sudah rampung. Kayaknya aku mau konsentrasi nulis."

Dia diam, agak kecewa.

"Okelah kalau begitu. Aku berangkat bareng Yuna saja."

"Yah, sebaiknya begitu. Kamu harus semakin mengakrabkan diri dengan anak-anak buahmu."

Dia diam, masih terlihat kecewa. Mengangguk, kemudian berlalu.

"Wah, Mas Rama... berani juga rupanya?" dari belakang, Abdhi mengomentariku.

Keningku berkerut. Nyaris tak percaya pada telingaku.

"Berani?" tanyaku, mengkonfirmasi yang barusan kudengar.

"Iya, berani... saya pikir... bukan hanya saya, hampir semua anak kantor pikir Mas Rama dah kecantol Mbak Wina. Ehh, maaf... jadi ga enak...," kata Abdhi, sopan.

"Kecantol?"

"Iya, kecantol."

Aku menggeleng. Tersenyum sinis, tak percaya.

Abdhi terlihat canggung.

“Maaf, Mas... kelepasan....”

“Ahh, nggak papa... santai saja. Abdhi, kamu kan tahu saya sudah menikah. Kamu bahkan tahu betul siapa istri saya.”

Abdhi mengangguk.

“Iya, Mas... memang... tapi....”

“Tapi, apa?”

Lelaki yang masih bujangan itu terlihat ragu, lalu menggeleng.

Sungguh, Abdhi membuat aku penasaran.

Apalagi dia bilang hampir semua anak kantor berpikiran sama. Tak ada lain, aku mesti mengorek informasi lebih jauh.

Abdhi terlihat gugup, tapi aku terus meyakinkannya untuk terus terang.

“Kami semua berpikir... menyangka... ada sesuatu dengan Mas dan Mbak Wina.”

“Sesuatu? Kok bisa kepikiran seperti itu?”

“Yah... sejak Mbak Wina gabung, hampir tiap hari Mas dan Mbak berdua terus. Ke mana-mana selalu berdua. Sudah kayak perangko dan amplop saja.”

“Loh, kan urusannya pekerjaan.”

Abdhi diam. Lalu tersenyum nakal.

“Mas... Mbak Wina itu perempuan pintar.

Lulusan S2 dari luar negeri. Tak tanggung-tanggung lagi, Inggris. Kalau butuh bimbingan buat adaptasi, masa iya sampai hampir setahun...," Abdhi tertawa kecil, menatapku dengan tatapan konyol.

Aku diam.

Mulai berpikir.

Iyakah selama ini aku keliru?

Sikapku selama ini....

Bila begitu, Rani yang benar.

18

Aku Bersumpah Mencintaimu

Rama

Sudah hampir pukul 19.00. Para karyawan sebagian besar sudah pulang. Hanya beberapa saja yang masih tinggal. Aku, salah satunya.

Sedari tadi aku mencoba untuk menulis di depan laptop. Terus mencoba. Hanya saja, perbincangan dengan Abdhi siang tadi masih saja menari-nari di pikiranku. Betulkah apa yang dikatakannya? Bila begitu, berarti bukan hanya Rani, tapi semua orang berpikiran sama. Mereka pikir ada sesuatu antara aku dan Wina.

Apakah semua orang mendadak konyol?

Ataukah semua orang begitu senang bergunjing?

Lalu memberi penilaian semaunya?

Atau memang ada yang salah dengan diriku?

"Malam...."

Kehadiran Wina dari balik pintu ruang kerjaku menghentikan pikiranku sejenak. Dia tersenyum lalu masuk membawa dua kotak makanan.

"Aku dah sangka, Mas Rama pasti masih ada di sini. Niih aku sengaja bawakan makan malam. Kita makan bersama ya," katanya sambil memberikanku sekotak makanan.

Kulihat label di kotak itu, tertera Fresh Meat & Salad.

"Tadi kamu mampir ke FMS?"

Wina mengangguk.

"Aku pesankan Chicken Cordon Bleu kesukaanmu," katanya sambil tersenyum.

Wina menarik kursi di depan mejaku, duduk lalu siap-siap bersantap di hadapanku.

Kumatikan laptop lalu kupinggirkan. Aku pun bersiap menyantap makananku. Selama makan, seperti biasa Wina mengoceh ini dan itu. Soal hasil *meeting* dengan klien tadi siang. Beralih ke anak-anak buahnya yang menurutnya kurang kooperatif. Lalu bicara soal Mbak Echi–ibu tirinya, yang menurutnya kampungan.

Dari satu topik ke topik lainnya, perempuan itu terus saja bicara.

Aku diam. Menyimak, kadang juga tidak.

Pikiranku masih seputar pernyataan Abdhi, tadi siang.

Selesai makan, Wina menawarkan diri untuk membersihkan bekas makan kami dan membawanya ke *pantry*. Aku sedang tak *mood* untuk berdebat.

Pukul 19.30, aku siap-siap pulang. Kumasukkan laptop ke dalam ransel hitamku. Kumatikan PC, kurapikan meja kerjaku sedikit. Lalu Wina datang lagi dengan dua cangkir di tangannya.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Pulang... oh ya, Win... berapa yang harus kubayar?" tanyaku.

Kening Wina berkerut.

"Apanya?"

"Makanan tadi."

Wina tersenyum.

"Ahh sudahlah... malam ini aku yang traktir. Lagian kamu juga tahu kalau aku nggak keluar uang kalau ambil makanan di FMS," kilahnya, sambil menyodorkan satu cangkir berisi teh hangat.

Aku menerima dan melihat cangkir berwarna biru itu.

"*Thanks*, Win... kamu nggak usah repot-repot. Aku sudah mau pulang, kok."

"Ahh sudah... minum saja sebentar."

Wina melangkah ke arah sofa di seberang meja kerjaku. Dia duduk, menaruh cangkirnya di

coffee table, lalu mengajakku serta.

"Sini, duduk dulu...," ajaknya sambil menepuk-nepuk sofa dengan telapak tangannya. Memintaku untuk duduk di sebelahnya.

Aku memperhatikan hal itu. Kualihkan pandangan ke kursi di depan meja kerjaku. Kutarik kursi itu ke depan *coffee table*.

"Aku di sini saja."

Kami duduk berhadapan, hanya dipisahkan sebuah *coffee table* kecil.

Wina tersenyum padaku. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mas Rama... kamu ini, mau sampai kapan siih berpura-pura?"

Keningku berkerut.

Huh.

Apa maksudnya?

"Pura-pura?"

"Iya, pura-pura...."

Aku diam, dahiku berlipat. Sungguh aku gagal mengerti.

"Ayolah, Mas... aku tahu kalau kamu tertarik padaku... *don't worry*, aku juga.... Ibu juga sudah setuju...,'' katanya enteng.

Aku masih diam. Dahiku masih berlipat.

"Win... kayaknya kamu salah paham."

"Aku? Salah paham? Berarti seisi kantor ini salah paham. Istrimu salah paham. Ibumu salah

paham. Semua salah paham, kecuali kamu," katanya, menyindir. Lalu, tertawa sinis.
Aku terus menyimak.

Mulai merajut antara perkataan Abdhi tadi siang dengan kata-kata Wina malam ini. Mencoba menarik benang merah, mencoba memahami.

"Kenapa diam? Aku paham ada Rani di antara kita... tapi semua juga tahu kalau kamu tak sungguh-sungguh mencintainya."

"Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Sekali lagi. Bukan cuma aku. Tapi, semuanya. Seisi kantor ini. Bahkan, mungkin Rani sendiri...."

Aku menggelengkan kepala dengan kesal.

"Kalian suka sok tahu... apa alasanku untuk tidak mencintai Rani. Memangnya Aku menikahinya untuk apa? Karena apa?"

"Trauma. Cari aman...."

"Apa?" pekikku.

Ini gila.

Luar biasa.

Orang-orang ini seenaknya saja mereka-reka cerita soal aku, perasaanku, dan Rani. Apakah kami ini pemeran *drama reality show*? Sesuka hati saja mereka mempergunjingkan kehidupan rumah tangga kami. Memberi penilaian, persepsi, dan opini sepihak.

Sungguh terlalu.

Wina tersenyum nakal. Keliru mempersepsikan diamku.

Mulai membuka kancing kemejanya.

Satu.

Dua.

Tiga.

Lace bra hitamnya mulai tampak. Wina membasahi lalu menggigit bibirnya. Kakinya dibuka ke arahku lebar. Perlahan menarik roknya. Menyingkap mulus pahanya.

Aku berdiri.

Sesegera mungkin kutarik ransel hitamku. Bergegas, hendak kutinggalkan perempuan itu.

“Mas... mau ke mana?” Wina ikut berdiri.

Dari nada bicaranya, dia kedengaran kaget. Bingung. Mungkin tak menyangka aku akan bersikap seperti ini.

Memangnya sikap seperti apa yang dia bayangkan?

Bila dia pikirkan aku akan tunduk pada keinginannya, dia keliru.

Aku ini lelaki, bukan binatang yang tak mampu berpikir jernih.

Aku hidup dengan nalar bukan syahwat.

Sebut aku kuno.

Persetan.

Tanganku hanya akan menjamah perempuan yang dengan nama Tuhan kuucapkan sumpah untuk

menjadi penanggungjawabnya.

Aku adalah lelaki yang taat pada kata-katanya.

“Mas… tenang saja… kalau kamu mau ini bisa jadi rahasia kita saja. Tak masalah denganku,” katanya masih terus meyakinkanku.

Aku diam.

Percuma menjelaskan pada perempuan, secerdas apa pun, jika dia tak mampu menghargai dirinya sendiri.

Rusak.

Berjalan saja aku terus tanpa mengindahkan dia.

Lalu dia menarik tanganku. Secepatnya memelukku. Aku melepaskanya. Dia berusaha memelukku lagi. Segera kulepaskan lagi.

Peluk lagi.

Lepas lagi.

Dengan segenap kekuatannya, dia mendorong tubuhku ke dinding. Memastikan aku terkunci. Tangannya mengambil tanganku, menempatkannya di buah dadanya.

Menjijikkan.

Kudorong tanganku.

Kuhempaskan saja tubuhnya sejauh mungkin.

Langkahnya gontai.

Keseimbangannya hilang.

Tubuhnya melayang, jatuh ke lantai.

"Jangan macam-macam!" hardikku.

Kesalku masih tinggi. Sekalian saja aku selesaikan semua di sini.

"Camkan di pikiranmu, Win. Aku. Cinta. Rani. Sepenuh hatiku. Seluruh jiwaku. Alasan aku menikahinya? Karena dia pemilik hatiku. Dialah maharani di kerajaanku. Ratu bagi duniaku. Dia alasan setiap denyut dalam nadiku.Setiap detak pada jantungku."

Terus saja aku bicara.

"...yang kamu lakukan tadi, adalah sebuah penghinaan besar bagi harga diriku. Aku ini lelaki bernalar. Bukan binatang yang mudah jatuh pada rangsangan tubuh lawan jenis. Kecuali perempuan itu adalah hakku. Jangan kamu samakan aku dengan kebanyakan lelaki. Jangan juga kamu samakan Rani dengan kebanyakan perempuan. Kami berbeda. Biarkan kami hidup tenang di dunia kami sendiri."

Aku bergegas meninggalkan Wina yang masih syok. Sepertinya dia tak menyangka akan sikap kasarku atau penjelasan dalam kalimatku.

Aku segera turun menggunakan *lift* menuju *basement* tempat aku memarkirkan mobil. Secepatnya aku memasuki mobil, lalu berkendara.

Lokasi yang kutuju adalah Bekasi.

Rani tadi pagi sudah pamit mau menginap di rumah orangtuanya. Aku mengiyakannya.

Rencananya malam ini aku akan mengerjakan *project* buku sampai larut. Jadi, tak apalah jika Rani dan Alfa ingin menginap di Bekasi.

Sepanjang perjalanan ingatanku tak beralih, hanya Rani saja.

Aku menjerit dalam hati....

Maafkan aku Ran...!

Dia benar.

Selama ini apa yang dia katakan, bukan prasangka konyol. Apalagi kecemburuan tanpa alasan.

Perempuan itu, Wina... keterlaluan dia.

Tapi....

Kuakui, ada salahku juga di sana.

Kenapa aku begitu bodoh.

Naif.

Terus saja ingin membantu Wina beradaptasi dengan ritme kerja perusahaan.

Apa ini karena Pak Ridwan yang secara khusus menitipkan putri kesayangannya itu untuk kubimbing. Atau, hanya aku saja yang sok pahlawan.

Abdhi benar.

Wina itu lulusan S2 luar negeri. Tak perlulah aku membantu dia sampai hampir satu tahun lamanya.

Bodoh.

Dasar, dungu!

Raniiii, maafkan aku....

***

Saat aku tiba di rumah Bekasi, mertua perempuanku yang membukakan pintu. Dari wajahnya, aku bisa menilai ketidaksukaannya padaku. Aku terus mencoba untuk bersikap ramah.

Perempuan berusia 57 tahun itu mengajakku ke ruang tengah, di mana suaminya tengah duduk di kursi sudut hitam menghadap TV. Aku menyalaminya, lelaki berumur 60 tahun itu mempersilakan aku duduk.

Kesan tak suka dapat kurasakan dari Pak Lukman, ayahnya Rani.

"Rani dan Alfa mana ya?" aku memulai perbincangan.

"Alfa tidur. Kalau Rani masih di rumah Bu Ita," kata ibunya, sambil hendak berlalu. Lalu dia menanyakan, ''Teh atau kopi?''

"Teh saja... terima kasih, Bu," kataku sopan.

Bu Lukman mengangguk. Sedetik kemudian ia berlalu menuju dapur.

"Maaf, Ayah... ini sudah hampir jam sembilan. Ada apa Rani ke rumah Bu Ita?"

"Ngukur. Kan ibu-ibu pengajian di sini mau bikin seragam. Rani yang menjahitnya."

Aku mengangguk, walau tak suka istriku masih bekerja di malam hari seperti ini. Kupikir,

harusnya dia istirahat. Belakangan ini, Rani memang semakin sibuk saja dengan bisnis jahitannya.

"Jadi... bagaimana rencananya?" Pak Lukman segera membuyarkan lamunanku.

Keningku berkerut bingung.

"Rencana apa ya, Yah?" tanyaku, tak mengerti.

"Sudahlah... jangan ragu-ragu. Tak perlu basa-basi. Kamu mau menyerahkan Rani pada Ayah kan?" tuduhnya.

"Astagfirullah. Tidak, Yah... dari mana pikiran seperti itu...," kataku, bagai tersambar petir.

"Dari mana... ya, dari Rani sendiri," katanya ketus.

"Apa? Saya betul-betul tidak paham," ucapku.

Sungguh. Aku bingung bukan bualan.

Ada apa ini?

Hatiku cemas. Jiwaku gelisah. Perasaanku tak enak.

Bu Lukman datang dengan nampan plastik biru berisi cangkir berwarna putih. Lalu menaruh cangkir berisi teh hangat itu di atas meja, di hadapanku. Lalu, ia duduk di sebelah suaminya.

"Sebenarnya, Ibu sudah lama curiga. Tapi, Rani selaluuuu menutup-nutupi. Baru belakangan ini akhirnya dia mau bicara," kata Bu Lukman.

"Bicara apa, Bu?" aku semakin bingung.

"Yah... soal, hubungan kamu dengan perempuan itu. Malah katanya perempuan itu sudah bersekongkol dengan Ibumu. Benar begitu?" tanyanya, tegas.

Glek.

Kaget bukan khayalan. Aku sungguh tidak menyangka situasinya akan jadi serumit ini.

"Itulah kenapa Ibu suruh Rani ikut kursus jahit. Terus buka usaha jahitan. Biar siap-siap. Kalau kerja kantoran, kasihan Alfa. Lebih baik buka usaha di rumah saja. Ya menjahit itu," terang ibunya.

Aku diam. Mulai paham.

Dasar dungu!

Selama ini, ternyata....

Rani mempersiapkan diri untuk meninggalkanku.

Meninggalkanku!

Tidak.

Tidak akan kubiarkan.

Sampai kapan pun akan kupertahankan.

"Begini, Rama... Ayah dan Ibu memang sudah tua. Tapi, Insya Allah kami masih sanggup urus Rani dan Alfa. Jadi, tak usahlah berkelit. Diselesaikan saja dengan damai. Biar cepat tuntas," kata bapaknya, bersikeras dengan pendapatnya.

"Maaf, Yah... saya tidak berpikiran ke arah sana...," kataku, mencoba terus sopan.

"Lah... gimana kamu ini? Lantas kamu

maunya gimana? Poligami? TIDAK! Ayah tidak rela anak perempuan Ayah dimadu!” ucapnya, lantang.

Bu Lukman mengangguk tegas, tanda sepaham.

“Tidak, Yah... saya tidak akan poligami. Sama sekali tak ada niat. Tidak pernah. Istri saya adalah Rani. Satu. Sampai akhir hayat. Saya maunya selalu begitu....”

Sebelum orangtua Rani menanggapi kalimatku, tiba-tiba....

“Assalamualaikum...,” terdengar suara Rani, saat melangkah masuk dari pintu depan, memotong pembicaraan kami.

***

Di dalam kamar Rani, aku mencoba berbicara pada istriku ini.

“Ma... kok Papa jadi tidak mengerti... serba bingung...,” kataku.

Rani menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Sudahlah, Pa.... Ayah dan Ibu benar... sebaiknya kita....”

“Tidak, Ran... tidak akan pernah!” tegasku memotong kalimatnya.

Rani diam. Tak membalas tatapanku. Lalu dia duduk di pinggir ranjang, kemudian mulai menangis.

Aku berlutut di hadapannya.

"Ran... *please*... buang jauh-jauh pikiran itu.... Demi Tuhan, jangan pernah meninggalkan aku, kumohon...," aku memelas, sambil menatap matanya yang menangis.

"Aku... tak sanggup lagi, Mas... selalu saja ada Wina di antara kita. Bahkan, hampir setahun belakangan ini waktumu lebih banyak untuk dia daripada aku dan Alfa," katanya, sambil terisak.

Isakannya bagaikan sayatan pedang yang mengiris hatiku.

Pedih.

"Rani...."

Dia menggeleng. Tangannya menutup mulutku. Memberi tanda dia belum selesai bicara.

"Dia itu cantik, muda, pintar, anak Pak Ridwan. Sejak awal aku sudah merasa kalah... yang menjadi pertaruhanku hanyalah perasaanmu. Tapi, itu pun aku tak yakin...."

Dia memejamkan matanya. Air matanya deras mengalir, sederas aliran darah dari sayatan hatiku.

"...sejak awal... sesungguhnya aku tidak memiliki keyakinan itu. Aku mencintaimu. Selalu...," katanya sambal tersenyum dalam tangisnya.

Tangannya membelai kedua pipiku. Aku memejamkan mata menghisap penuh rasa halus sentuhannya yang selalu mampu menenangkan

setiap gelisahku.

Dia mencintaiku.

Selalu.

Itu katanya.

Kalimatnya bagaikan mantra sakti bagi kecemasanku.

Selama dia mencintaiku, masih ada harapan.

"...meski kamu tidak pernah mengatakannya, kupikir... kamu juga merasakan hal yang sama...."

Tentu saja.

Demi Tuhan!

Rani, selama ini... tak tahukah betapa aku ini miliknya utuh?

"...bila pun belum sedalam seperti apa yang kurasa, seiring waktu kupikir... yah... sampai ada Wina...."

Rani.

Kamu ini bicara apa?

"Kehadiran Wina... menyadarkanku, betapa naifnya aku. Kamu... lebih memilih dia dan mengabaikan perasaanku...."

Aku menggeleng. Kugenggam kedua tangannya, kutaruh di dadaku.

"Itu tidak benar...," kataku.

"Itulah yang terjadi. Setiap kali aku menyinggung soal Wina, kamu selalu membelanya. Mengabaikan perasaanku...." Rani mulai meninggikan suaranya, mengekspresikan

kemarahannya.

Aku menganggguk kalah.

“Ampuni aku, Ran…,” pintaku lirih.

“Kamu menyakitiku lagi dan lagi selama hampir setahun ini….” Rani terisak. Air matanya tak henti menetes.

Kugenggam wajahnya dengan kedua tanganku. Kudekatkan wajahku padanya.

“Kumohon, Ran… maafkan aku. Beri aku kesempatan lagi….”

Aku terus bicara.

“Kamu benar… selama ini kamu yang benar. Aku salah. Dungu. Naif….”

Aku menghela napas.

“Tapi, semuanya berakhir di sini. Malam ini. Detik ini. Tidak akan ada Wina lagi. Tidak akan pernah lagi ada dia atau siapa pun lagi di antara kita. Hanya ada kamu saja. Keluarga kecil kita….”

Rani terperanjat. Matanya membelalak.

“Kenapa tiba-tiba berubah,” bisiknya.

“Karena malam ini Wina baru saja membuktikan bahwa kamu benar….”

“Apa?” Rani setengah berteriak.

“Ssshh… tidak, Sayang…. Aku bersumpah tidak terjadi apa-apa,” aku berusaha menenangkannya.

Aku terus saja merangkai kalimat.

“Aku berjanji untuk berubah. Akan kujauhi

dia. Maafkan aku. Aku salah. Kamu benar… aku… bodoh. Ran… maafkan aku. Beri aku kesempatan lagi. *Please*… sungguh, kulakukan apa saja. Apa saja. Bila perlu aku *resign*. Aku cari pekerjaan lain. Aku tak peduli, Ran. Asalkan kamu beri aku kesempatan lagi… aku mohon….”

Keangkuhanku lebur, mataku basah. Untuk pertama kalinya entah sejak kapan, aku menangis. Mengiba dan mengemis.

Rani menatapku, lalu dia memeluk tubuhku yang lemah.

Inilah saat aku tahu, Rani sudah memaafkanku.

Memberiku kesempatan kedua.

Raniku yang baik. Raniku tersayang.

Tak akan pernah kusia-siakan kepercayaan yang telah kau beri. Kesempatan kedua ini sangat penting untukku. Aku bersumpah mulai saat ini kamu bukan hanya akan menjadi prioritas dan sumber fokusku. Lebih dari itu, aku akan mendengarkanmu lebih saksama. Memperhatikan keluh kesahmu. Kekhawatiranmu.

Apa pun.

Setiap kata yang kamu ucapkan, aku tak akan pernah lagi mengabaikannya.

Lalu aku ingat sesuatu. Kuangkat wajahku. Kudekatkan dengan wajahnya lekat-lekat.

“Maharani, aku mencintaimu. Aku

bersumpah demi Tuhan, aku mencintaimu. Maafkan aku baru mengatakannya. Tapi, aku selalu mencintaimu… dari awal… aku pikir kamu paham. Aku berusaha menunjukkannya setiap saat sedari dulu… bodohnya aku… seharusnya aku juga mengatakannya. Mulai saat ini, aku akan mengatakannya sebanyak mungkin sampai kamu mungkin bosan mendengarkannya. *I love you my beautiful wife… so much it hurts…. I love you with every beat of my heart… always you.”*

Rani terisak. Kali ini sambil tersenyum.

“I love you too… dan aku tidak akan pernah bosan mendegarkannya. Katakan saja sebanyak-banyaknya. Berjanjilah. Aku tidak akan pernah bosan….”

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Aku berjanji….”

Lalu kuciumi setiap senti kulit wajahnya. Semuanya. Kupastikan tak ada yang terlewat sambil terus kuhujani kata *“I love you”.*

Kubelai seluruh badannya. Kubiarkan tanganku menjelajah di wilayah tubuhnya.

Semuanya.

Setiap senti kulitnya.

Milikku.

Hakku.

Sampai embusan napas terakhirku.

Tuhan….

Aku mohon.

Jadikan ini takdirku.

Selamanya.

Aku dan Rani.

Dalam setiap sentuhan, pelukan, aku selipkan doa dan syukur.

Hanya dia saja, Tuhan.

Aku mohon.

Saat ini kami terbaring lemas, berpelukan. Saling membelai lemah dengan tubuh polos, tanpa sehelai benang pun membatasi kami. Setelah melewati pergumulan kasih, kata-kata terakhir yang kuucapkan sebelum kami terlelap tidur adalah bisikan, "*I love you* cantik..." di telinganya.

Rani tersenyum. Matanya tertutup. Lalu tertidur.

Aku segera menyusulnya.

Beranjak ke dunia alam bawah sadar.

Bahkan dalam mimpi pun, aku bertemu lagi dengannya.

Habiskan waktu dengan dia.

Rani.

19

Menutup Hati

Wina

Malam ini, aku sibuk sungguh bukan buatan. Berkoordinasi dengan manajer restoran, Pak Andre.

Aku pastikan semua mendapat tempat, semua terlayani dengan baik.

Hari ini adalah ulang tahunku yang ke-29. Kebetulan jatuh pada hari Jumat. Kuundang saja semua karyawan Bahasa Media Grup makan malam di FMS. Bapak juga setuju.

Setelah sibuk wara-wiri ke sana kemari, memastikan semua berjalan seperti yang kuharapan, kurasa inilah saatnya aku mencari tempatku sendiri. Apalagi, pegal-pegal di area kaki sudah mulai terasa.

Kulihat sekitar, kutemukan sebuah kursi kosong.

Di sana, di meja dekat kolam air mancur.

Kudekati meja itu.

"Malam... ini kosong? Boleh gabung?" tanyaku ramah.

Abdhi, Dena, Rahman, dan Mbak Iriana segera mengamini dengan antusias.

"Makasih ya Mbak... duuh senengnya buat kita para *jombloers*, Jumat malam ada yang traktir," kata Abdhi, disambut gelak tawa yang lainnya.

"Wah, kenapa saya pilih meja ini ya? Jangan-jangan karena kita semua jomblo ya?" balasku, bercanda.

"Ehh... catat ya. Nggak semuanya jomblo!" tegas Iriana.

Kami semua tertawa.

"Ahh... kalau Mbak Wina siih jomblo karena pilihan. Sama kayak Dena. Kalau saya dan Abdhi, jomblo karena takdir," ucap Rahman.

Abdhi mengamini. Kami kembali tertawa.

Tak lama Abdhi berdeham.

"By the way, aku salut loh sama Mbak Wina," lanjut Abdhi.

"Oya? Kenapa?"

"Yah... Mbak dengan dewasa menjauh dari Mas Rama. Menolak untuk menjalin cinta terlarang. Itu kereeeen!" katanya sambil mengacungkan dua jempolnya.

"Hush... kalian dapat kabar dari mana?" aku bingung.

"Gosipnya seperti itu," jawab Rahman.

Gosip.

Huh.

"Gosip?"

"Iya, gosip. Kan selama ini Mas Rama nempel terus sama Mbak Wina. Dah kayak perangko sama amplop aja. Belakangan kan, mulai menjauh. Sudah jalan masing-masing. Ini mesti ketegasan sikap Mbak Wina," kata Rahman, yakin, diamini seisi meja ini.

Aku tersenyum, tak menanggapi.

Mereka tak tahu. Tak ada yang tahu. Bahkan bapak sekalipun.

Setelah malam itu, sikap Rama berubah.

Dingin dan berjarak.

Aku bukan idiot. Aku bisa menangkap maksud di balik perubahan sikapnya. Aku terima dengan lapang hati. Tak mungkin aku membodohi diriku sendiri dan mempermalukan bapak. Sudah jelas bahwa aku salah persepsi dalam menilai hubungan Rama dan Rani. Seperti halnya orang-orang di kantor yang mengecilkan arti Rani bagi Rama.

Memalukan.

Terutama bagi mereka yang mengaku teman Rani. Aku menggeleng-geleng.

Kualihkan pandanganku ke sana, ke meja di seberang sana. Ada bapak, Mbak Echi, dan Cinthya–

adik tiriku, duduk satu meja dengan Rama, Rani, dan Alfa. Entah apa yang mereka bicarakan. Namun kuperhatikan, Rama begitu lekat memperhatikan istrinya. Tiap per sekian detik, dia akan mengalihkan pandangan ke arah Rani yang duduk di sebelahnya. Lalu perempuan itu akan segera membalas tatapannya. Mereka akan saling membalas senyuman. Begitu terus. Sesekali Rama seperti membisikkan sesuatu ke telinga Rani. Apa pun itu, mampu membuat Rani tersipu.

Kuhela napasku.

Kututup hatiku.

Lalu kualihkan pandanganku ke orang-orang di meja ini.

Abdhi, Rahman, Dena, dan Mbak Iriana. Mereka juga ternyata memperhatikan Rama dan Rani.

Hanya saja mereka memiliki persepsi berbeda.

Sekarang mereka bahkan sedang mempergunjingkan Rani dan Rama.

Masih dengan opini yang keliru.

20
Tak Peduli

Rani

“Pa, perhatiin nggak reaksi orang-orang kantor tadi?” kataku, berbaring santai di peraduan kami. Kepalaku terbaring nyaman di dada Mas Rama. Tanganku membelai malas kulit area perutnya. Tangannya juga membelai halus kulit punggungku, sedang tangan Rama lainnya membelai rambutku. Tubuhku terkunci tenang dalam rengkuhnya.

“Nggak perhatiin. Nggak peduli juga...,” kata suamiku singkat.

Khas Rama.

Tak pernah peduli pada orang-orang di sekelilingnya. Hanya fokus pada apa yang menurutnya prioritas.

“Wina, sering melirik ke arah kita. Matanya selalu melihat ke Papa lho...,” godaku.

“Biarin aja. Mata-mata dia. Abaikan saja...,”

katanya tak acuh.

"Hampir semua orang di kantor kayaknya masih nganggap aku kurang pas jadi istrinya seorang Rama Aryono."

Seketika posisi tubuh kami berubah. Aku terbaring, tubuh Rama di atasku. Matanya menatap tajam padaku.

"Kamu peduli? Apa perlu aku panggil mereka semua. Buat pengumuman soal perasaanku sama kamu? *Just say the words*, *Love*," tegasnya.

Aku tersenyum, lalu menggeleng.

"Yakin?"

Aku menganguk.

"Biarkan aja mereka berpikir apa. Aku tak peduli," kataku.

Rama tersenyum bangga.

"*I love you*," katanya lalu melumat bibirku. Aku membalas gesturnya tak kalah giat.

Inilah kami.

Dunia aku dan Rama.

Tak usahlah pedulikan mereka.

Biarkan mereka terjebak dalam pikiran mubazir.

Rugikan mereka sendiri.

Buang waktu percuma.

Sia-sia.

Buat apa?

Ghibah.

Memang bila dipikirkan sekarang, apa yang aku rasakan selama bertahun-tahun keliru. Rama bukannya tidak mencintaiku. Sikap dinginnya bukan berarti dia tak sayang.

Tidak.

Aku meyakini sepenuhnya sekarang, cintanya padaku utuh.

Penuh.

Tak mungkin terbagi.

Aku hanya perlu berdamai dengan kenyataan bahwa lelaki yang menikahiku memiliki tabiat unik.

Bicara seperlunya.

Bersikap pada tempatnya.

Nalarnya selalu memilah prioritas. Langkahnya selalu menuju tepat pada sasaran. Yang lainnya hanya distraksi yang tak perlu diperhatikan.

Aku adalah prioritasnya.

Kebahagiaanku adalah tujuannya.

Aku dan anak-anaknya.

Lainnya tak penting.

Malam ini seperti beberapa malam sebelumnya, setelah malam itu, aku tidur dengan tersenyum.

Tak ada lagi keraguan.

Kegundahanku sudah enyah.

Percaya diriku sedang tinggi.

Hatiku kini terbuai.

Setiap waktu, Rama selalu menghujaniku

dengan kasih.

Aku....

Perempuan paling bahagia.

***

"Rani... kamu rupanya. Sendirian?" kata Ibu Listy saat aku mengunjunginya.

Meski tahu ibunya tak suka padaku, aku belajar untuk tak lagi peduli. Dia adalah perempuan yang telah melahirkan dan membesarkan suamiku.

Aku patut menghormatinya.

"Iya, Bu.... Mas Rama kan kerja. Kalau Alfa menginap di rumah Ayu," jawabku ramah sambil terus mengikuti ibu mertuaku masuk ke rumah.

"Ayu? Ngapain kamu kasih Alfa nginap di sana? Kamu nggak sadar, Ayu itu mantan istrinya Rama," katanya ketus sambal duduk di sofa ruang keluarga. Aku ikut duduk tak jauh dari tempat Ibu Listy duduk.

Di meja kuletakkan sebuah bungkusan.

"Apa itu?" tanyanya tanpa menunggu jawabanku atas pertanyaan sebelumnya.

"Ohh. Ini, Strawbeeey Cheesecake. Kan kesukaan Ibu?" kataku masih ramah.

Mata Ibu terus memandangi bungkusan dalam kantung belanja kain warna biru itu.

"Beli di mana?" tanyanya sambil mencondongkan tubuhnya, hendak mengambil bungkusan tersebut.

Mengerti, aku mengangkat bungkusan tersebut ke arah Ibu.

"Bukan beli. Bikin."

"Hah? Kamu bisa bikin Strawberry Cheese Cake?" tanyanya sangsi sambil membawa kotak kue di dalam bungkusan tadi.

"Belajar, Bu. Ibunya temannya Alfa di sekolah. Namanya Ibu Nastiti, beliau pinter bikin kue. Apalagi Strawberry Cheesecake-nya. Mmh. Juara deh. Suaminya yang punya Nat's Deli & Coffee di Indonesia. Itu loh Bu... kafe yang jualan kue Strawberry Cheese Cake yang kata Ibu paling enak itu. Makanya Rani belajar. Ingat sama Ibu," kataku berusaha memenangkan hati Bu Listy.

Ini usahaku demi rasa cintaku pada Rama.

Bagaimanapun aku paham, suamiku tak akan betul-betul utuh merasa bahagia jika ibunya tidak ada di dalamnya. Walau Mas Rama mencintaiku, dia juga memuja ibunya.

"Oh... itu temen kamu?"

"Istrinya, Bu. Anaknya satu sekolah sama Alfa."

Ibu mengangguk.

"Dipotong ya, Bu? Rani ambilin pisau dan piringnya?" usulku.

"Iya. Ibu mau coba."

Setelah aku mengambil piring-piring kecil, garpu, dan pisau aku lalu memotong kue. Menempatkannya di piring-piring tersebut. Satu untukku dan satu untuk Ibu Listy.

"Minumnya apa? Teh anget tawar?" tanyaku sambil menyerahkan piring kue yang telah terisi ke tangan perempuan berdaster biru toska itu.

Bu Listy mengangguk. Segera kupatuhi inginnya.

Beberapa saat kemudian.

"Gimana, lumayan kan, Bu?" godaku sambil menyantap kue buatanku itu.

"Iya. Lumayan...," jawabnya sambal terus melahap kue yang tadi kuberikan.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

Yes!

"Ehh, si Wina ke mana ya? Kok dah lama nggak main ke sini?" tanya Ibu Listy sambil terus memakan kue buatanku.

Wina.

Mmh.

Entahlah.

Tak peduli.

"Nggak tahu, Bu. Coba di telepon saja," saranku dingin.

Sungguh bagiku sudah tak berarti.

Seberapa rajin pun Wina menjilat Ibu Listy,

jika dia masih ingin begitu, aku tak mengapa.

Bagiku itu usaha perempuan tersebut dalam membodohi diri saja.

Rama milikku.

Aku.

Cuma aku.

Bukan dia.

Tak akan pernah dia.

Lakukan saja apa yang dia mau.

Bersekongkolah dengan ibu mertuaku.

Sungguh.

Aku. Tidak. Peduli.

Epilog

Masa suram yang menyerang rumah tanggaku sudah berlalu. Kini, semuanya terasa benar.
Aku. Rama. Alfa.

Bertiga keluarga kecil kami mereguk kebahagiaan. Diiringi kehadiran Bilqis. Orangtuaku sudah berdamai dengan kenyataan. Menerima Rama sepenuhnya. Memahami bahwa aku dan Rama solid. Kami satu kesatuan. Kejadian yang lalu hanya badai yang justru menguatkan kisah kasih kami.

Rama sendiri yang meyakinkan mereka.

Waktu itu, setelah kami berdua menyelesaikan masalah rumah tangga di kamar, di rumah orangtuaku, paginya aku mengingatkan Rama.

"Ayah dan Ibu pasti meminta penjelasan mengenai masalah kita. Aku harus meyakinkan mereka bahwa kita baik-baik saja," kataku pagi itu sesaat setelah bangun dari tidur indah kami.

Rama masih membelai tubuhku dalam rengkuhan hangatnya.

"Nanti aku saja yang bicara. Saat aku jelasin, kamu bawa Alfa ke luar. Ajak dia main. Nggak baik anak sekecil itu denger pembicaraan orang dewasa," katanya bijak.

Aku mengangguk paham.

Pagi itu saat sarapan, suasananya masih belum cair. Sikap ayah dan ibu masih terbilang kaku. Ketidaksukaannya pada Rama begitu kentara. Aku jadi kurang nyaman. Ada rasa bersalah juga. Aku paham, ada andilku juga di sana. Aku yang telah berkeluhkesah perihal masalah rumah tanggaku pada mereka.

Hebatnya Rama, dia tetap tenang. Menerima gestur tak ramah dari kedua orangtuaku.

Selesai sarapan, aku membantu Ibu membereskan meja makan, kemudian membawa Alfa main di teras rumah. Membiarkan Rama dan orangtuaku berbicara di dalam.

Entah apa yang mereka bicarakan. Tak tahu bagaimana Rama meyakinkan keduanya. Nyatanya setelah hari itu, Ayah dan Ibu begitu menghormati suamiku. Tak pernah lagi aku melihat gestur tak ramah dari keduanya.

Penasaran, aku tanyakan pada Rama. Dia hanya tersenyum. Mencium keningku.

Sudah.

Tak ada kata. Apalagi penjelasan.

Aku diam.

Membiasakan diri pada sikap dan kebiasaan suamiku.

Tak mengapa.

Aku terima dia begitu adanya.

Soal Ibu Listy....

Aku masih perlu usaha dan kesabaran untuk meyakinkannya bahwa aku mencintai putranya, dan bersedia turut mencintainya juga. Seiring waktu dan kesabaran aku yakin, saat itu perlahan akan tiba.

Pertemananku dengan Dena, Abdhi, dan Rahman masih berlanjut. Hanya saja aku membuat jarak, terus menyaring perkataan mereka. Aku tidak sampai hati untuk memutuskan tali silaturahmi dengan mereka. Bagaimanapun aku yakin tak ada maksud jahat dari mereka untukku. Mereka hanya terjebak dalam kebiasaan yang mubazir.

Bergunjing. Bergosip. Apa pun itu sebutannya.

Aku tak merasa perlu untuk mengklarifikasi. Biar mereka melihat. Menilai. Seiring waktu mereka akan tahu bahwa Rama memujaku.

Tak usahlah aku berparas cantik layaknya kontestan pemilihan ratu sejagad, bagi Rama aku menawan. Titik. Aku tahu, karena suamiku kerap mengatakannya. Aku tak bosan menerima

pujiannya.

"Ngapain sih, senyum-senyum sendiri? Lagi mikirin Mas Rama ya?" goda Rembulan.

Aku tersipu malu.

Hari ini aku dan Bulan janjian ketemuan di sebuah kafe. Ngopi bareng. Alfa masih di sekolah, nanti sehabis ini aku jemput. Cinta, di rumah orangtua Bulan di Bekasi.

"Gimana nggak mikirin. Kangenlah. Dah beberapa hari ini Mas Rama tugas ke luar kota. Baru pulang tadi subuh. Eh, sekarang dah pergi lagi."

"Ke mana?" tanya Bulan.

"Ke bandara."

Keningnya berkerut.

"Bandara? Mau tugas ke luar kota atau luar negeri lagi?"

Aku tersenyum sambil menggeleng.

"Enggak. Mau jemput adik sepupu sama dua adik angkatnya."

"Hah? Mas Rama punya adik angkat?"

Aku mengangguk.

"Ada. Namanya Dewa dan Badai. Mereka baru dari Sydney. Kata Mas Rama, Dewa lagi ada masalah. Disusullah sama dua sahabatnya Rio, adik sepupunya Mas Rama, dan Badai, adik angkatnya yang satu lagi," terangku.

Kening perempuan putih berhidung

mancung itu berkerut, tapi tak berkata apa pun menanggapi penjelasanku.

Tentu saja.

Bulan tidak mengenal adik sepupu atau pun adik-adik angkat suamiku.

"Gimana Cinta? Sudah sekolah?"

Bulan mengangguk.

"Daftar di *preschool* nggak seberapa jauh dari rumah. Cuma sekali naik angkot."

Aku tersenyum.

"Pasti dia seneng ya di sekolah?"

"Yaah… setidaknya, di sana dia bisa berteman. Kalau di rumah, tahu sendiri…," ucap Bulan lirih, dengan wajah murah.

Spontan aku menggerakkan satu tanganku untuk menyentuh punggung tangannya di atas meja.

"Sabar, Bulan…," ucapku sambil meremas tangannya.

Bulan melipat bibirnya lalu mengangguk.

"Aku sering merasa bersalah pada Cinta… dia nggak salah. Aku yang salah. Tapi, dia harus menanggung akibatnya juga."

"Sshh… udah. Dihadapi saja. Insya Allah ke depan ada jalan. Siapa tahu… umm…."

Wajah Bulan menatapku, menungguku menyelesaikan kalimat.

"Siapa tahu apa?"

Aku berdeham sebelum kembali berbicara.

Ini masalah sensitif. Aku tak berniat menyinggung perasaannya.

"Siapa tahu... kamu nanti... ingat siapa papanya Cinta... terus bisa menghubungi dia bagaimana caranya. Siapa tahu...."

"Rani...," Bulan memotong kalimatku sambil menggelengkan kepalanya.

"Kamu pikir, aku nggak mau ingat? Aku mau, Ran. Sumpah. Seandainya saja ingatan itu kembali... tapi..."

Bulan menghela napas panjang. Matanya dipejamkan erat. Air mata mulai jatuh di pipinya.

"Sshh... sudah... sudah...," ucapku berusaha menenangkan.

Untuk beberapa lama kami hanya terdiam.

Setelah Bulan mampu menenangkan diri, dia mengajakku berbicara hal lainnya.

"Bagaimana dengan urusan rumah tanggamu. Sudah *clear* semua kan ya?"

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Perempuan itu sudah tak ada tajinya lagi. Percuma. Mas Rama sayangnya sama aku," kataku dengan percaya diri.

"Perempuan itu? Maksud kamu, Wina?" sindirnya sambil tertawa.

"Hush. Sudah ahh. Jangan disebut namanya. Males dengernya. Lagian... sudah lewat. Sekarang kita bicarain soal kamu aja deh. Beneran sekarang

mau kerja kantoran?" tanyaku.

Bulan mengangguk.

"Iya. Aku pikir ini sudah saatnya. Aku butuh kepastian penghasilan," katanya.

Bulan sudah bertahun-tahun bekerja secara *independent* sebagai agen properti sambil membesarkan buah hatinya sebagai *single parent*.

Sungguh aku kagum pada kekuatan batinnya.

Setelah apa yang dia hadapi selama ini, dia tetap tegar berdiri.

Menghadapi hujatan. Hinaan. Gunjingan.

Tidak mudah menjadi ibu bagi seorang anak tanpa ikatan pernikahan.

Rembulan....

Tidak pernah mengungkapkan siapa ayah dari putrinya.

Tidak ingat.

Itulah penjelasannya soal lelaki misterius yang pernah dia temui di Sydney.

Aku menghela napasku mencoba fokus kembali ke perbincangan kami saat ini.

"Apa nama perusahaannya?" tanyaku.

"Rumah Impian."

Hah?

"Rumah Impian?" tanyaku.

Aku tahu Rumah Impian. Media properti yang juga punya divisi agen pemasaran properti.

Bulan mengangguk.

"Yang kantornya di kawasan Thamrin itu kan?"

Bulan kembali mengangguk, kali ini dengan dahi yang berkerut.

"Iya. Kamu tahu?" tanyanya.

Aku tersenyum.

"Bukan tahu lagi. Itu kan perusahaan punya Rio, adik sepupu Mas Rama. Itu yang tadi aku ceritain. Sekarang kan Mas Rama ke bandara mau jemput Rio, Dewa, dan Badai. Nah, Rio itu... yah yang punya Rumah Impian. Malah Mas Rama ada saham juga di situ. Tapi, nggak banyak."

"Hah. Masa iya? Tapi, emang sih terkadang dunia terasa sempit ya. Ketemu orang-orang yang saling terhubung. Aku ngerasa banget. Bertahun berkecimpung di dunia pemasaran properti, ketemunya itu-itu lagi."

Aku mengangguk.

"Mas Rama dan Rio sama-sama orang media. Nah, medianya Rio fokus ke properti. Yah masuk akal juga sekarang nyambung ke dunia kamu. Eh, kamu yakin mau terikat kerja kantoran gitu? Nggak sebebas *freelancer* kan? Emang gajinya gede?" tanyaku penasaran.

Bulan menggeleng.

"Bukan gajinya gede. Tapi kepastiannya. Tiap tanggal 25 pasti gajian, selain fasilitas asuransi kesehatan, komisi, dan sebagainya. Kalau jadi

independent agent kan aku bener-bener usaha sendiri. Kalau bisa jual ya dapat komisi kalau enggak ya… nol. *Plus minus* sih. Tapi setelah aku pikirkan ini dan itunya, aku putuskan untuk coba deh gabung jadi *in-house agent*," terangnya.

Aku mengangguk.

"Aku doakan deh… smoga itu pilihan terbaik. Rejeki kamu semakin lancarrrr… dan… semoga kamu juga cepat dapat jodoh," kataku sungguh-sungguh.

Seketika raut wajahnya berubah muram.

"Itu… itu nggak mungkin…," katanya lirih.

"Bulan… kenapa? Apa kamu masih mengharapkan lelaki misterius yang kamu temui di Sydney itu?"

Ia menggeleng, lagi.

"Enggak. Bukan begitu. Cuma… aku dah *hopeless* aja… kasih sayang seorang lelaki, jodoh… itu bukan untuk aku, Ran…. Nggak semua orang seberuntung kamu, dan aku bersyukur kamu mendapatkan semua itu. Aku… aku mau fokus saja pada apa yang aku punya. Cinta, anakku. Hanya dia segala-galanya buatku. Sejauh ini, aku bersyukur. Hidupku… indah berkat putriku itu… segalanya jadi terasa mudah."

Mudah?

Tidak.

Hidup Bulan tidak mudah.

Dia berjuang penuh peluh dan tetesan air

mata.

Aku menggelengkan kepala. Luar biasa Bulan.

Sahabatku yang satu ini, sungguh luar biasa.

Memahami kisah hidup Rembulan, membuatku semakin bersyukur atas hidup yang Tuhan berikan padaku.

Dibandingkan Bulan, hidupku terbilang mudah.

Ringan.

Indah.

Menyenangkan.

Terima kasih Tuhan.

Aku bersyukur atas yang aku punya.

Namun….

Aku berdoa semoga suatu hari, ada lelaki baik-baik yang mampu memahami Rembulan.

Selesai.

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer.*

Rani, Rama & Mereka merupakan novel bagian dari *Undeniable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Ingin berkomunikasi dengan Kaila Iffa? Sila berkirim pesan via email ke kaila.iffa@gmail.com.

Penutup

Dear Readers,

Terima kasih sudah membaca novel Rani Rama & Mereka.

Baca juga versi cetak novel lain dari *Undeniable Love Series* ya :

- *#1 Undeniable Love Series :* Mencintai Cahaya
- *#2 Undeniable Love Sries :* Meluluhkan Dewa
- *#3 Undeniable Love Series :* Memahami Rembulan
- *#4 Undeniable Love Series :* Menaklukkan Badai
- *#The Beginning of Undeniable Love Series :* Rumahku di Hatimu

Terima kasih.

Books Order (Printed Version Only):
Line: kailaiffa
Email: kaila.iffa@gmail.com
Shopee.co.id/kailaiffa